

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE



Mei

2018

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	8
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	9
1.4 Perkembangan Impor Beras	11
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	13
1.1 Perkembangan Harga Domestik	13
1.2 Inflasi Cabai	16
1.3 Perkembangan Harga Dunia	17
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	18
1.5 Perkembangan Ekspor Impor Cabai	20
1.6 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	23
1.1 Perkembangan Harga Domestik	23
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	30

DAGING SAPI

Informasi Utama	32
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	32
1.2 Perkembangan Harga Dunia	36
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	38
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor	39
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	41

GULA

Informasi Utama	42
1.1 Perkembangan Harga Domestik	42
1.2 Perkembangan Harga Internasional	46
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	47
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor	49
1.5 Isu dan Kebijakan Pasar Terkait	51

JAGUNG

Informasi Utama	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

KEDELAI

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Harga Dunia	62
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	64
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	65
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	66

MINYAK GORENG

Informasi Utama	68
1.1 Perkembangan Harga Domestik	68
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	73
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	74
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	75
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	76

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	77
1.1 Perkembangan Harga Domestik	77
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	80
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	83
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	85

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik	87
1.2 Perkembangan Harga Dunia	89
1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu	89
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	90
1.5 Perkembangan Ekspor Impor	91
1.6 Isu dan Kebijakan Terkait	92

BAWANG MERAH

Informasi Utama	94
1.1 Perkembangan Harga Domestik	94
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur	97
1.3 Kondisi Umum Bawang Merah Nasional	99
1.4 Produksi Komoditi Bawang Merah	100
1.5 Perkembangan Ekspor dan Impor	100
1.6 Isu dan Kebijakan Terkait	101

INFLASI

Perkembangan Inflasi Bulan Mei 2018	103
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	103
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	104
1.3 Inflasi menurut Komponen	108
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	108

BERAS

Informasi Utama

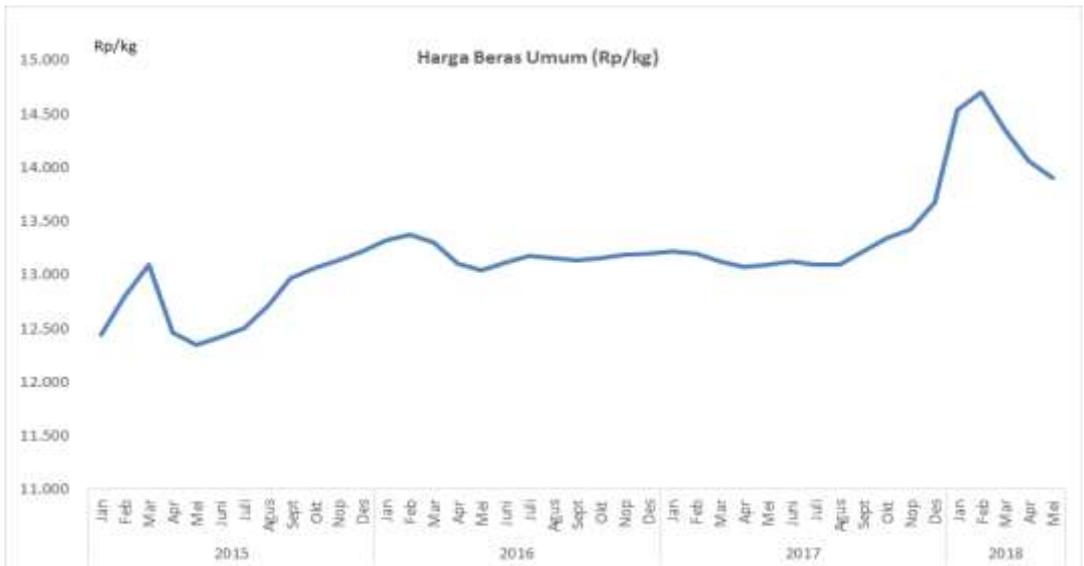
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Mei 2018 turun -1,11% bila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018 dan naik 6,14% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2017 – Mei 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,29% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.662,-/kg.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Mei 2018 relatif mengecil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,67% lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 10,42%
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Mei 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan April 2018. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,87% dan 0,89% (*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami peningkatan harga sebesar 5,46% dan 5,59% (*mom*).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Mei 2018 turun -1,11% bila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018 dan naik 6,14% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017. Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Mei 2017- Mei 2018 terlihat relatif stabil dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 4,29% namun dengan harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 13.662,-/kg. Penurunan harga beras selama bulan Mei 2018 dikarenakan sudah mulai musim panen raya sehingga pasokan gabah cukup yang berdampak pada harga beras di tingkat penggilingan juga mengalami penurunan. Meski musim hujan masih sering terjadi di beberapa wilayah, namun panen sudah banyak terjadi di beberapa sentra produksi seperti Jawa Barat.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

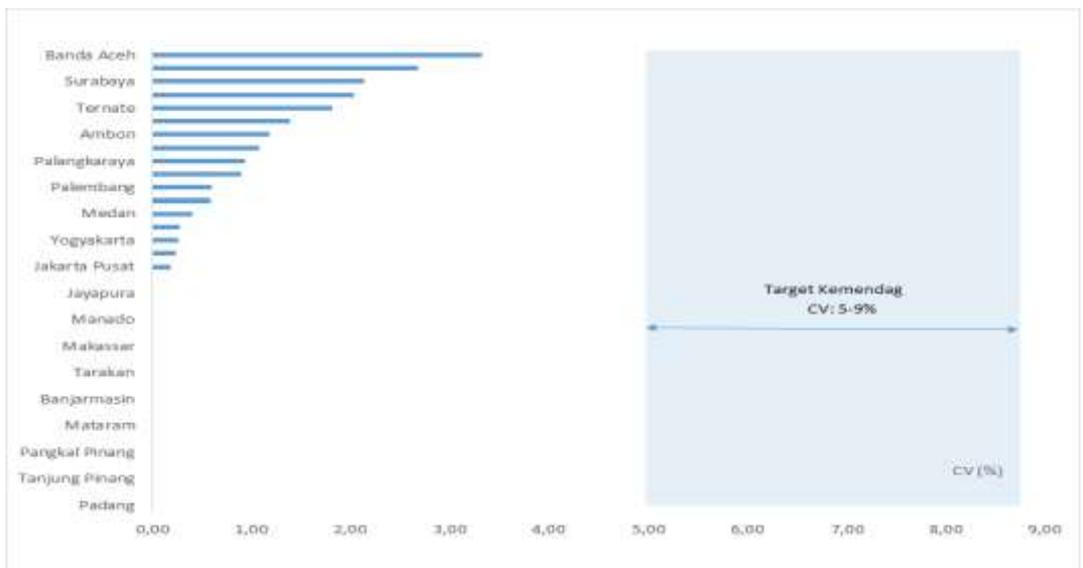
Meski musim hujan yang berkepanjangan masih terjadi di beberapa wilayah namun masih bisa teratasi sehingga hasil panen padi masih mencukupi. Selain itu, panen raya yang terjadi di bulan April 2018 juga telah menambah volume GKP dan GKG yang masuk ke penggilingan sehingga mendorong harga gabah turun. Penurunan harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan telah mengalami penurunan sejak Maret dan April 2018. Namun di bulan Mei 2018, harga gabah kering (GKG) baik ditingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan. Selama bulan Mei 2018 harga gabah kering (GKG) di tingkat petani naik sebesar 0,47% (dari Rp 5.242/kg menjadi Rp 5.267/kg) dan GKG di tingkat penggilingan naik sebesar 0,11% (dari Rp 5.367 /kg menjadi Rp 5.373 /kg).

Sedangkan harga GKP di tingkat petani selama bulan Mei 2018 mengalami penurunan sebesar -0,04% (dari Rp 4.556/kg menjadi Rp 4.554/kg) dan harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar -0,02% (dari Rp 4.643/kg menjadi Rp 4.642/kg). Selama bulan Mei 2018, harga beras medium ditingkat penggilingan juga mengalami penurunan harga sebesar -0,34% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.221/kg menjadi Rp 9.190/kg. Kondisi ini mendorong terjadinya penurunan harga di tingkat grosir yaitu sebesar -0,76% dan berdampak pada harga beras ditingkat eceran juga mengalami penurunan sebesar -1,11% (BPS, 2018).

Penurunan harga beras di tingkat grosir selama Mei 2018 juga telah mendorong harga beras ditingkat eceran juga menurun. Selama bulan Mei 2018, harga beras di beberapa wilayah masih relatif berfluktuasi dan berbeda antara wilayah satu dengan lainnya. Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Mei 2018 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) meski tidak sebesar yang terjadi pada bulan April 2018. Disparitas harga beras pada bulan Mei 2018 sebesar 11,67% lebih tinggi dibandingkan dengan disparitas pada bulan April 2018 yaitu 10,42%.

Disparitas harga pada komoditi beras masih terjadi karena sistem distribusi serta pola panen yang berbeda disetiap wilayah. Selain itu, beberapa wilayah di Indonesia yang kepulauan masih tergantung pada pasokan dari wilayah lain sehingga harga di wilayah yang bukan sentra produksi berbeda dengan wilayah yang merupakan sentra produksi serta dampak penerapan HET yang berlaku secara regional. Namun, jika dilihat antar waktu selama bulan Mei 2018 harga beras dari di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,28%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Banda Aceh yaitu sebesar 3,33% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Mei 2018 per Provinsi (%)



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan 35 kota data harga yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 8.900/kg. Harga beras di wilayah Indonesia bagian Timur cukup tinggi, seperti di Manokwari harga beras selama bulan Mei 2018 mencapai Rp 15.000/kg lebih tinggi dari harga HET yang telah ditetapkan.

Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Mei 2018 secara umum menunjukkan penurunan harga dibandingkan harga pada satu bulan sebelumnya (Tabel 1). Hal ini mendorong harga beras secara nasional juga mengalami penurunan. Penurunan harga yang cukup tinggi terjadi di Medan dan Jakarta. Sementara beberapa daerah mengalami harga beras yang stabil seperti Semarang, Yogyakarta dan Makassar.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Mei 2018

Nama Kota	Mei'17	2018		Perub. Harga Thdp	
		Apr	Mei	Mei -17	Apr-18
Jakarta	11.250	13.600	13.100	16,44	-3,68
Bandung	11.000	11.950	11.700	6,36	-2,09
Semarang	10.650	11.600	11.600	8,92	0,00
Yogyakarta	10.600	11.700	11.700	10,38	0,00
Surabaya	11.450	12.750	12.550	9,61	-1,57
Denpasar	10.750	11.750	11.550	7,44	-1,70
Medan	11.000	11.450	10.600	-3,64	-7,42
Makassar	10.150	10.650	10.650	4,93	0,00
Rata2 Nasional	11.200	11.800	11.700	4,46	-0,85

Sumber: PIHPS, diolah

Pasokan beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Mei 2018 setiap harinya rata-rata mencapai sekitar 2.991 ton sudah kembali pada pasokan normalnya di PIBC yaitu kisaran 2.500-3.000 ton/hari. Serta pengeluaran rata-rata perhari dari pasar PIBC yaitu sekitar 2.895 ton. Kembali normalnya pasokan beras di PIBC dikarenakan selama bulan April 2018 terjadi panen raya sehingga pasokan gabah ke penggilingan juga meningkat dan berdampak pada meningkatnya pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC. Saat ini stok beras di pasar PIBC sudah lebih dari 40 ribu ton yaitu 40.909 ton yang sebelumnya stok berada di kisaran 25 ribu ton. Kondisi ini mendorong harga beras selama bulan April dan Mei 2018 di pasar PIBC juga menunjukkan penurunan untuk jenis beras kualitas medium (Tabel 2).

Tabel 2. Harga Beras berbagai jenis di Pasar PIBC, April 2018

Bulan	Harga (Rp/kg)					
	Muncul	Muncul	Muncul	IR I	IR II	IR III
	I	II	III			
Januari	12.722	11.889	11.359	12.381	11.747	8.731
Februari	13.590	12.187	11.806	12.007	11.300	8.501
Maret	12.875	11.800	11.325	11.500	10.575	8.500
April	10.784	10.262	9.950	10.547	9.568	8.537
Mei	10.424	9.690	8.877	10.588	9.626	8.671
Rata-rata	12.079	11.166	10.663	11.405	10.563	8.588

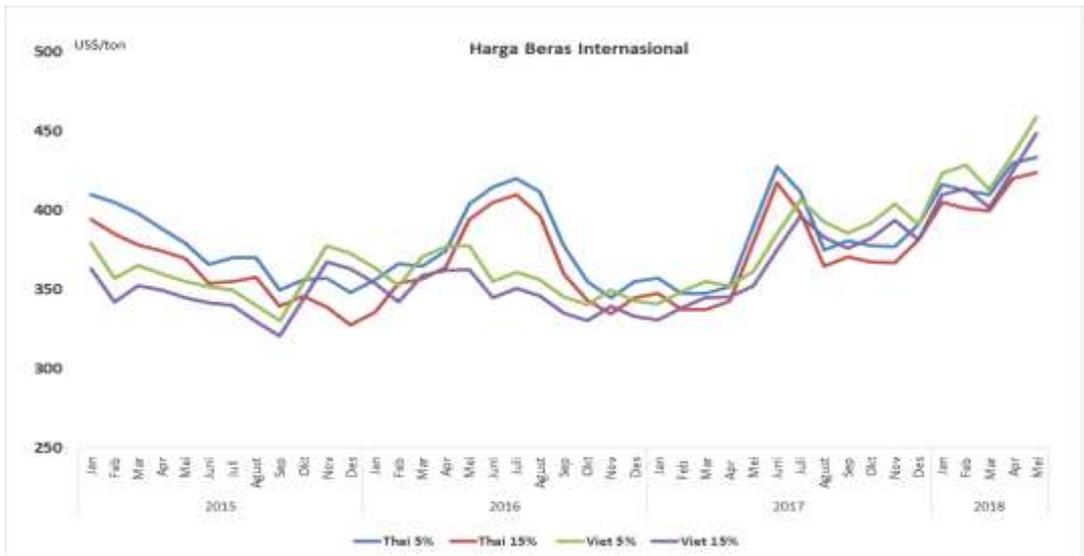
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras di pasar internasional selama bulan Mei 2018 mengalami peningkatan dibandingkan bulan April 2018. Peningkatan ini masih lebih rendah dibandingkan peningkatan harga pada bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Mei mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 0,87% (dari US\$ 430 ton ke US\$ 434/ton) dan 0,89% (dari US\$ 420 ke US\$ 424/ton)(*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami peningkatan harga sebesar 5,46% (dari US\$ 435/ton ke US\$ 459/ton) dan 5,59% (dari US\$ 425/ton ke US\$ 449/ton) (*mom*) (Gambar 3). Peningkatan harga beras di pasar internasional untuk viet pecahan 5% dan 15% di bulan Mei 2018 lebih rendah dibandingkan harga selama bulan April 2018 demikian halnya dengan beras Thai 5% dan 15%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan masing-masing sebesar 11,22% dan 11,51% dibandingkan bulan Mei 2017. Sementara itu, harga beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% naik masing-masing sebesar 26,84% dan 27,24%.



Gambar 3. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2015 – 2018 (April)
(USD/ton)



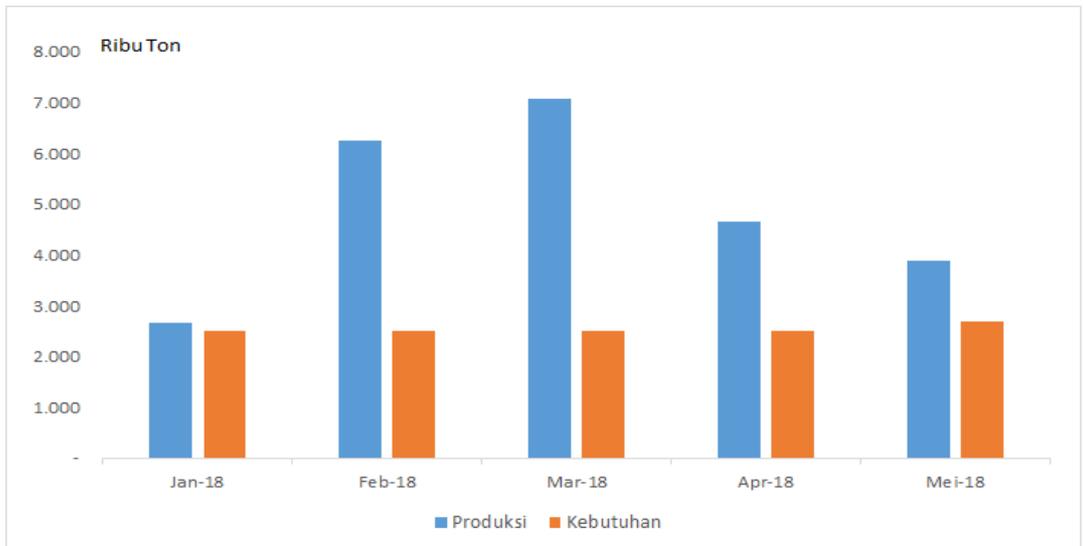
Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Produksi beras secara nasional tahun 2018 mencapai 49.5 juta ton. Secara bulanan, produksi beras mencapai 5.328 ribu ton. Pada bulan Mei 2018, berdasarkan angka prognosa Kementerian Pertanian, produksi beras mencapai sekitar 3.881 ribu ton lebih tinggi dari produksi satu bulan sebelumnya (Gambar 4) (Kementan, 2018).

Sementara tingkat kebutuhan masyarakat dalam lima bulan pertama di awal tahun 2018 masih terkendali dimana masih terjadi surplus beras hingga bulan April 2018. Kebutuhan bulan Februari-April 2018 belum menunjukkan jumlah yang signifikan yaitu masing-masing sekitar 2.495 ribu ton (Gambar 6). Permintaan di bulan Mei 2018 meningkat menjadi 2.680 ribu ton dikarenakan memasuki awal pertama bulan puasa Ramadhan 2018 yang jatuh di pertengahan bulan Mei 2018. Peningkatan permintaan beras selama periode bulan puasa dan lebaran diperkirakan meningkat sekitar 5-7%.

Gambar 4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Beras, Mei 2018



Sumber: Prognosa Produksi dan Kebutuhan Beras 2018, Kementan

Dengan melihat perkembangan harga beras dalam dua bulan terakhir yang mengalami penurunan harga. Selama bulan Mei 2018, harga beras sudah mulai turun tetapi harga masih lebih tinggi dari HET yang telah ditetapkan. Penurunan harga beras selama bulan Mei 2018 juga dikarenakan stok bertambah dibandingkan bulan April 2018. Stok CBP yang ada di Bulog sampai dengan Mei 2018 sebanyak 1.333.812 ton ada penambahan sebanyak 417.763 ton dari jumlah stok CBP bulan April 2018 yaitu sekitar 916.049 ton (Tabel 3). Untuk menjaga stabilitas harga beras di pasar, pemerintah melaksanakan operasi pasar (OP). Selama periode Januari- Mei 2018, realisasi beras yang telah disalurkan dalam operasi pasar mencapai 306.346 ton. Selama bulan Mei 2018, beras OP telah terealisasi sebanyak 10.230 ton sehingga total beras OP yang sudah direalisasikan selama tahun 2018 hingga Mei 2018 yaitu sebanyak 306.346 ton.

Tabel 3. Perkembangan Stok Bulog Per Mei 2018

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Mei-18	Apr-18	
Total Stok Beras	1.471.699	994.525	477.174
Stok CBP	1.333.812	916.049	417.763
- Medium DN	629.055	503.184	125.871
- Eks Impor	704.757	412.865	291.892
Stok Komersial	137.887	78.476	59.411

Sumber: Laporan Manajerial BULOG Mei 2018

1.4. Perkembangan Impor Beras

Dari sisi impor, Pemerintah telah merencanakan impor beras sebanyak 500.000 ton pada Januari 2018. Pemerintah melakukan impor beras sebanyak 500 ribu ton untuk mengganti stok beras yang ada di Bulog. Stok beras Bulog tersebut telah digunakan untuk melakukan operasi pasar dalam rangka stabilisasi harga dan sebagai pengganti stok cadangan Bulog maka dipenuhi dari Impor. Sampai dengan Mei 2018, impor beras telah mencapai 633.000 ton. Hal yang sama juga telah disebutkan oleh Direktur Utama Bulog dalam kompas.com tanggal 25 Mei 2018 bahwa stok yang ada di Bulog saat ini aman hingga menjelang lebaran. Saat ini stok beras yang ada di Bulog mencapai 1,3 juta ton, yang terdiri dari pengadaan Dalam negeri sebanyak 700.000 ton dan pengadaan luar negeri (impor) sebanyak 633.000 ton.

Terkait dengan stok Bulog hingga Mei 2018 sebanyak sekitar 1,3 juta ton, dilakukan upaya dalam mengamankan pasokan beras di pasar/konsumen dan mempunyai peran dalam menstabilkan harga. Untuk peran tersebut, Bulog telah melakukan beberapa strategi yaitu menjamin ketersediaan beras di gudang-gudang Bulog serta melakukan penyebaran dan distribusi beras langsung door to door ke konsumen baik pemukiman-pemukiman konsumen atau ke lokasi konsumen yang terdekat yang dilakukan dengan memanfaatkan retailer-retailer binaan Bulog. Selain itu, untuk mengamankan pasokan beras, Perum Bulog telah menyiapkan sistem pengontrolan barcode. Sistem ini digunakan untuk mengantisipasi adanya pembelian beras secara berlebihan. sistem pengontrolan dengan

barcode tersebut sudah mulai dilakukan sejak April 2018 melalui penugasan Satgas Pangan untuk memantau perkembangannya di lapangan.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga Beras selama bulan Mei 2018 mengalami penurunan sebesar -1,11% namun tingkatnya masih lebih tinggi bahkan masih diatas dari harga HET yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Penurunan harga dikarenakan salah satunya upaya pemerintah dalam menstabilkan harga melalui beberapa kebijakan seperti operasi pasar, pasar murah serta regulasi dalam menjaga stabilitas harga melalui pemberlakuan kebijakan harga eceran tertinggi (HET). Sejak diberlakukannya kebijakan harga eceran tertinggi (HET), harga beras terus melonjak naik secara bertahap berada di atas HET yang telah ditetapkan sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 Tahun 2017, HET beras medium ada di angka Rp9.450/kg hingga Rp10.250 per kilogram (kg). Untuk menjaga harga beras yang lebih murah dan stabil saat puasa dan menjelang hari raya pemerintah juga terus melakukan monitoring ke daerah-daerah di seluruh Indonesia melalui program penetrasi pasar dengan pendekatan melalui pesantren dan pasar tradisional. HET beras sebagaimana yang tercantum dalam Permendag No 57/2017 akan terus dipantau dan dilakukan evaluasi setelah hari raya Idul Fitri 2018.

Disusun oleh : Yati Nuryati



C A B A I

Informasi Utama

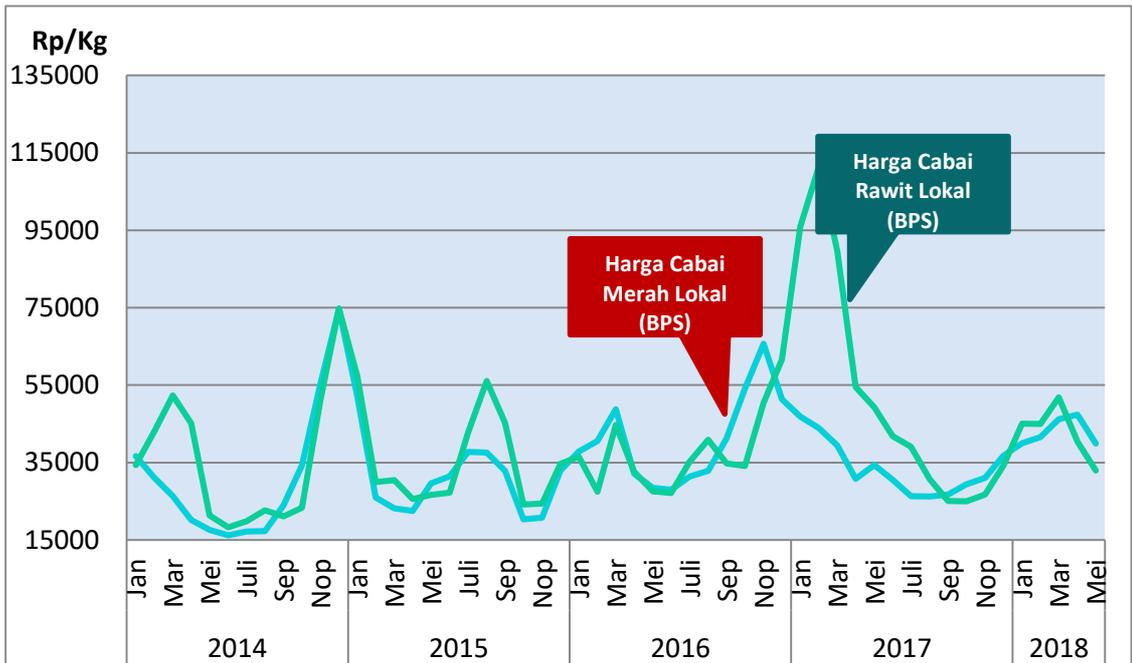
- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 15,83 % dibandingkan dengan bulan April 2018. Namun jika dibandingkan dengan Mei 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 16,12 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan sebesar 18,38 % bila dibandingkan dengan bulan April 2018 sebesar 22,07 %. Dan jika dibandingkan dengan Mei 2017, harga cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar 33,07 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2017 sampai dengan Mei 2018 yang tinggi yaitu sebesar 21,33 % untuk cabai merah dan 24,17 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 4,07 % untuk cabai merah dan 2,93 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2018 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 31,27 % dan cabai rawit mencapai 26,21 %
- Harga cabai dunia pada bulan Mei 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar -1,27 % dibandingkan dengan periode April 2018

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Mei 2018)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Mei 2018 menurun yaitu sebesar Rp 39,867,-/kg untuk cabai merah dan Rp 32,978,-/kg untuk cabai rawit. Namun tingkat harga lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 28.500,-/kg untuk cabai merah dan Rp.29.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Mei 2018 tersebut mengalami penurunan sebesar 15,83 % untuk cabai merah dan 18,38 % untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan April 2018 sebesar Rp 47,363,-/kg untuk cabai merah dan Rp.40,406,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2017, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 16,12 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 33,07 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2017	2018		Perubahan Mei '18		2017	2018		Perubahan Mei '18	
		Mei	Apr	Mei	Mei-17	Apr-18	Mei	Apr	Mei	Mei-17	Apr-18
1	Bandung	45,313	49,702	39,563	-12.69	-20.40	67,500	46,964	35,562	-47.32	-24.28
2	DKI Jakarta	45,238	65,714	52,313	15.64	-20.39	69,437	46,011	40,437	-41.76	-12.11
3	Semarang	32,430	50,928	41,738	28.70	-18.05	55,597	32,535	26,687	-52.00	-17.97
4	Yogyakarta	31,563	52,053	38,438	21.78	-26.16	51,650	31,547	24,675	-52.23	-21.78
5	Surabaya	35,638	44,690	33,250	-6.70	-25.60	55,875	28,928	22,912	-58.99	-20.80
6	Denpasar	24,513	42,700	26,882	9.66	-37.04	49,321	36,537	27,592	-44.06	-24.48
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	18,075	40,607	37,425	107.05	-7.84	37,462	39,059	22,825	-39.07	-41.56
	Rata-rata Nasional	36,153	47,136	42,425	17.35	-9.99	56,485	45,671	38,375	-32.06	-15.98

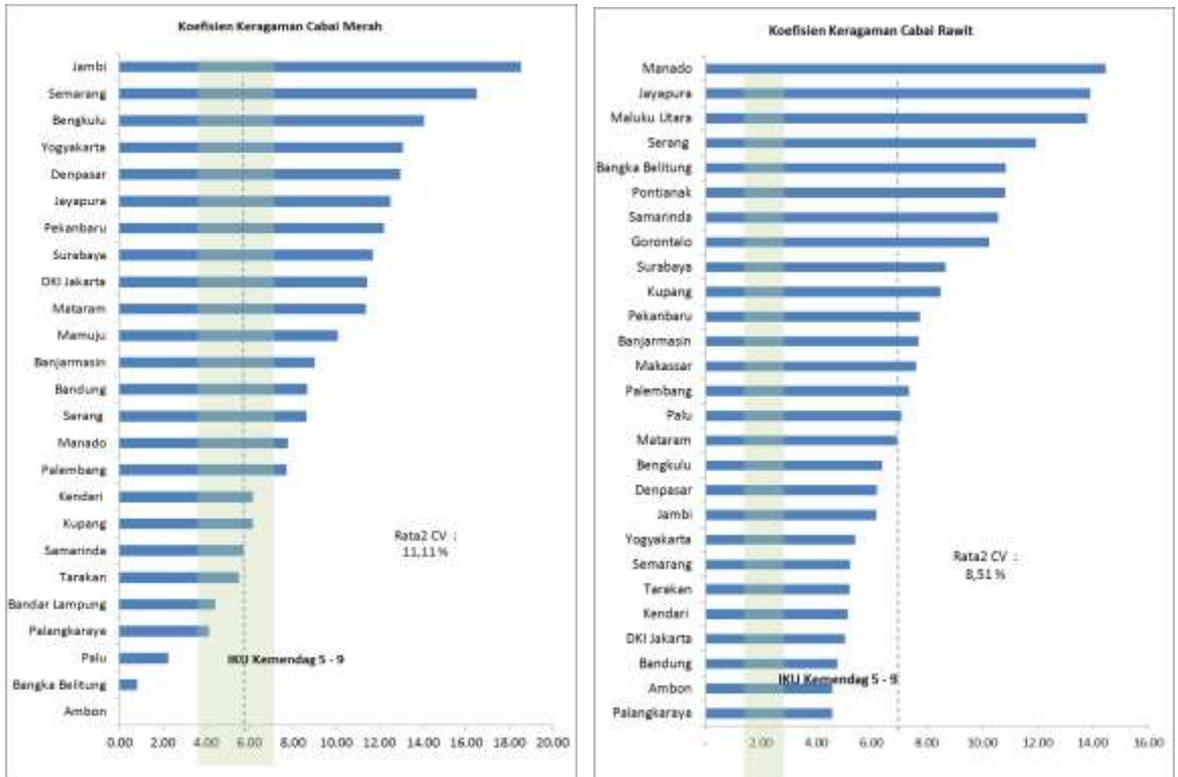
Sumber: PIHPS (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Mei 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 52,313,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 26,882,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 40,437,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 22,825,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Mei 2017 – Mei 2018 dengan KK sebesar 21,33 % untuk cabai merah dan 24,17 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2018, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 4,07 % untuk cabai merah dan 2,93 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2018 agak meningkat bila di lihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 31,27 %, cabai rawit menurun sebesar 26,21 % bila di dibandingkan dengan bulan April 2018. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bangka Belitung, Palu, dan Palangkaraya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,82%, 2,26% dan 4,14%. Di sisi lain Jambi, Semarang dan Bengkulu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 18,55%, 16,49%, dan 14,06%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bandar Lampung, Palangkaraya, dan Ambon, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,79%, 4,58% dan 4,59%. Di sisi lain Manado, Jayapura dan Maluku Utara adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 14,47%, 13,91%, dan 13,79%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Mei 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: PIHPS (Mei 2018), diolah

1.2 Inflasi Cabai

Komoditi cabai merah dan cabai rawit inflasi Mei 2018 masing-masing sebesar -9,21 % dan -12,31 % dengan andil inflasi -0,08 % dan -0,03 %. Inflasi cabai bulan Mei 2018 lebih rendah bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar -9,76 % untuk cabai merah dan -4,43 % untuk cabai rawit yang sebelumnya inflasi bulan April 2018 masing-masing

sebesar -8,66 % dan -14,19 %. Sedangkan andil Inflasi cabai bulan April 2018 lebih rendah bila di dibandingkan dengan bulan sebelumnya untuk cabai rawit sebesar -0,02 %.

Tabel 2. Inflasi dan Andil Inflasi Cabai Merah dan Cabai Rawit (%)

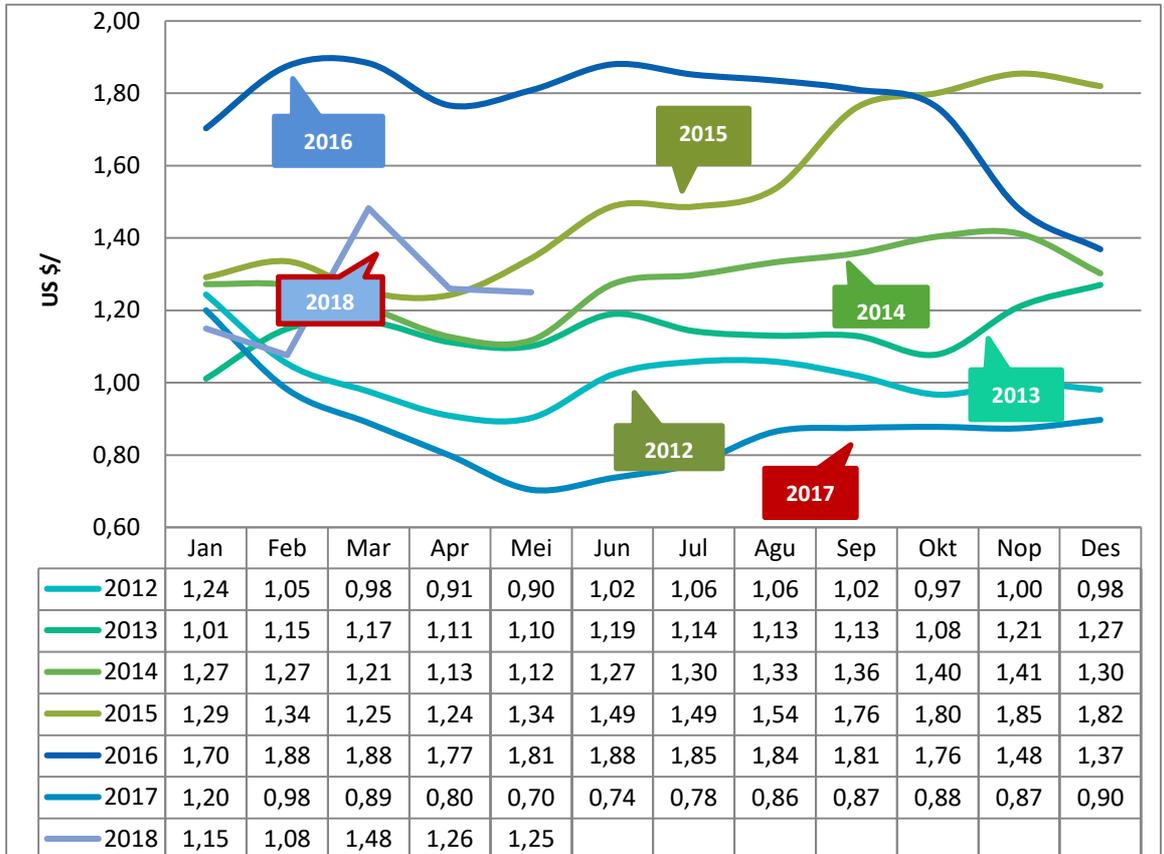
No	Tahun	INFLASI		ANDIL INFLASI	
		Cabai Merah	Cabai Rawit	Cabai Merah	Cabai Rawit
1	2010	62.39	119.10	0.28	0.18
2	2011	62.32	73.30	0.43	0.24
3	2012	-45.34	-20.04	-0.25	-0.03
4	2013	32.65	32.65	0.31	0.07
5	2014	76.07	113.17	0.43	0.19
6	2015	-46.94	-43.16	-0.44	-0.13
7	2016	56.24	63.51	0.35	0.07
9	Nov-17	8.90	-1.50	0.06	0.00
10	Dec-17	11.22	18.43	0.06	0.02
11	18-Jan	7.16	24.45	0.03	0.04
12	18-Feb	2.81	3.74	0.02	0.01
13	18-Mar	9.21	6.31	0.07	0.02
14	Apr-18	0.55	-7.88	-0.03	-0.01
15	18-Mei	-9.21	-12.31	-0.08	-0.03

Sumber: BPS (Mei, 2018)

1.3 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Mei 2017 - bulan Mei 2018 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 21,33 % dan 23,89 %. Selama bulan Mei 2018, harga cabai dunia turun 1,27 % dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2012-2018 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Mei 2018), diolah

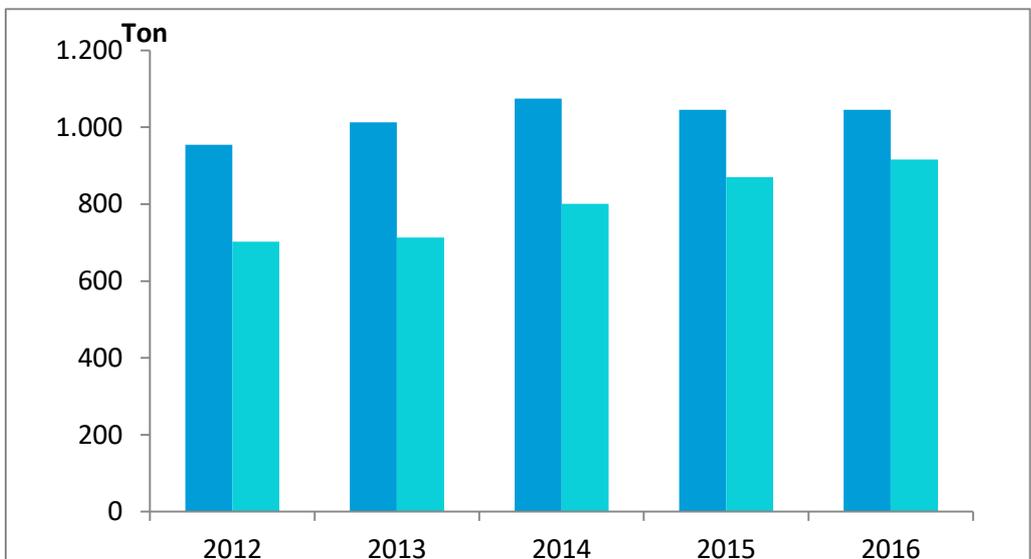
1.4 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Berdasarkan gambar 4 perkembangan produksi cabe mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016, dimana pada cabe merah di tahun 2012 produksi sebesar 954.310 ton dengan terjadi peningkatan produksi di tahun 2014 sebesar 1.074.602 ton. Cabe rawit juga mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun, di tahun 2012 sebesar 702.214 ton meningkat menjadi 915.988 ton di tahun 2016. Dan menurut Direktorat Jenderal hortikultura memastikan stok cabe

secara nasional aman diawal tahun 2018 ini khususnya Januari. Hal ini dapat dilihat dari data ketersediaan berdasarkan pantauan lapangan pada bulan Desember untuk cabe besar sekitar 104.064 Ton dan Januari 102.153 Ton dengan kebutuhan pada Bulan Desember 95.652 Ton dan Januari 93.331 ton. Sedangkan untuk Cabai rawit ketersediaan pada bulan Desember 81.637 ton, Januari 77.847 ton sedangkan kebutuhan pada bulan Desember 73.099 ton, Januari 69.683 ton. Berdasarkan data tersebut, baik Cabai besar maupun Cabai rawit masih aman dan surplus. (www.pertanian.go.id/.../2018/.../Pasokan%20dan%20Harga%20Aneka%20Cabai%20) Perkiraan produksi tahun 2018 untuk cabe merah pada bulan Mei adalah sebesar 113.1 ribu ton meningkat bila dibandingkan dengan bulan April yaitu sebesar 106.8 ribu ton. (Kementerian Pertanian). Sedangkan untuk cabe rawit perkiraan produksi tahun 2018 bulan Mei sebesar 88,4 ribu ton perkiraan produksinya meningkat bila di bandingkan dengan bulan April yaitu sebesar 84,0 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabe Merah dan Cabe Rawit



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (Mei 2018), diolah

b. Konsumsi

Konsumsi cabe di Indonesia terus meningkat dari tahu ke tahun, dimana setiap bulannya kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi cabe kurang lebih 50.000 ton cabai rawit. Sedangkan kebutuhan cabe rawit untuk satu tahun lebih kurang 590.000 ton, maka perbulan lebih kurang 49.300 ton cabai rawit.

(<https://finance.detik.com/berita.../konsumsi-cabai-rawit-orang-indonesia-capai-50000->).

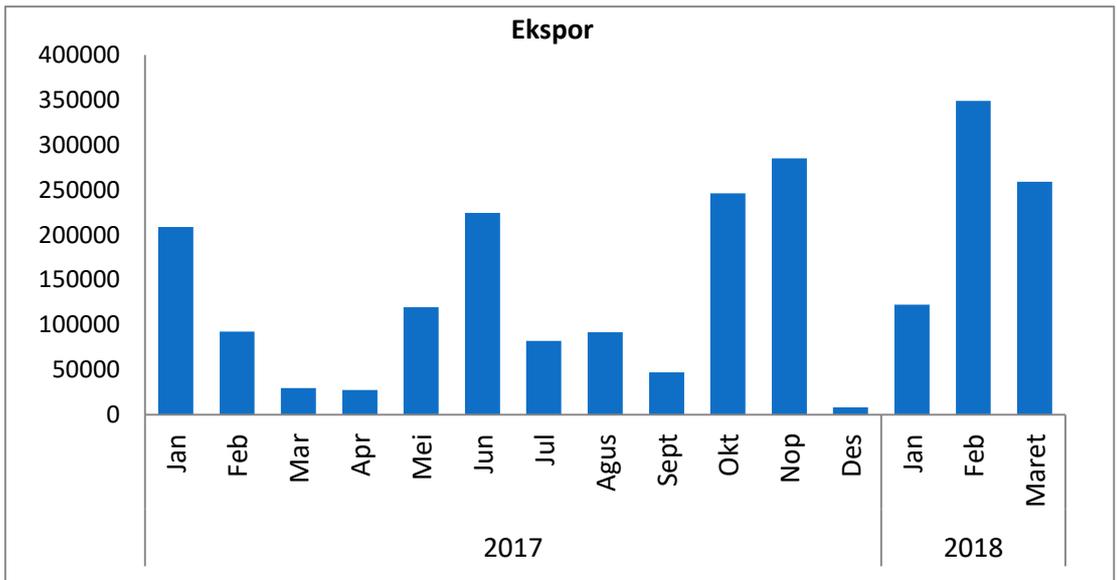
Perkiraan kebutuhan cabe merah dan cabe rawit pada tahun 2018 bulan Mei yaitu sebesar 93.9 Ribu Ton, dan 56.5 Ribu Ton. Dimana konsumsi cabe merah yaitu konsumsi langsung rumah tangga 1,77 kg/kap/thn (Susenas Tri I 2017), kebutuhan horeka dan warung/ PKL sebesar $\pm 25\%$ (Ditjen Hortikultura 2017), Kebutuhan benih besar 0,2% dari produksi (Ditjen Hortikultura,2017), Kebutuhan industri besar $\pm 10\%$ dan industry kecil $\pm 5\%$ (Ditjen Hortikultura, 2017). Konsumsi cabe rawit konsumsi langsung rumah tangga 1,49 kg/kap/thn (Susenas Tri I 2017), kebutuhan horeka dan warung/ PKL sebesar $\pm 11\%$ dari jumlah produksi (Ditjen Hortikultura, 2017), Kebutuhan benih 0,28% dari produksi (Ditjen Hortikultura, 2017), Kebutuhan industri besar $\pm 3\%$ dan industry kecil $\pm 5\%$ dari produksi (Ditjen Hortikultura, 2017).

1.5 Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai

Berdasarkan gambar 5 ekspor cabe pada tahun 2017 sampai dengan awal tahun 2018 terus berfluktuasi hal ini dapat di lihat dari ekspor setiap bulan dimana pada tahun 2017 di bulan desember sebesar 8.136,5 kg. Dan di tahun 2018 bulan januari mengalami peningkatan ekspor sebesar 122.391 kg atau meningkat sebesar 14,04% dan mengalami peningkatan lagi di bulan Februari yaitu sebesar 349.207,8 kg atau sebesar 1,85%. Namun di bulan maret terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 259.162 kg atau sebesar 0,26%. Jenis cabe yang di ekspor adalah cabe kering dan cabe yang sudah dihancurkan atau digiling. Adapun negara tujuan ekspor cabe Indonesia adalah Jepang, Hongkong, Korea, Taiwan, China, Papua New Guinea, Thailand, Singapura, Pilipina, Myanmar, Brunai Darussalam, Srilangka, Saudi Arabia, Amerika, Belanda, Perancis, Mesir, Sudan, Gana, Nigeria, (benihpertiwi.co.id/cabai-dalam-negeri-melanglang-buana).



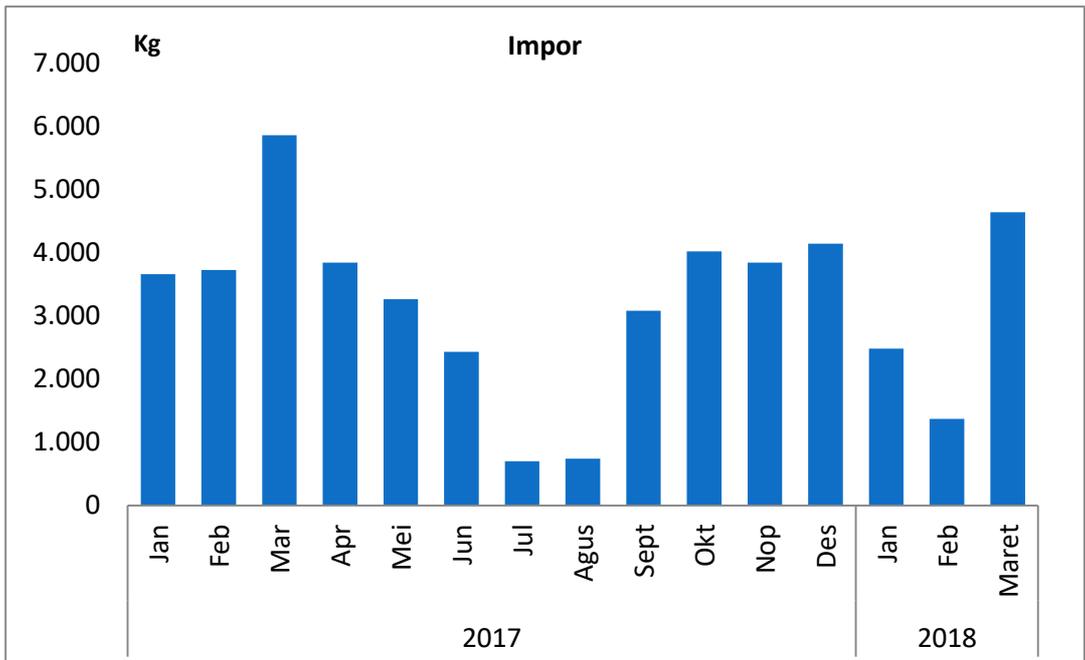
Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabe di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Mei 2018), diolah

Impor cabe di Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan bulan Januari 2018 mengalami fluktuatif. Dimana pada gambar 6 volume impor pada bulan Desember 2017 sebesar 4.140.234 kg, di tahun 2018 terjadi penurunan nilai impor di bulan Januari sebesar 2.482.835 kg atau sebesar -0,40%, dan bulan Februari juga mengalami penurunan nilai impor sebesar 1.369.423 kg atau sebesar -0,45%. Namun di bulan Maret terjadi peningkatan nilai impor yaitu sebesar 4.640.685 kg atau sebesar 2,39%. Jenis cabe yang di impor adalah cabe kering dan cabe yang sudah dihancurkan atau di giling. Negara asal impor cabe Indonesia adalah Malaysia dan Vietnam. (<https://finance.detik.com/berita.../d.../ri-impor-cabai-ini-penjelasan-pejabat-kementan>).

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabe di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Mei 2018), diolah

1.6 Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan berencana melanjutkan pengendalian harga pangan yang ditetapkan melalui Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, yang dirubah terakhir dengan Permendag 58/2018. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Namun demikian, memperhatikan perkembangan pasokan dan harga cabai, komoditi ini tidak lagi diatur harga acuannya dalam kedua permendag tersebut. Untuk menggenjot produksi cabai Kementerian Pertanian memasukkan komoditi cabai ke dalam Program Upaya Khusus (UPSUS) Percepatan Swasembada dan Peningkatan Produksi Pangan Strategis 2015-2019 bersama padi, jagung, kedelai (Pajale), gula, daging, dan bawang merah.

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

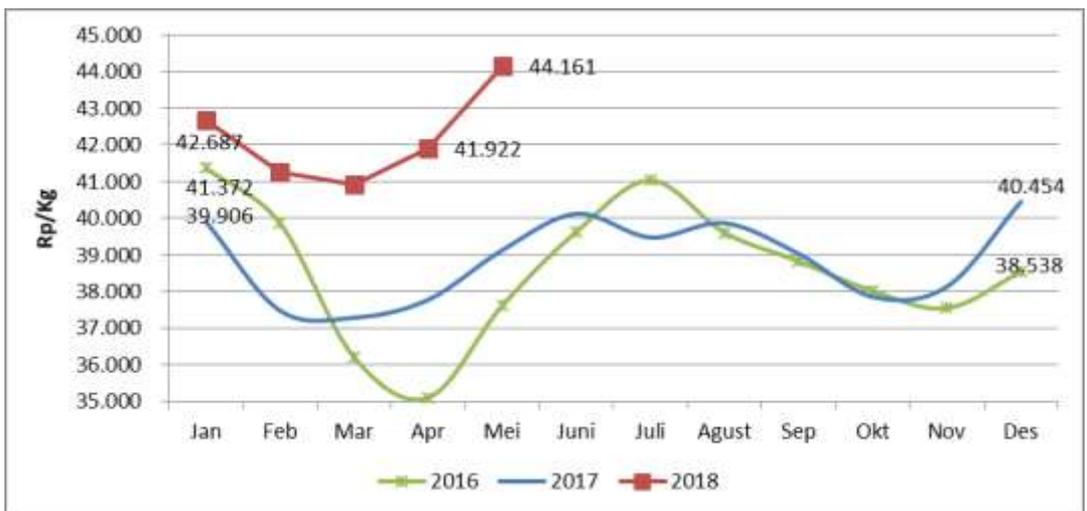
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Mei 2018 adalah sebesar Rp 44.161/kg, mengalami kenaikan sebesar 5,34% dibandingkan bulan April 2018 sebesar Rp 41.992/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2017 sebesar 39.133/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 12,85%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode April 2017 – Mei 2018 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 8,64%, dimana 12 kota dari 34 kota yang diamati mempunyai KK lebih dari 9%. Harga paling stabil terdapat di kota Ambon, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Mei 2018 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan April sebesar 14,95%. Target KK harga antar kota yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018 yaitu kurang dari 13,8%.
- Perkiraan kebutuhan daging ayam pada bulan Mei 2018 sebesar 268,9 ribu ton dengan kapasitas pasokan sebesar 314,6 ribu ton, dimana terdapat kelebihan suplai sebesar 45,7 ribu ton.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Mei 2018 adalah sebesar Rp 31,257 turun sebesar 0,34% jika dibandingkan bulan April 2018 sebesar Rp 31.363. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei tahun lalu sebesar 16.818, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 16,55%. Nilai Kurs EURO terhap rupiah (kurs BI) pada bulan Mei 2018 sebesar Rp16.727.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



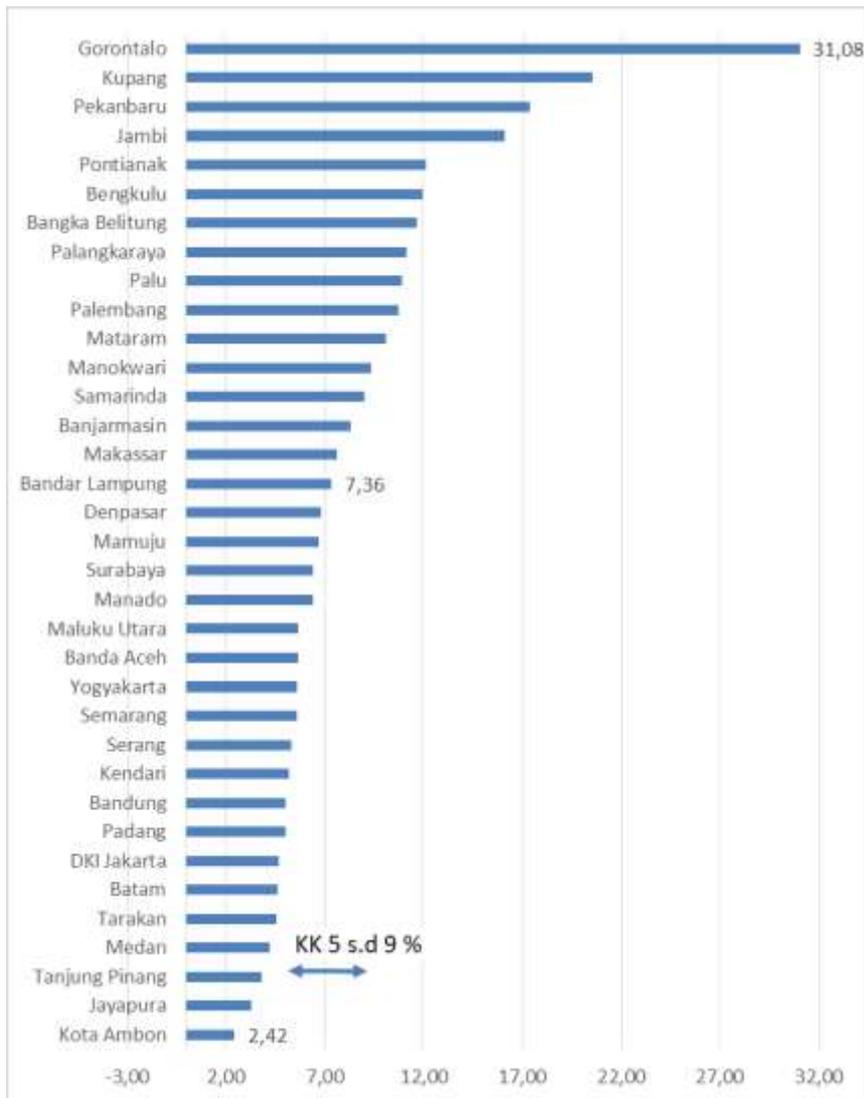
Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2018 tercatat sebesar Rp 44.161/kg,-. Harga domestik daging ayam broiler di bulan Mei 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,34% jika dibandingkan bulan April 2018 sebesar Rp 41.992/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Mei tahun 2017 sebesar Rp 39.133/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 12,85%. Kenaikan harga pada bulan ini lebih cenderung disebabkan oleh ekspektasi permintaan yang akan naik menjelang Bulan Puasa dan Lebaran 2018. Selain itu kenaikan harga juga disebabkan oleh kenaikan harga input sarana produksi pertanian yang kebanyakan seiring turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Pola pergerakan harga ini cenderung mengikuti pola pergerakan harga di tahun lalu (Gambar 1).



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS (Mei 2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Mei 2018 sebesar 8,64%. Hal ini berarti perubahan harga daging ayam bulanan adalah secara nasional adalah sebesar 8,64% dari harga rata-rata pada periode yang bersangkutan. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Mei 2018 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Kota Ambon adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5% yakni sebesar 2,42%. Di sisi lain, Girontalo adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 31 % (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Mei 2018

Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Mei 2018), diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Mei 2018 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Mei 2018 adalah sebesar 14,95% mengalami penurunan sebesar 1,3% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Besaran KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8% untuk tahun 2018. Harga daging ayam

ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp45.900/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp21.250/kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar(Rp/Kg)

Kota	2017	2018		Perubahan Mei 2018	
	Mei	April	Mei	Thd Mei. 2017	Thd April 2018
Daging Ayam Ras					
Medan	25.500	28.000	28.000	9,80	0,00
Bandung	32.250	35.250	35.750	10,85	1,42
Jakarta	32.650	35.250	35.500	8,73	0,71
Semarang	30.500	32.000	32.500	6,56	1,56
Yogyakarta	30.250	32.500	32.750	8,26	0,77
Surabaya	28.000	31.500	33.500	19,64	6,35
Denpasar	31.500	34.500	37.750	19,84	9,42
Makassar	20.000	21.900	24.350	21,75	11,19
Rata-rata Nasional	32.850	33.400	35.850	9,13	7,34

sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2018), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Denpasar yakni sebesar Rp37.750/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp21.900/kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan. Kenaikan harga berkisar antara 6,56% sampai dengan 21,75%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan kecuali mean harga tidak mengalami perubahan. Kenaikan harga berkisar antara 0,71% sampai dengan 11,19%.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Mei 2018 sebesar Rp 31.351/kg mengalami penurunan dibanding bulan April 2018 sebesar Rp 31.257/kg yakni turun sebesar 0,34%. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei tahun lalu sebesar Rp 26.818/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 16,55%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Mei 2018 tercatat sebesar € 186,86/100 kg dengan nilai Kurs EURO terhadap rupiah (kurs BI) pada bulan Mei 2018 sebesar Rp16.727 (Gambar 3).



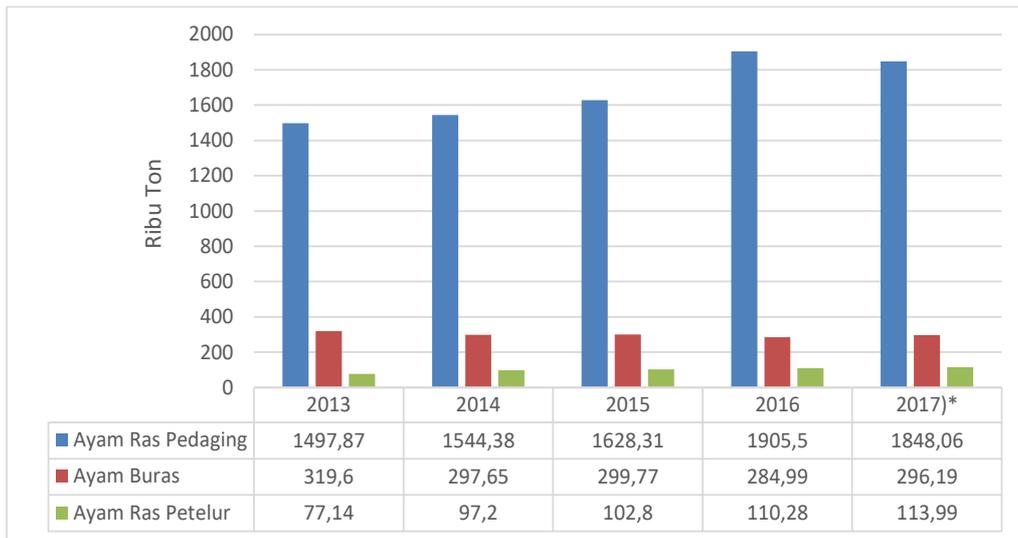
Sumber: *European Commission* (Mei 2018) diolah

Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

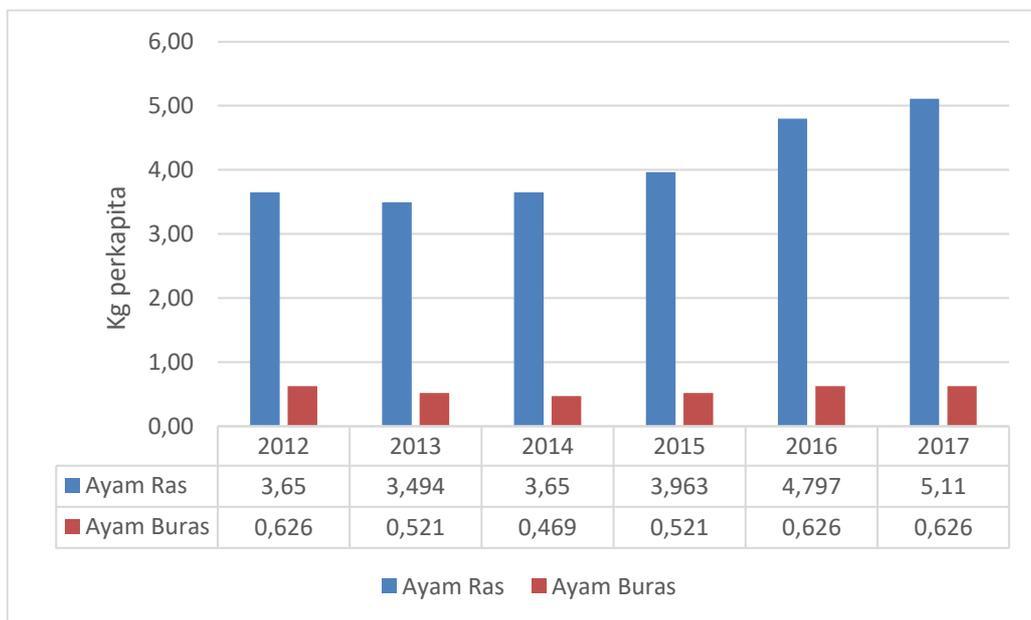
1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Produksi daging ayam dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Rumah Potong Ayam (RPA) sebagai produsen daging di Indonesia menghasilkan tiga jenis produk daging ayam berdasarkan jenisnya yaitu Ayam Ras Pedaging (Broiler), Ayam Buras (Kampung) dan ayam ras petelur baik ayam pejalan maupun betinanya. Ayam broiler mendominasi produksi dengan proporsi sekitar 80% dari total produksi daging ayam. Produksi ayam broiler didominasi oleh perusahaan yang terintegrasi dengan proporsi 80%, sisanya sebesar 20% merupakan produksi dari peternak mandiri (Investor Daily, April 2017)





Gambar 4 Perkembangan Produksi Daging Ayam



Gambar 5 Perkembangan Konsumsi Daging Ayam

Perkembangan konsumsi perkapita per tahun daging ayam di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 5. Dari tahun ke tahun tingkat konsumsi perkapita untuk daging ayam mengalami

kenaikan dan pada tahun 2017 sudah mencapai 5,11 Kg perkapita. Namun jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, Indonesia masih sangat jauh tertinggal. Konsumsi daging per kapita di Singapura mencapai 55 kg setiap tahunnya, sementara Filipina mencapai 7 kg per tahun, dan Argentina jauh lebih tinggi dengan 55 kg per kapita per tahun (Tempo.co, April 2017).

Tabel 2 Prognosa Kebutuhan dan Produksi Daging Ayam Ras Nasional 2018

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Bulanan
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				
Jan-18	295,3	252,4	42,9	42,9
Feb-18	292,9	250,4	42,5	85,4
Mar-18	292,9	250,4	42,5	128,0
Apr-18	292,9	250,4	42,5	170,5
Mei-18	314,6	268,9	45,7	216,2
Jun-18	311,5	266,2	45,2	261,4
Jul-18	292,9	250,4	42,5	304,0
Agu-18	296,2	253,2	43,0	347,0
Sep-18	292,9	250,4	42,5	389,5
Okt-18	292,9	250,4	42,5	432,1
Nov-18	292,9	250,4	42,5	474,6
Des-18	297,6	254,4	43,2	517,8
Total 2018	3.565,5	3.047,7	517,8	517,8

Tabel 2 menunjukkan prognosa kebutuhan dan produksi daging ayam ras nasional tahun 2018. Terlihat bahwa pada bulan Mei 2018 diprediksi bahwa kebutuhan daging ayam pada bulan Mei 2018 sebesar 250,4 ribu ton dengan kapasitas pasokan sebesar 292,9 ribu ton, dimana terdapat kelebihan suplai sebesar 42,5 ribu ton. Berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GMPT), bahwa pasokan daging ayam saat ini memang berlebih. Kebutuhan daging ayam pada hari biasa setiap bulannya, kata dia sebanyak 260.000 ton. Sementara pada saat Ramadhan dan Idul Fitri 2018 kebutuhan konsumsi masyarakat naik 20 persen menjadi 300.000 ton. Sementara produksi daging ayam setiap mencapai 385.000 ton jadi ada kelebihan suplai 85.000 ton. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian stok telur dan daging ayam cukup untuk memenuhi kebutuhan menjelang Ramadan dan Idul Fitri 2018. Ketersediaan produksi daging ayam tahun ini mencapai 3.565.495 ton, di atas kebutuhan 3.047.676 ton.

Dalam Outlook Daging Ayam Ras 2017 yang dipublikasikan oleh Kementerian Pertanian Neraca daging ayam di Indonesia untuk tahun 2017-2021 diperkirakan akan mengalami surplus dihitung dengan pendekatan antara proyeksi ketersediaan untuk konsumsi dan proyeksi permintaan. Dalam publikasi tersebut pada 4 tahun ke depan tingkat permintaan daging ayam untuk konsumsi langsung dan industri pangan olahan bahan baku daging ayam meningkat rata-rata sebesar 859,82 ribu ton atau 5,68%. Pada tahun 2018 produksi ayam ras nasional menyentuh angka 2,3 juta ton dengan presentase tercecer 117.000 ton. Sementara konsumsi nasional adalah 1.3 juta ton maka produksi surplus sebesar 854.000 ton. Sementara pada 2019, produksi ayam ras nasional adalah 2,5 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 126.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1.4 juta ton maka produksi surplus sebesar 973.000 ton. Dibandingkan 2018, tumbuh sekitar 5%. Pada 2020, produksi ayam ras nasional adalah 2,7 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 136.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1.4 juta ton maka produksi surplus sebesar 1 juta ton. Dibandingkan 2020, tumbuh sekitar 4,9%. Dan pada 2021, produksi ayam ras nasional adalah 2,9 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 145.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1.5 juta ton maka produksi surplus sebesar 1,2 juta ton. Dibandingkan 2020, tumbuh sekitar 4,8%.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 tahun 2018 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang merupakan revisi Permendag Nomor 27 Tahun 2017. Dalam Permendag harga acuan yang terbaru, pemerintah menetapkan acuan pembelian di tingkat peternak untuk telur dan daging ayam ras adalah sebesar Rp 17.000 untuk batas bawah dan Rp 19.000 untuk batas atas, ditetapkan sama baik untuk daging ayam maupun telur ayam di tingkat peternak. Adapun untuk harga acuan penjualan untuk konsumen masih sama yaitu sebesar Rp 22.000 untuk telur ayam dan Rp 32.000 untuk daging ayam tanpa menetapkan batas atas dan batas bawah.

Selain itu dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga daging ayam ras menjelang, saat, dan setelah hari raya Idul Fitri tahun 2018 Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan Permendag No.62 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Khusus Daging Ayam Ras. Pada pasal 2 aturan tersebut dinyatakan pemasok diwajibkan menjual daging ayam ras kepada toko swalayan dan pasar rakyat berdasarkan harga khusus yang berbeda-beda menurut wilayahnya. Untuk Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, dan Banten harga di tingkat pemasok maksimal Rp 31.500/kg,

provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah maksimal Rp30.000/kg. Sedangkan untuk provinsi selain itu harga pemasok maksimal Rp32.500/kg. Harga retail daging ayam ras diatur pada pasal 3, yang mewajibkan toko swalayan dan pasar rakyat menjual daging ayam ras kepada konsumen berdasarkan harga khusus yang ditetapkan berdasarkan wilayah. Harga eceran daging ayam ras untuk provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, dan Banten ditetapkan maksimal Rp33.000/kg. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah harga maksimal Rp 31.500/kg. Provinsi selain telah disebutkan, harga ritel daging ayam ras maksimal Rp 34.000/kg. Harga khusus daging ayam ras untuk pemasok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 berlaku sejak tanggal 21 Mei 2018 sampai dengan 16 Juni 2018. Sedangkan Harga khusus daging ayam ras untuk toko swalayan dan pasar rakyat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 berlaku sejak tanggal 22 Mei 2018 sampai dengan 16 Juni 2018. Pemasok dan pedagang yang tidak mematuhi ketentuan dalam Permendag 62/2018 diancam terkena sanksi administratif berupa pencabutan ijin usaha oleh pejabat penerbit izin. Sanksi pencabutan ijin usaha dilakukan setelah diberikan peringatan tertulis paling banyak 2 (dua) kali oleh pejabat penerbit izin.

Indonesia sampai dengan bulan Mei 2018 telah mengekspor daging ayam olahan ke tiga negara hingga lebih dari 20.000 kilogram. Negara tujuan ekspor itu adalah Timor Leste, Jepang dan Papua Nugini. Ekspor ke Timor Leste dan Jepang ini menjadi yang perdana dilakukan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia (PT CPI). Sementara ekspor ke Papua Nugini adalah yang keempat sejak ekspor perdana 2017. Ekspor dilakukan karena terjadi kelebihan suplai di pasaran dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah mengarahkan untuk melakukan ekspor hasil produksi tersebut ke luar negeri sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan dalam negeri (Republika, April 2018).

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2018 rata-rata sebesar Rp 107.334/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,32%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2017, mengalami penurunan harga sebesar 0,29%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2017 – Mei 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,71% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata harga sebesar Rp 107.334/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Mei 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,41%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2018 sebesar US \$ 5,46/kg, mengalami kenaikan dibandingkan harga pada bulan April 2017, yakni sebesar 3,41% (dari US\$ 5,28/kg menjadi US\$ 5,46/kg). Jika dibandingkan harga pada bulan Mei tahun lalu, terjadi penurunan harga sebesar 2,56%.

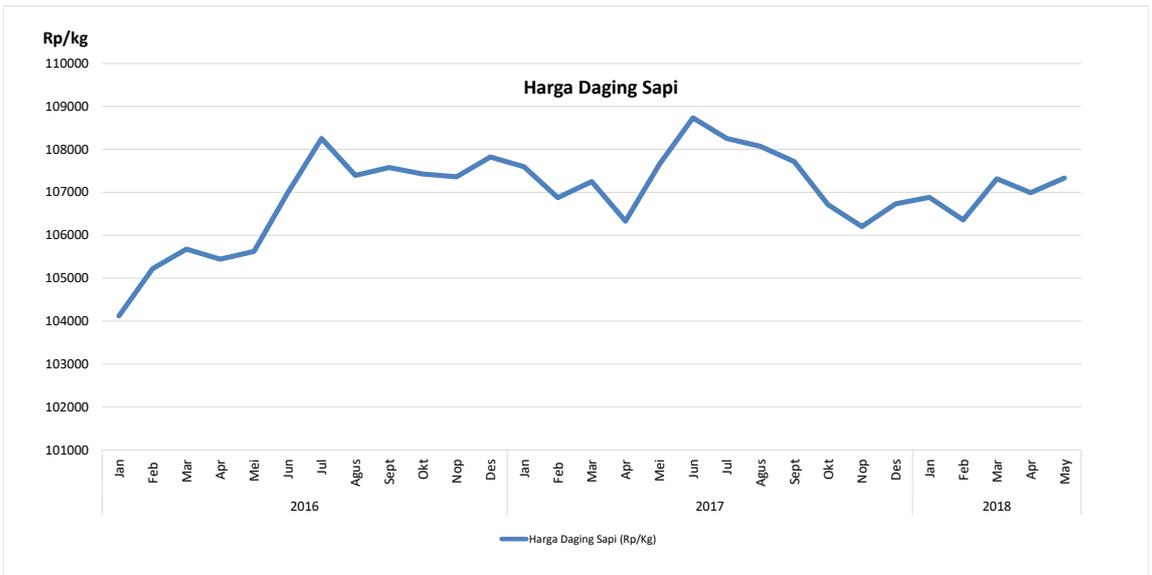
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2018 rata-rata sebesar Rp 107.334,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2018, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,32%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2017, mengalami penurunan harga sebesar 0,29%. (Gambar 1). Kenaikan harga daging sapi umum terjadi saat memasuki bulan Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri dikarenakan permintaan yang meningkat.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2016-2018 (Mei)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei, 2018), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2017 – Mei 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,71% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.334,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Mei 2018 yaitu 9,41%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Mei 2018 berkisar antara Rp 97.000/kg – Rp 140.000/kg. Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2018 menurun ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 9,41. Jika dibandingkan bulan lalu nilai KK mengalami penurunan. Perbedaan harga daging sapi antar wilayah disebabkan sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama serta tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Makassar, Pangka Pinang, Kupang, Denpasar, Ambon, Tarakan dan kendari. Sementara harga daging sapi relative tinggi di kota Bandung dan Tanjung Pinang.

Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 64,7% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 120.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Mei 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,41% dan harga rata-rata nasional

sebesar Rp.115.413,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 120.000,-/kg. Secara nasional kota Tanjung Pinang merupakan kota dengan harga daging sapi tertinggi yakni sebesar Rp.141.563,-/kg. Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 135.750,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 97.500,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

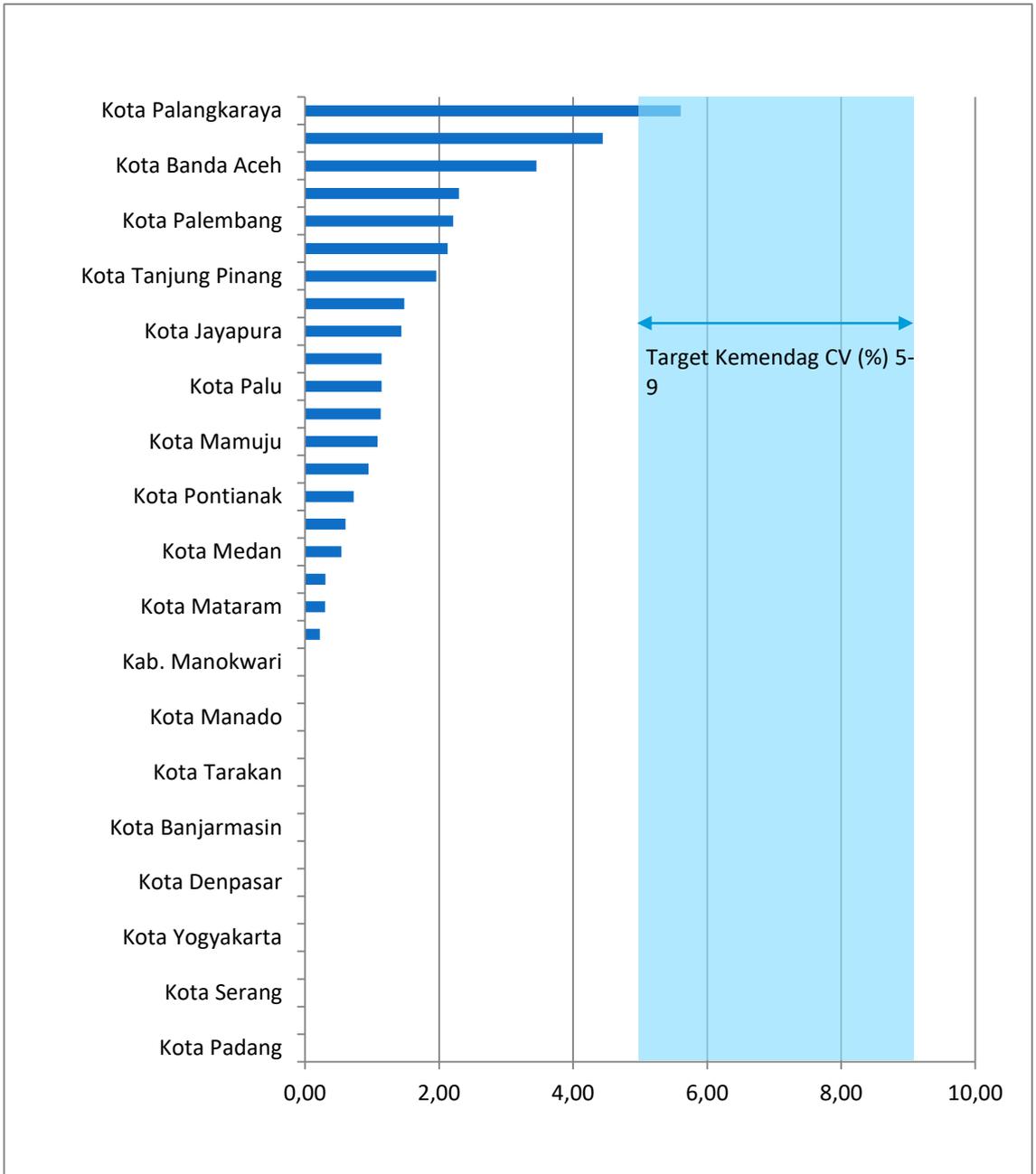
Nama Kota	2017	2018		Perub Harga thdp	
	Mei	Apr	Mei	Mei'17	Apr'18
Medan	110,000	113,750	113,750	3.41	0.00
Jakarta	123,750	125,000	125,000	1.01	0.00
Bandung	133,750	136,250	135,650	1.42	-0.44
Semarang	111,900	117,500	117,500	5.00	0.00
Yogyakarta	114,400	113,750	113,750	-0.57	0.00
Surabaya	105,250	114,400	114,400	8.69	0.00
Denpasar	106,250	106,250	106,250	0.00	0.00
Makassar	97,500	97,500	97,500	0.00	0.00
Rata2 Nasional	113,600	114,300	117,404	3.35	2.72

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Mei, 2018), diolah

Pada bulan Mei 2018, di antara 8 propvinsi utama, meski harga daging sapi sedikit mengalami kenaikan jika dibandingkan harga bulan sebelumnya, namun harga daging sapi justru mengalami penurunan di kota Bandung. Sementara di beberapa kota lainnya, harga sangat berfluktuatif di kota Palangkaraya, Banda Aceh dan Ternate sedangkan di kota Pangkal Pinang, Padang dan Serang harga sangat stabil.

Selama bulan Mei 2018 hampir 38% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan 62% memiliki koefisien keragaman lebih dari 1 dengan nilai tertinggi yakni Palangkaraya dengan besaran koefisien keragaman sekitar 5,61%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kota memiliki stabilitas harga yang cukup baik dan berada dibawah kisaran angka yang ditargetkan untuk stabilitas harga antar waktu yaitu 5-9% (Gambar 2).

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Mei 2018



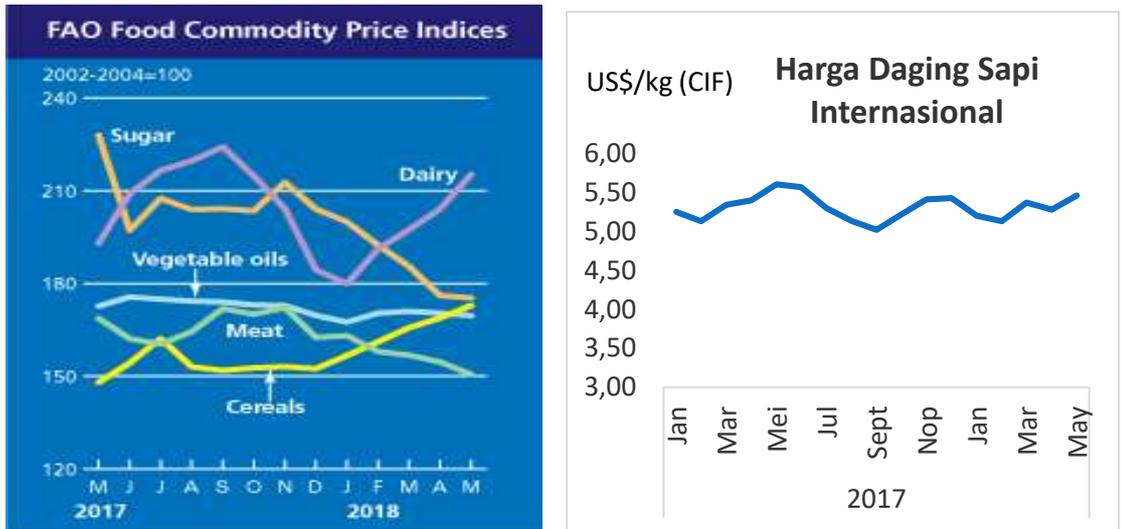
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Mei, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan sumber dari Meat and Livestock Australia (MLA), harga daging sapi pada bulan Mei 2018 sebesar US \$ 5,46/kg, mengalami kenaikan dibandingkan harga pada bulan April 2018 yakni sebesar 3,41% (dari US\$ 5,28/kg menjadi US\$ 5,46/kg). Jika dibandingkan bulan Mei tahun lalu, terjadi penurunan yakni sebesar 2,56%.

Sedangkan menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia turun terutama untuk produk minyak nabati (-2,6%), dairy products (-2,%) , gula (-0,5%). Sementara untuk indeks harga minyak nabati naik sebesar 2,4%, sementara indeks harga daging konstan. Untuk daging babi mengalami penurunan dan harga daging ayam naik.

Gambar 3. Indeks Harga Komoditas Pangan dan Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2018 (Mei) (US\$/kg)



Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

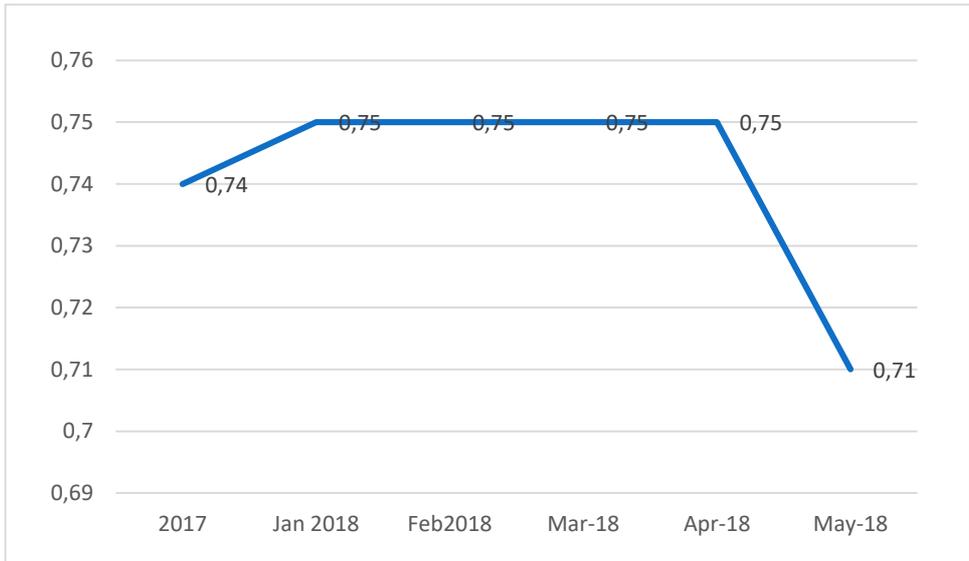
Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Mei, 2018), diolah

Stabilisasi Harga Dan Inflasi

Harga daging sapi rata-rata selama bulan Mei 2018 secara nominal sebesar Rp 107.334/kg dengan tingkat fluktuasi harga yang relatif stabil. Meskipun harga daging sapi pada bulan Mei naik dibanding bulan sebelumnya, namun tingkat fluktuasi harga masih relatif stabil. Fluktuasi harga daging sapi selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018 masih cukup

rendah meskipun sedikit mengalami penurunan pada bulan Mei 2018 yakni dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,71%. Selama rentang tahun 2018, koefisien variasi pada bulan Mei paling rendah.

Gambar 4. Fluktuasi Harga Daging sapi, 2015-2018



Sumber: BPS (Mei, 2018) diolah

Tingkat fluktuasi harga daging sapi sejak tahun 2017 hingga pertengahan tahun 2018 relatif tidak mengalami perubahan. Hal ini digambarkan oleh nilai koefisien variasi yang konstan dan menunjukkan bahwa inflasi daging sapi yang sejak 2017 hingga Mei 2018 masih cukup terkendali. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi daging sapi bulan Mei 2018 naik sebesar 0,32% dengan andil sebesar 0,00%. Kenaikan harga yang menyebabkan naiknya tingkat inflasi daging sapi dikarenakan naiknya permintaan selama bulan Ramadhan. Hingga menjelang hari raya Idul Fitri, diperkirakan harga daging sapi akan terus naik. Terkait hal tersebut, pemerintah telah mengantisipasi dengan melakukan impor daging sapi dan kerbau serta mengeluarkan stok daging segar ke pasaran sehingga dapat menekan kenaikan harga daging sapi.

Tabel 2. Rata-rata Harga dan Inflasi Daging Sapi, 2013-2018

Tahun	Inflasi	Andil	Harga Rata-rata (Rp)
2015	8.19	0.05	101,246
2016	5.54	0.04	106,576
2017	-0.89	-0.01	107,344
Januari 2018	0.14	0.00	106,881
Februari 2018	0.66	0.00	106,357
Maret 2018	0.90	0.01	107,314
April 2018	-0.30	0.00	106,992
Mei 2018	0.32	0.00	107,334

Sumber: BPS(Mei, 2018) diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan hasil rapat koordinasi teknis antar instansi pemerintah yang dikoordinir oleh Menteri Koordinator Perekonomian, dilaporkan bahwa terjadi defisit sepanjang tahun 2018. Mulai Januari 2018, sudah tercatat terjadi defisit sebesar 19,3 ton. Hingga bulan Mei, tercatat defisit daging sapi dan kerbau mencapai 97,2 ton. Tingkat kebutuhan daging sapi pada bulan Mei juga diprediksi naik menjadi 58,5 ton yang sebelumnya hanya sebesar 54,9 ton. Untuk mengantisipasi kekurangan pasokan, pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan telah memberikan izin impor kepada Bulog. Realisasi impor diharapkan dapat menekan harga daging sapi selama bulan puasa hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri pada level harga sebagaimana diatur dalam Harga Eceran Tertinggi (HET) yakni sebesar Rp. 80.000/kg.

Tabel 3. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ton)

	Perkiraan Ketersediaan	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif
Jan-18	35,6	54,9	-19,3	-19,3
Feb-18	35,3	54,4	-19,1	-38,4
Mar-18	35,3	54,4	-19,1	-57,5
Apr-18	35,3	54,4	-19,1	-76,6
Mei-18	37,9	58,5	-20,6	-97,2

Sumber: Hasil Kesepakatan Rakornis Kementerian Koordinator Perekonomian

Direktur Pengadaan Perum Bulog mengungkapkan stok daging kerbau beku di gudang Bulog saat ini tercatat ada 4.175 ton. Selain itu, juga diperkirakan akan ada 14.028 ton daging kerbau beku yang diimpor dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat selama bulan puasa. Disampaikan pula bahwa Bulog sudah melakukan kontrak kedua untuk impor daging kerbau beku dari India sebanyak 12.500 ton untuk memenuhi kebutuhan selama bulan puasa. Saat ini, penjualan daging kerbau beku Bulog sudah mencapai sekitar 3 ribu ton. Terkait harga jual daging sapi, Bulog menargetkan bahwa harga jual daging kerbau tidak akan melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) yakni sebesar Rp 80 ribu per kilogram. Sementara untuk kebutuhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri, Bulog menyampaikan bahwa telah ada kontrak penyediaan daging kerbau sebanyak 32.500 ton. (sumber:katadata.co.id)

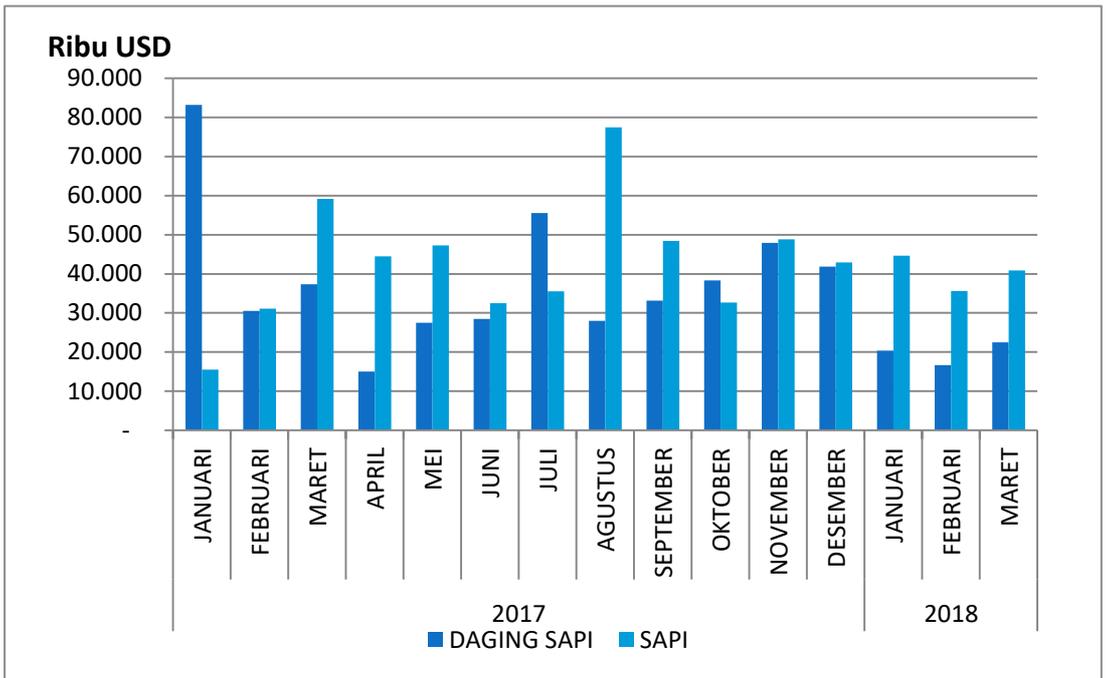
1.4. Perkembangan Ekspor-Import

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 5 berikut. Pada Maret 2018, total nilai impor sapi senilai USD 40,9 juta atau naik 14,9% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Februari yakni sebesar USD 35,5 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Maret 2018 tercatat USD 22,4 juta atau naik 35,1% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 16,6 juta.

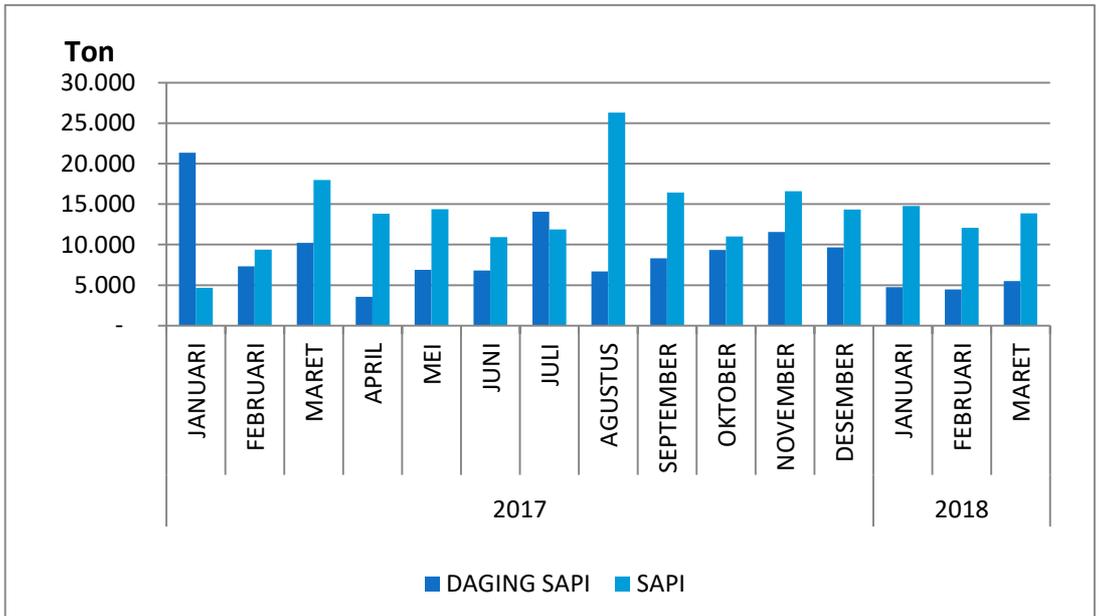
Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Maret 2018, total volume impor sapi senilai 13,8 ribu ton atau naik 23,7% jika dibandingkan volume impor bulan Februari yakni sebesar 12 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Maret 2018 tercatat 5,5 ribu ton atau naik 15,0% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 4,4 ribu ton.



Gambar 5. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018



Gambar 6. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2018) dalam Ton

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Selama bulan Ramadhan, pemerintah secara intensif melakukan upaya stabilisasi harga kebutuhan pokok. Selain melakukan pemantauan stok, pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan melakukan program pemantauan harga dan pasar murah. Kegiatan pasar murah ini diselenggarakan di beberapa kota di Indonesia. Tujuan dilakukannya program pemantauan dan pasar murah adalah untuk menjaga stabilisasi harga barang kebutuhan pokok yang cenderung naik saat bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.

Selain melakukan program pemantauan harga dan pasar murah, pemerintah juga berupaya menjaga stabilisasi harga daging sapi dengan melakukan impor daging sapi dan kerbau dari India. Impor daging beku kemudian didistribusikan guna mengantisipasi terjadinya kenaikan harga daging sapi selama bulan puasa hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Penjualan daging beku di beberapa daerah menunjukkan dampak positif pada pengendalian harga daging sapi karena mengurangi tekanan permintaan pada daging segar. Namun demikian, tidak semua daerah mau melakukan penjualan daging beku bahkan sebagian daerah justru menolak adanya penjualan daging beku.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



GULA

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Mei 2018 turun sebesar 0,23% dibandingkan dengan April 2018. Harga bulan Mei 2018 lebih rendah 7,07% jika dibandingkan dengan Mei 2017.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2017 – Mei 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,13%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Mei 2018 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 2,67%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Mei 2018 lebih rendah 1,99% dibandingkan dengan April 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Mei 2018 lebih rendah 0,63% dibandingkan dengan April 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Mei 2017, harga *white sugar* dunia lebih rendah 25,13% dan harga *raw sugar* lebih rendah 24,25%.

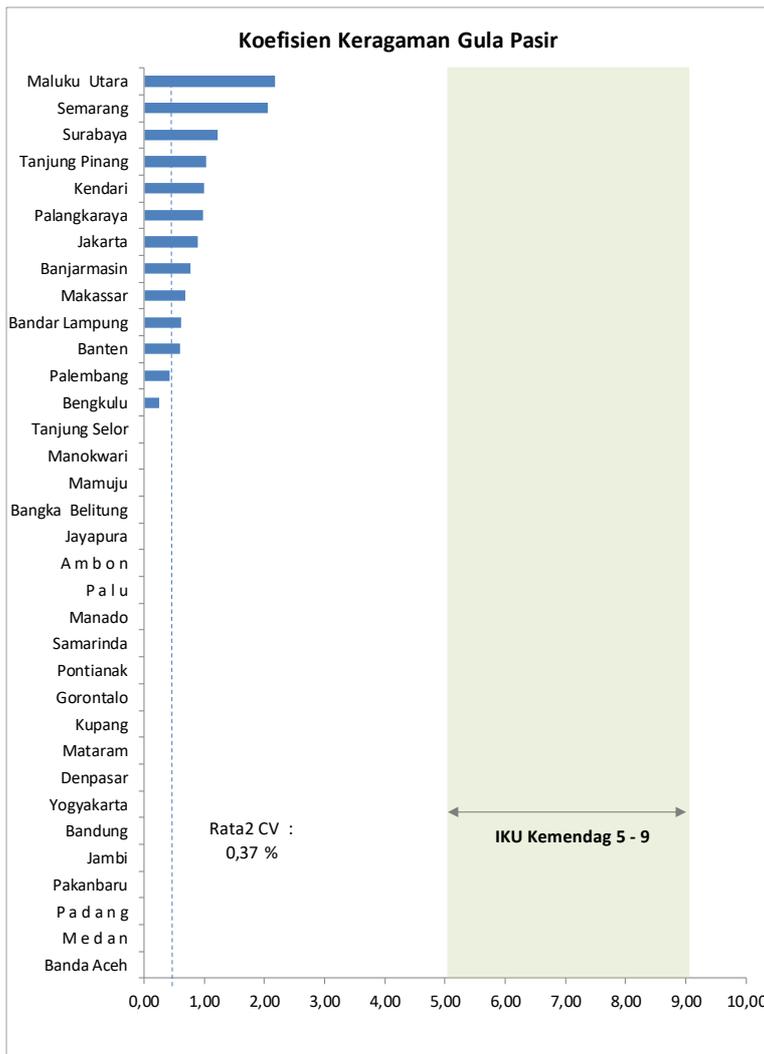
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Mei 2018 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.454,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Mei 2018 turun sebesar 0,23% dibandingkan dengan April 2018. Harga bulan Mei 2018 lebih rendah 7,07% jika dibandingkan dengan Mei 2017.



Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Mei 2018 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.13.163,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 11.875,-/kg.

Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

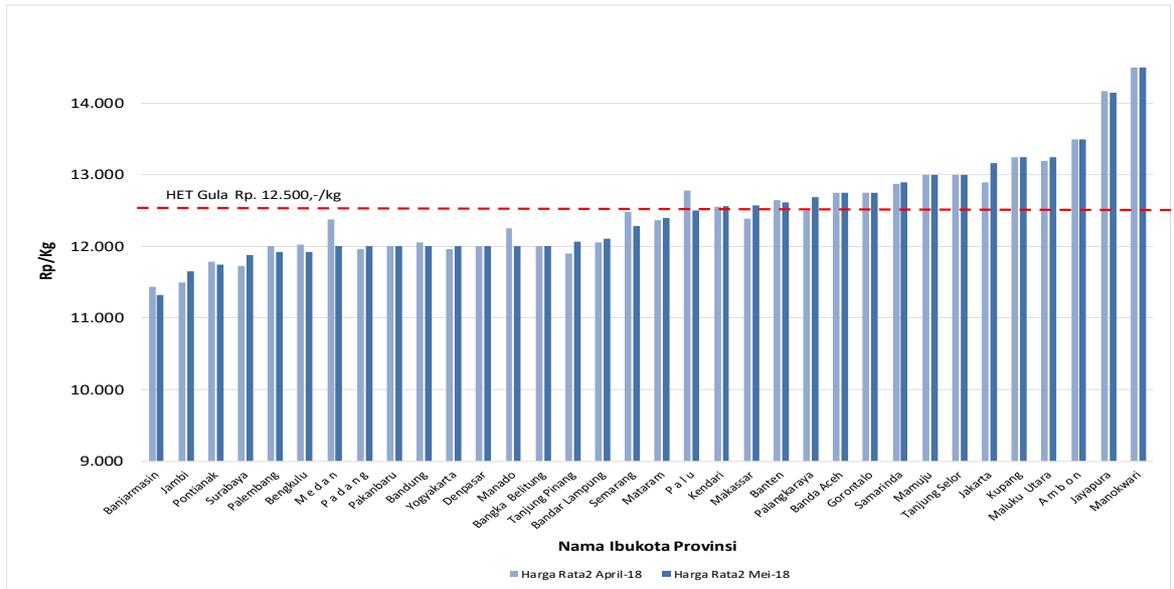
Nama Kota	2107	2018		Perubahan Harga Mei Terhadap (%)	
	Mei	April	Mei	Mei-17	Apr-18
1 Jakarta	13.650	12.900	13.163	-3,57	2,03
2 Bandung	13.250	12.060	12.000	-9,43	-0,50
3 Semarang	13.620	12.480	12.288	-9,78	-1,54
4 Yogyakarta	12.650	11.960	12.000	-5,14	0,33
5 Surabaya	12.450	11.720	11.875	-4,62	1,32
6 Denpasar	12.980	12.000	12.000	-7,55	0,00
7 Medan	12.500	12.380	12.000	-4,00	-3,07
8 Makasar	13.250	12.390	12.575	-5,09	1,49
Rata-rata Nasional	13.522	12.507	12.514	-7,46	0,05

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Mei 2018 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 15 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokari, Jayapura dan Ambon dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.500,-/kg, 14.150,-/kg dan 13.500,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Banjarmasin, Jambi dan Pontianak dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.325,-/kg, 11.650,-/kg dan 11.750,-/kg



Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

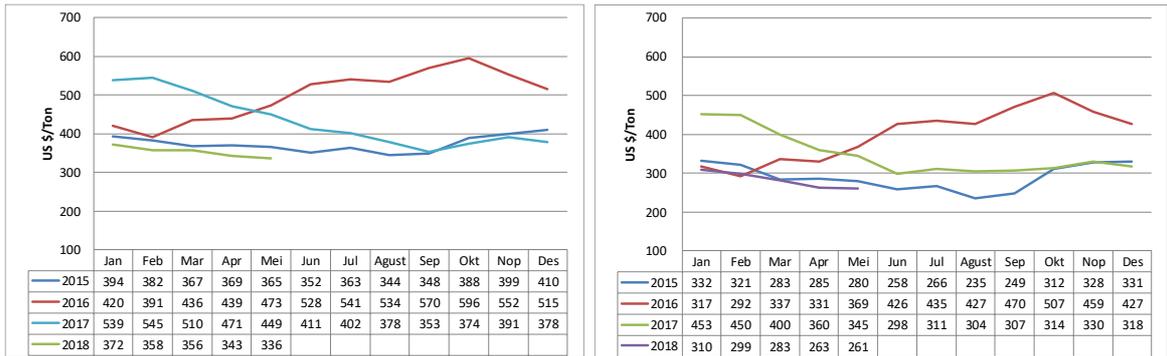


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Mei 2018 yang mencapai 8,17% untuk *white sugar* dan 7,82% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 2,67%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,33 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,34. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar* dan *Raw Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

Pada bulan Mei 2018, dibandingkan dengan April 2018 harga gula dunia kembali turun 1,99% untuk *white sugar* dan 0,63% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2017, harga *white sugar* dan *raw sugar* masing-masing lebih rendah sebesar 25,13% dan 24,25%. Penurunan harga gula dunia ini. Penurunan harga gula dunia khususnya *raw sugar* pada Mei 2018 masih karena ada kekhawatiran kondisi ekonomi dan melemahnya mata uang produsen utama Brasil ditambah kondisi persediaan gula yang berlebih (reuters.com, 2018). Berdasarkan data ICE kemungkinan penurunan harga akan terus berlanjut hingga bulan Mei 2018 ditunjukkan oleh harga future turun 0,33% dibanding bulan sebelumnya atau 2,6% untuk bulan April 2018 dibandingkan dengan September 2015.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam dalam 5 (lima) tahun terakhir ditunjukkan dalam gambar 5. Produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementan sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari

perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumanns sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industry sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Mei 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya yang ditunjukkan pada tabel 2. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

Tabel 2. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Gula Pasir untuk Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2018 (Ribu Ton)

BULAN	PERKIRAAN PRODUKSI	PERKIRAAN KEBUTUHAN	PERKIRAAN NERACA DOMESIK
(1)	(2)	(3)	(4=2-3)
JAN	0,0	261,8	-261,8
FEB	8,1	259,7	-251,6
MAR	8,6	259,7	-251,1
APR	45,6	259,7	-214,1
MAY	174,3	279,0	-104,7
JUN	355,1	276,2	78,9
JUL	387,9	259,7	128,2
AUG	419,0	262,7	156,3
SEP	370,9	259,7	111,2
OCT	280,9	259,7	21,2
NOV	149,6	259,7	-110,1
DEC	0,0	263,9	-263,9
TOTAL	2.200,0	3.161,5	-961,5

Sumber : Kementerian Pertanian, 2018

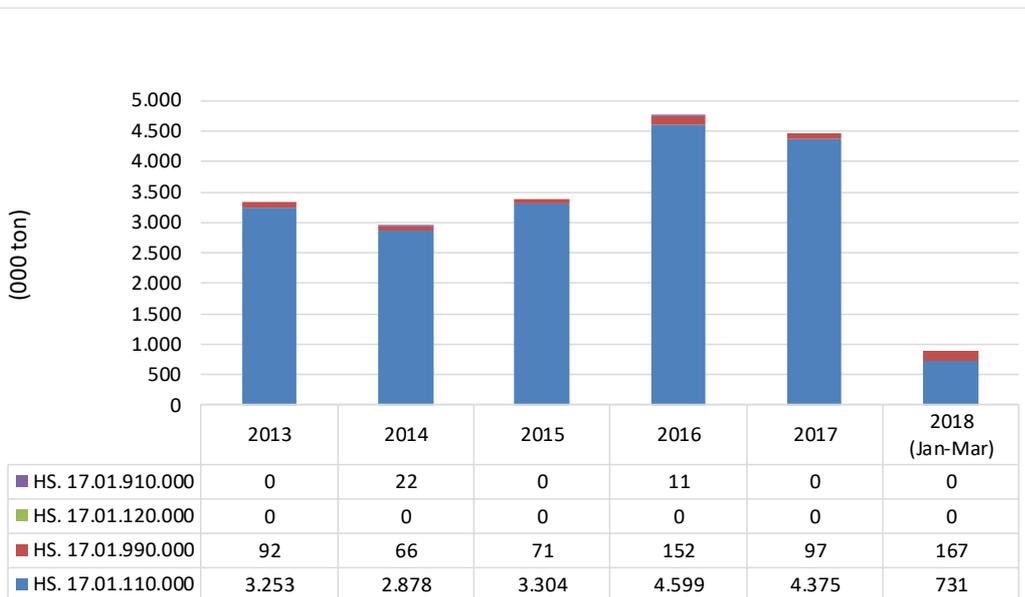
1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,87 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw dan In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Jumlah impor gula periode bulan Januari-Maret sebesar 731 ribu ton, angka tersebut 16,71% dari total jumlah impor tahun 2017.

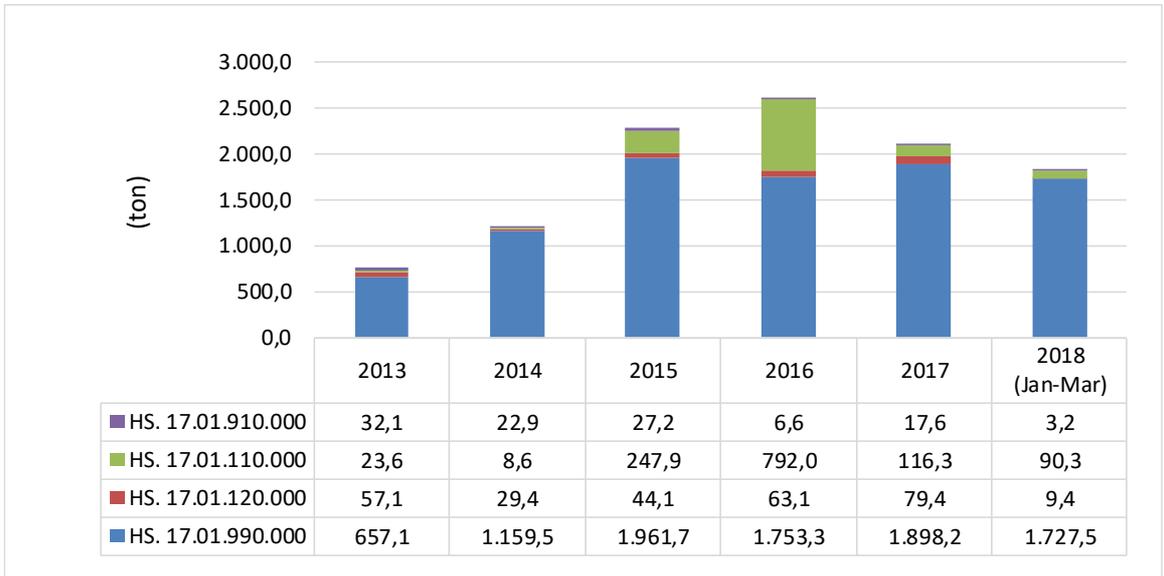
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton. dengan proporsi tertinggi yang diekspor Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Maret 2018 sebesar 1.727,5 ton, angka tersebut 91,01% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).



1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Perdagangan terkait perdagangan Gula Kristal Rafinasi (GKR) melalui Permendag No 16/M-DAG/PER/3/2017 Tentang Perdagangan Gula Kristal Rafinasi, yang sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 73/M-DAG/PER/9/2017 dimana Gula Kristal Mentah (GKM) asal impor hanya dapat diperdagangkan melalui pasar lelang GKR mulai tanggal 23 Mei 2018 tidak lagi berlaku dengan diterbitkannya Permendag No 54/M-DAG/PER/4/2018. Keputusan dicabutnya kebijakan pasar lelang gula kristal rafinasi (GKR) diambil karena memperhatikan rekomendasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan masukan pemangku kepentingan terkait.

Dengan dihentikannya kebijakan perdagangan GKR melalui pasar lelang, pengawasan terhadap distribusi GKR tetap terlaksana dan akses mendapatkan GKR bagi industri kecil dan menengah, koperasi dan usaha kecil dan menengah, serta kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah tidak mendapat hambatan.

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

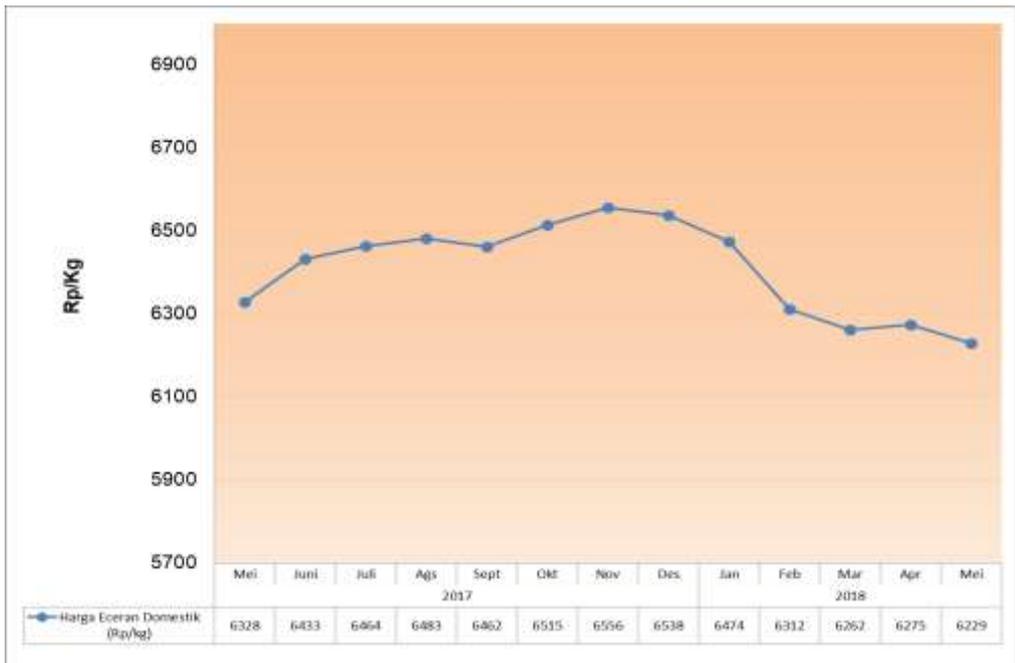
- Pada bulan Mei 2018, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pedagang sebesar Rp 6.229/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,73% dibandingkan dengan harga pada April 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2017, harga eceran jagung saat ini juga menurun sebesar 1,56%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Mei 2017 hingga Mei 2018 adalah sebesar 1,77%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,23% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,51%, dengan tren yang juga cenderung meningkat sebesar 0,572% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Mei 2018 mengalami kenaikan sebesar 3,13% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017, harga jagung saat ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 5,54%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Mei 2018 mengalami penurunan sebesar 0,73% dari harga Rp 6.275/Kg pada April 2018 menjadi Rp 6.229/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Mei 2017 sebesar Rp 6.229/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 1,56% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2017 - 2018



Sumber: Kementerian Pertanian (Mei 2018), diolah.

Berdasarkan data harga yang dipublikasi oleh Kementerian Pertanian, rata-rata harga jagung pipilan di dalam negeri pada bulan Mei mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan yang lalu, bahkan lebih besar jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu. Penurunan ini dikarenakan produksi jagung yang melimpah di beberapa wilayah produksi jagung yang telah terjadi sejak tahun 2017. Namun demikian, jumlah panen ini sudah mulai mengalami penurunan dan sudah mulai habis di beberapa wilayah. Lebih lanjut, produksi jagung diperkirakan akan kembali meningkat pada dua bulan mendatang (Kontan.co.id, 2018).

Pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Mei 2017 hingga Mei 2018 sebesar 1,77% atau masih dibawah batas aman (9%). Selama satu tahun terakhir ini tidak ada fluktuasi yang berarti dan harga cenderung turun dengan tren penurunan sebesar 0,23% per tahun.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Mei 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 3,13% dari harga USD 141/ton pada bulan April 2018 menjadi USD 145/ton pada Mei 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Mei 2017, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 7,5% (Gambar 2). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Mei 2017 – Mei 2018 sebesar 6,51%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 1,77%. Dinamika harga jagung dunia saat ini sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Juni 2016 – Mei 2017, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,71%, sementara pada periode Juni 2017 – Mei 2018 koefisien keragaman harga jagung dunia sedikit mengalami penurunan sebesar 6,75%.

Gambar 2. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2017 - 2018



Sumber: CBOT (Mei 2018), diolah.

Kenaikan harga jagung dunia seiring dengan prediksi USDA yang ditunjukkan dalam laporannya pada bulan Mei 2018 yang menyatakan bahwa produksi jagung di Amerika mengalami penurunan pada musim tahun 2018/2019. Penggunaan jagung untuk bahan makanan, benih dan industri (*food, seed and industrial use*) diprediksi akan mengalami

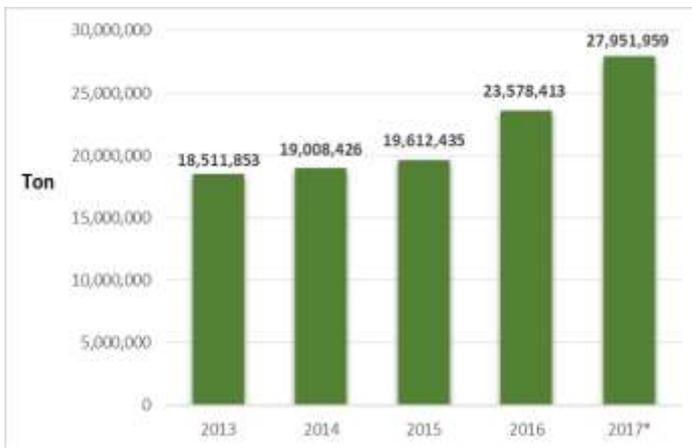
peningkatan sebesar 75 juta bushel menjadi 7,1 milyar bushel. Selain itu, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol juga diprediksi mengalami peningkatan sebesar 50 juta bushel dikarenakan ekspektasi peningkatan konsumsi bahan bakar. Disamping itu, kondisi perdagangan jagung di Amerika diprediksi mengalami penurunan sebesar 125 juta bushel di tahun 2018/2019. Dengan demikian, dengan kondisi penurunan suplai jagung yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaannya, maka stok akhir jagung di Amerika pada 2018/2019 diprediksi menurun sebesar 500 juta bushel menjadi 1,7 milyar bushel (USDA, 2018).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

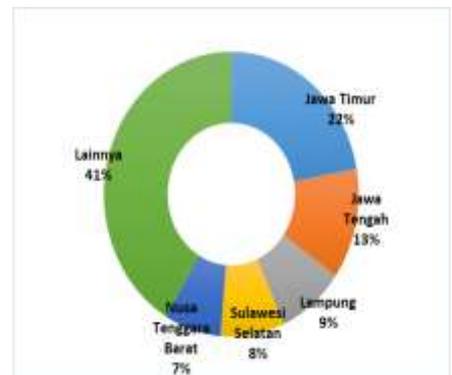
a. Pasokan dan Stok

Gambar 3. Perkembangan Produksi Jagung di Indonesia

(a)



(b)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Ket: *) Angka Ramalan II

Produksi jagung (pipilan kering) di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan (Gambar 3a), terutama pada tahun 2017. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS, produksi jagung di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 27,851 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 18,55% jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Meningkatnya produksi jagung pada tahun 2017 tidak lepas dari peran Kementerian Pertanian yang melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi tanaman jagung di beberapa wilayah di Indonesia dalam rangka mencapai swasembada jagung atau

pemenuhan kebutuhan jagung di dalam negeri dengan menggunakan jagung domestik sehingga mengurangi ketergantungan dari jagung impor.

Peningkatan produksi jagung terjadi di beberapa wilayah seperti Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, dan beberapa wilayah lainnya. Peningkatan produksi terbesar terdapat di wilayah Banten, dimana produksi jagung pada tahun 2017 meningkat sebesar 367,77% atau mencapai 93.002 ton dari 19.882 ton pada tahun 2016. Meskipun demikian, produksi jagung terbesar terdapat di beberapa sentra utama produsen jagung seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Gambar 3b).

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung atau konsumsi jagung nasional pada tahun 2018 terdiri atas: (1) Konsumsi langsung rumah tangga sebesar 1,64 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2017); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,3 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018); (3) Kebutuhan pakan peternak lokal sebesar 2,520 juta ton (Ditjen PKH, Kementerian Pertanian, 2018); (4) Kebutuhan benih sebesar 134,188 ribu ton, merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,709 juta ha (Sasaran Produksi Jagung 2018, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2018); dan (5) Kebutuhan industri pangan sebesar 4,760 juta ton (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2018).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Tahun 2018 (Data Sementara)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				28,0
Jan-18	3.755,0	1.605,2	2.149,8	2.177,8
Feb-18	4.595,1	1.697,5	2.897,6	5.075,5
Mar-18	5.151,8	1.774,4	3.377,4	8.452,9
Apr-18	2.588,1	1.582,0	1.006,1	9.459,0
Mei-18	2.237,4	1.530,9	706,5	10.165,5
Jun-18	2.282,2	1.533,8	748,5	10.914,0
Jul-18	2.218,0	1.522,9	695,1	11.609,1
Agu-18	2.202,6	1.522,0	680,6	12.289,7
Sep-18	2.243,2	1.546,8	696,5	12.986,2
Okt-18	2.213,2	1.533,8	679,4	13.665,6
Nov-18	2.243,6	1.524,2	719,4	14.385,0
Des-18	2.178,9	1.520,8	658,1	15.043,2
Total 2018	33.909,4	17.844,3	16.065,1	15.043,2

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2018.

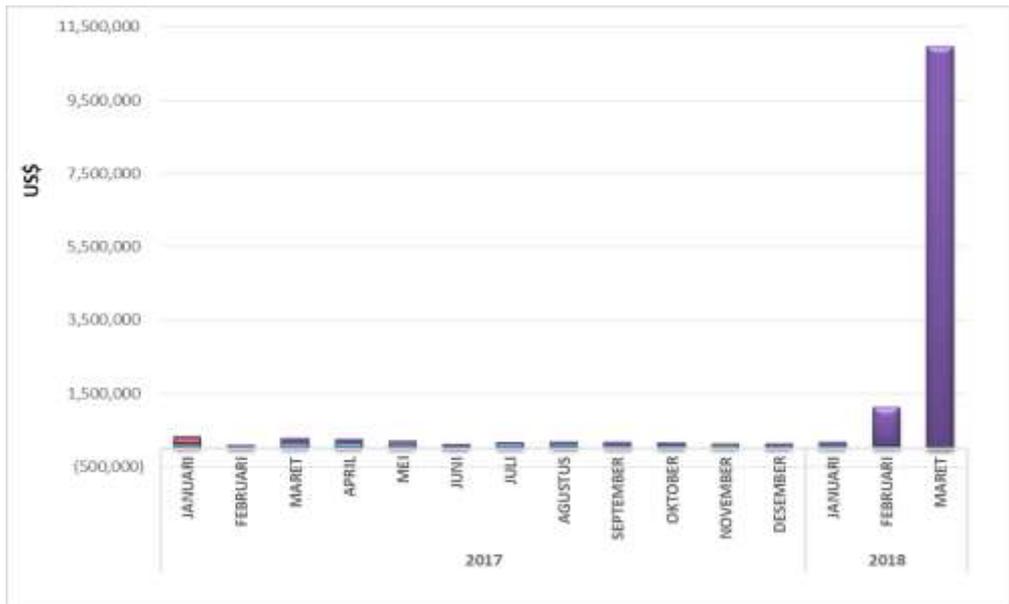
Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung tahun 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018), total kebutuhan jagung di dalam negeri pada tahun 2018 mencapai 17,844 juta ton. Sementara itu, produksi jagung nasional pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 33,909 juta ton. Dengan demikian, pada tahun 2018 diperkirakan akan terdapat surplus jagung sebesar 16,065 juta ton (perkiraan neraca domestik) atau sebesar 15,043 juta ton (perkiraan neraca kumulatif) (Tabel 1). Berdasarkan data prognosa tersebut, produksi pada bulan Mei akan mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi pada bulan April, namun diperkirakan produksi jagung masih dapat memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Produksi jagung diperkirakan akan kembali meningkat pada bulan Juni 2018.

1.4. Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Ekspor jagung dari Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada bulan Maret 2018, ekspor jagung dari Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan ekspor pada bulan – bulan sebelumnya. Ekspor jagung pada bulan Maret 2018 adalah sebesar 41.503 ton dengan nilai ekspor yang mencapai 10,977 juta US\$. Jumlah ekspor ini bahkan menjadi ekspor terbesar dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini (Gambar 4). Jenis jagung yang diekspor terdiri atas 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya, dan ekspor terbesar adalah untuk jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – Maret 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Maret 2018 (dalam KG)

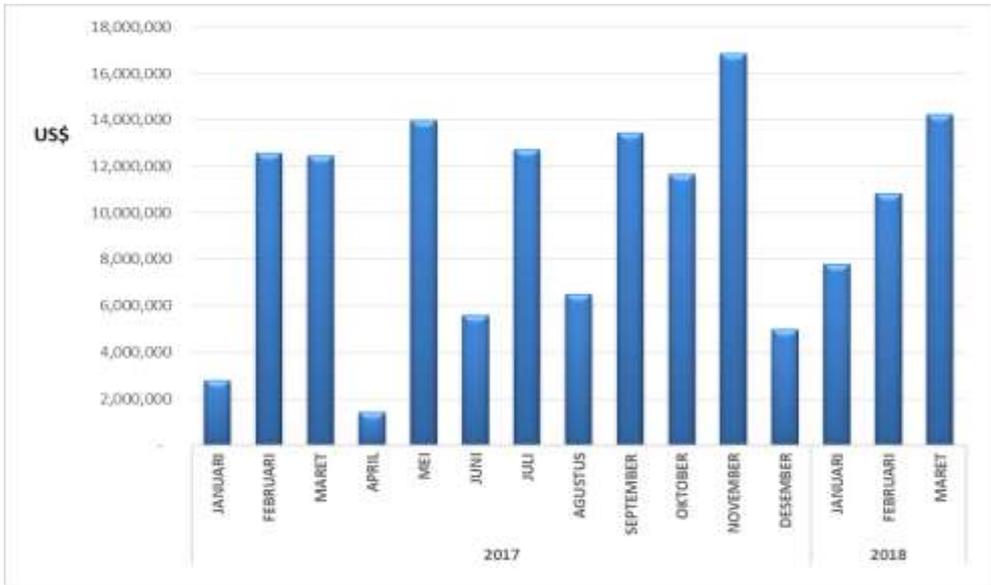
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018		
		JANUARI	FEBRUARI	MARET
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama tahun 2017 hingga awal tahun 2018, Indonesia tetap melakukan impor jagung, terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya. Jumlah impor jagung pada bulan Maret 2018 sebesar 14.234 ton dengan nilai impor mencapai 14,234 juta US\$. Jumlah impor ini meningkat sebesar 33,31% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Februari 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan impor pada periode satu tahun sebelumnya (Maret 2017), maka jumlah impor pada bulan Maret 2018 mengalami kenaikan sebesar 19,08%. Selama kurun

waktu tahun 2017 hingga awal tahun 2018, impor terbesar terjadi pada bulan November 2017 dengan jumlah impor mencapai 80.131 ton (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – Maret 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Maret 2018 (dalam KG)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018		
		JANUARI	FEBRUARI	MARET
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	83,630	85,921	44,981
1005100000	Maize (corn), seed	72,052	350,881	133,592
1005901000	Popcorn, oth than seed	190,949	128,257	592,090
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	7,443,593	10,263,793	13,464,235
	TOTAL	7,790,224	10,828,852	14,234,898

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Meskipun selama tahun 2017 produksi jagung di dalam negeri berlimpah, namun impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri, yang tidak banyak diproduksi di dalam negeri. Berdasarkan data tersebut, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize*

(corn), other than seeds). Impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat, Argentina dan Brasilia. Namun impor terbesar pada bulan Maret 2018 berasal dari Brasilia.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini merupakan perubahan kedua dari peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/7/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 /M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Peraturan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa peraturan yang sebelumnya sudah tidak relevan. Maka untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan kebijakan impor jagung, perlu dilakukan kembali ketentuan impor jagung. Peraturan ini mengatur tentang tata cara impor jagung, baik untuk pakan maupun untuk pangan, serta persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan impor.
- Selain itu, Kementerian Perdagangan juga telah menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Mei 2018, stok akhir jagung secara global diperkirakan akan menurun sebesar 35,8 juta ton dibandingkan dengan tahun lalu, bahkan

jumlah ini diperkirakan menjadi yang paling rendah sejak tahun 2012/2013. Produksi jagung global diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan produksi pada tahun lalu dengan peningkatan di beberapa negara seperti China, Brazil, Argentina, Ukraina dan Rusia. Namun demikian, penggunaan jagung secara global diprediksi akan meningkat sebesar 2% dan impor jagung secara global juga diprediksi meningkat sebesar 5%. Peningkatan impor jagung perkiraan terjadi pada negara Vietnam, China, Bangladesh, Iran, Malaysia, Meksiko dan Saudi Arabia. Dengan kondisi permintaan jagung global melebihi produksi global, maka stok akhir jagung dunia diperkirakan akan mengalami penurunan. Kondisi tersebut diperkirakan dapat mendorong kenaikan harga jagung dunia pada beberapa bulan kedepan (USDA, 2018).

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELAI

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Mei 2018 sebesar Rp. 10.046/kg mengalami kenaikan sebesar 1,58% jika dibandingkan dengan harga rata-rata nasional bulan April 2018.
- Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2018 sebesar \$363 mengalami penurunan sebesar 0,82% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 sebesar \$366. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 7,1%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Mei 2018 sebesar Rp. 10.046/kg mengalami kenaikan sebesar 1,58% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan April 2018 sebesar Rp. 9.890/kg¹. Harga rata-rata nasional tersebut diperoleh melalui panel harga Badan Ketahanan Pangan berdasarkan harga kedelai biji kering pada pedagang eceran.

Untuk disparitas harga per provinsi, koefisien korelatif, dan data impor komoditas kedelai pada bulan Mei 2018 ini tidak dapat diproses dikarenakan sumber data yang diperoleh melalui Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, tidak dapat diakses dikarenakan sedang dilakukan pemeliharaan data.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Argentina yang merupakan negara ke 3 terbesar penghasil kedelai di dunia mengalami penurunan kapasitas produksinya yang diperkirakan hingga 67 juta ton kedelai. Hal ini disebabkan oleh kekeringan yang pernah melanda di Argentina selama musim panas. Menurut USDA, sekitar 80% dari kehancuran kapasitas di Argentina terkonsentrasi di kota pelabuhan Rosario. Kekeringan parah selama puncak musim panas mengurangi perkiraan produksi kedelai Argentina sebesar 16 juta ton menjadi 40 juta ton. Saat ini, diproyeksikan produksi kedelai Argentina pada 36 juta ton, turundari 54 jutaton dari

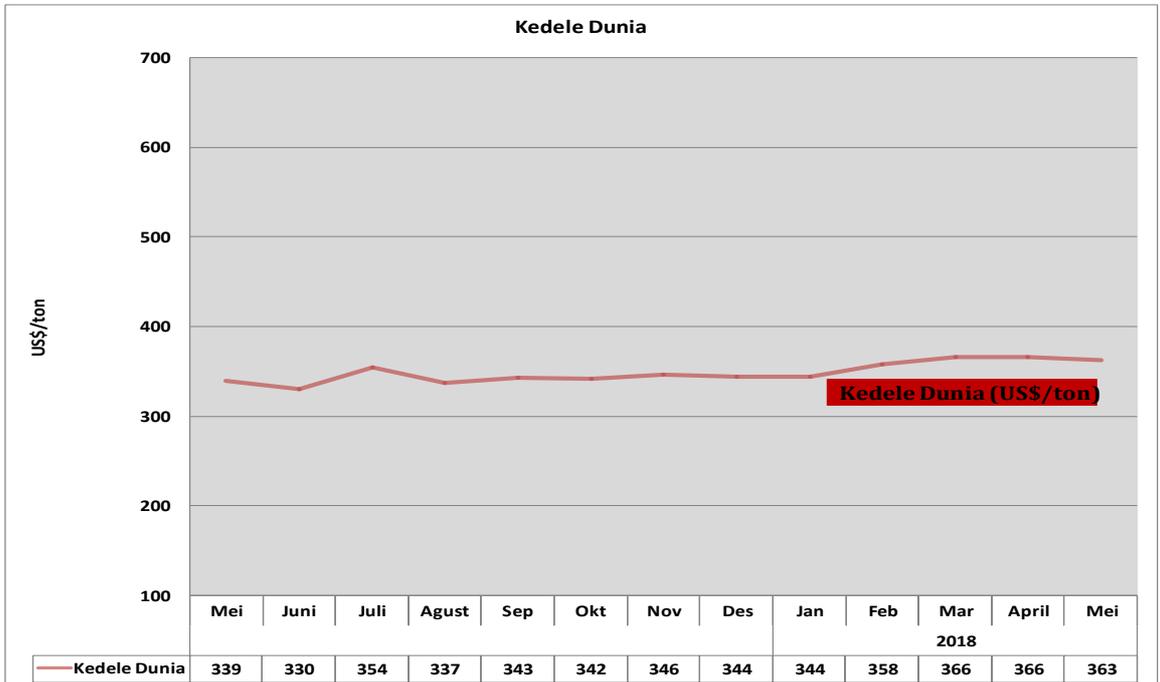
¹ <http://panelhargabkp.pertanian.go.id> (Mei 2018.), diolah

perkiraan pada awal musim panen, karena masalah cuaca yang parah. Karena itu, lokal industri perlu mengimpor lebih banyak kedelai daripada yang biasanya diimpor untuk mempertahankan normal tingkat pemrosesan. Sampai saat ini, pabrik beroperasi pada kapasitas 70 persen, tetapi bisa turun karena pasokan kedelai lokal yang lebih kecil.

Akhir bulan Mei, pada perdagangan Chicago Board of Trade (CBOT) harga kacang kedelai 3-1/2 sen menjadi \$10.19-1/2 per bushel per bushel. Bursa berjangka kedelai berbalik lebih rendah setelah Amerika Serikat mengatakan akan memberlakukan tarif pada impor aluminium dan baja dari Kanada, Meksiko dan Uni Eropa. Hal ini menghidupkan kembali kekhawatiran perang perdagangan global.²

Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2018 sebesar \$363 mengalami penurunan sebesar 0,82% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 sebesar \$366. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 7,1%.³

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Mei 2017 – Mei 2018



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT(Mei, 2018), diolah.

²USDA, CNBC.com, dan Reuters; Mei 2018

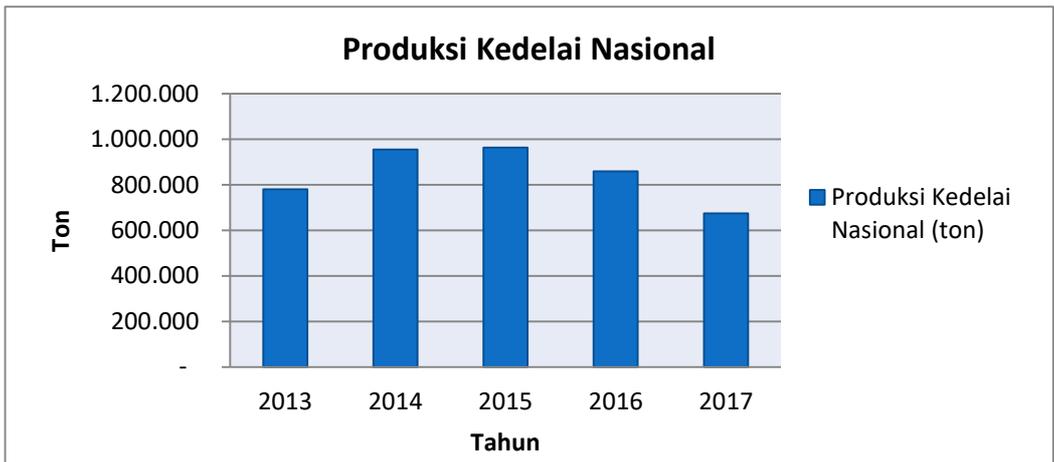
³BPS dan Kemendag; Mei 2018

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2018 ini sebesar 2.200 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga April 2018 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 1184,4 ribu ton, sedangkan untuk bulan Mei 2018 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 102ribu ton.⁴

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2017 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementan (Mei 2018),diolah.

b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai pada bulan Januari hingga April 2018, sebesar 991,2ribu ton. Untuk bulan Mei 2018, perkiraan kebutuhan kedelai nasional sebesar 255,2ribu ton. Perkiraan kebutuhan kedelai terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga, kebutuhan benih, dan kebutuhan industri.⁵

⁴Badan Ketahanan Pangan Kementan, Mei 2018

⁵Badan Ketahanan Pangan Kementan, Mei 2018

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Impor kedelai naik cukup signifikan menjelang bulan Ramadan. Hal ini terlihat pada catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada April 2017. Berdasarkan data BPS per tanggal 23 Mei 2018, pada Maret 2017 jumlah impor komoditas ini sebanyak 207,8 ribu ton dengan nilai US\$ 92,6 juta, di April 2017 mengalami peningkatan dengan volume menjadi 242,2 ribu ton dengan nilai US\$ 108,0 juta. Jika dirinci berdasarkan negara asal, Indonesia mengimpor kedelai paling besar dari Amerika Serikat dengan 238,8 ribu ton setara US\$ 106,4 juta. Kedua, berasal dari Kanada dengan volume 2.076 ton yang nilainya US\$ 970,6 ribu. Ketiga, dari Malaysia sebanyak 738,7 ton dengan nilai US\$ 387,9 ribu. Keempat, berasal dari Benin sebesar 531,0 ton dengan nilai US\$ 199,6 ribu. Sedangkan khusus Singapura, Indonesia tidak melakukan impor kedelai terhitung sejak Januari-April 2017. Jika dilihat dari Januari-April 2017, total impor kedelai mencapai 1,04 juta ton dengan nilai US\$ 467,01 juta. Sedangkan Januari-April 2016 mencapai 767,3 ribu ton dengan nilai US\$ 305,3 juta.⁶

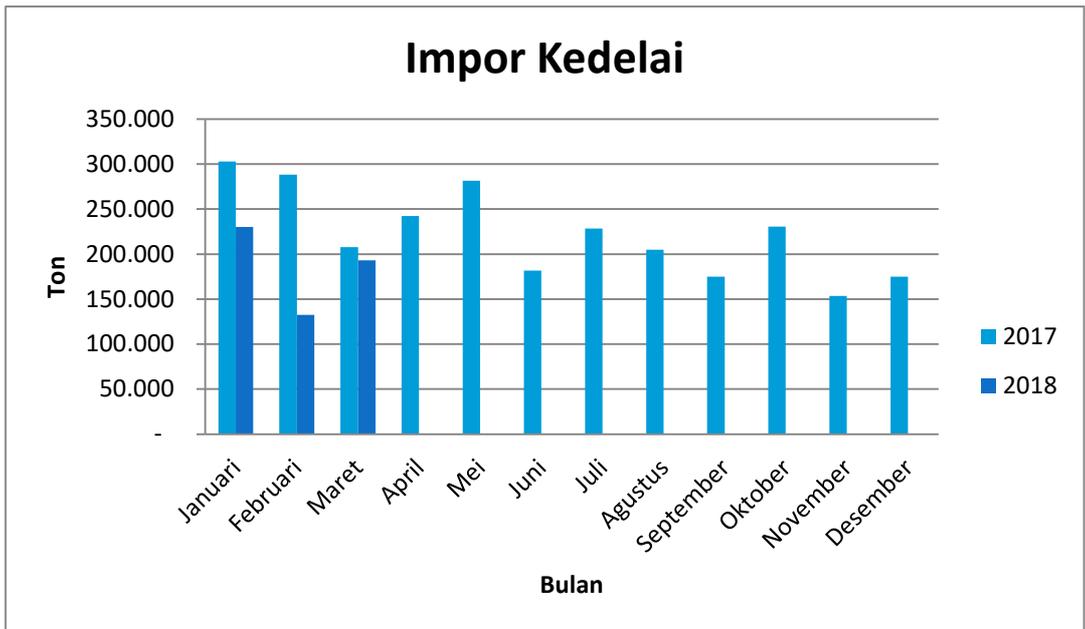
Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7 juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Untuk bulan Februari 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Januari 2018 (MoM) dan Februari 2017 (YoY). Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018.⁷



⁶ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508804/dalam-sebulan-ri-impor-kedelai-242-ton-mayoritas-dari-as>, Mei 2018

⁷BPS, Mei 2018

Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian menginformasikan, kekurangan stok komoditas pangan seperti kedelai, daging sapi dan gula pasir pada bulan Mei hingga Juni. Penyebabnya karena jumlah produksi yang masih di bawah kebutuhan konsumsi masyarakat. Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian (Kementan) Agung Hendriadi memperkirakan kebutuhan kedelai mencapai 509,8 ribu ton, sedangkan prakiraan hasil produksinya hanya 212,7 ribu ton sehingga terdapat defisit sebesar kurang lebih 297,1 ribu ton.⁸

Namun hal ini berkebalikan dengan pendapat Ketua Umum Gabungan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo). Aip Syarifuddin meyakinkan stok kedelai untuk memenuhi kebutuhan tahu dan tempe dipastikan aman sampai dengan tiga bulan kedepan. Aip Syarifuddin juga mengatakan stok kedelai aman karena kekurangan kedelai dalam negeri sudah tertutupi dengan kedelai impor. Selain itu,

⁸ <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3522394/cara-pemerintah-amankan-kebutuhan-pangan-nasional>, Mei 2018

selama bulan puasa, kebutuhan masyarakat akan tempe turun lebih-kurang 10 persen, sedangkan untuk tahu produksinya masih akan tetap stabil.⁹

Di luar negeri, bursa berjangka kedelai berbalik lebih rendah setelah Amerika Serikat mengatakan akan memberlakukan tarif pada impor aluminium dan baja dari Kanada, Meksiko dan Uni Eropa. Hal ini menghidupkan kembali kekhawatiran perang perdagangan global. Langkah itu dilakukan beberapa hari menjelang kunjungan Sekretaris Perdagangan AS, Wilbur Ross ke Tiongkok, pengimpor kedelai terbesar dunia. Ross diperkirakan akan mencoba untuk membuat Tiongkok menyetujui jumlah perusahaan untuk membeli lebih banyak barang AS. Kontrak kedelai CBOT Juli kadang-kadang turun di bawah rata-rata pergerakan 200 hari mendekati \$ 10,17. Kontrak itu siap untuk jatuh sekitar 29 sen, atau 2,7 persen, untuk bulan Mei.¹⁰

Disusun Oleh: Dwi Ariestiyanti



⁹<https://bisnis.tempo.co/read/1090314/stok-kedelai-aman-harga-tahu-dan-tempe-diyakini-tak-akan-naik>, Mei 2018

¹⁰ CNBC.com, dan Reuters; Mei 2018

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga BPS minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Mei 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,12% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar 1,13% jika dibandingkan harga Mei 2017. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,34% dibandingkan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan harga sebesar 1,98% jika dibandingkan dengan bulan Mei tahun 2017.
- Harga BPS minyak goreng relatif stabil selama bulan Mei 2017 – Mei 2018 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 0,97% untuk minyak goreng curah dan sebesar 0,75% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Mei 2018 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 9,77% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Mei 2018 dengan KK sebesar 8,31%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar 1,06% pada bulan Mei 2018 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) turun sebesar 2,00% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga terjadi dipicu penurunan harga minyak mentah dan kedelai dunia.

PERKEMBANGAN HARGA

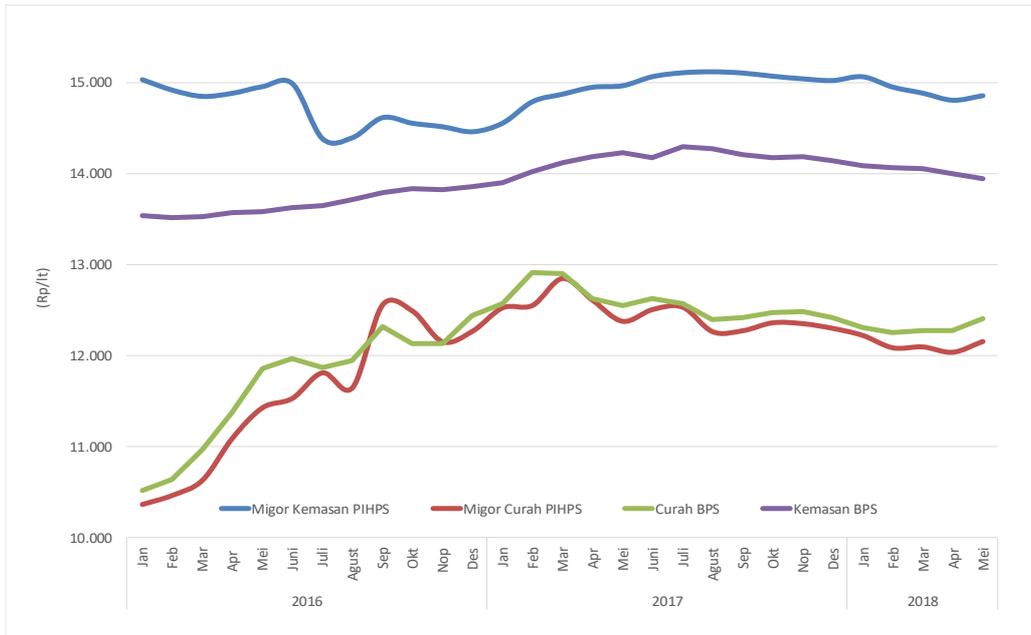
1.1. Perkembangan Harga domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Mei 2018 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami peningkatan sebesar 1,12% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2018, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.407,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2017 maka terjadi penurunan harga sebesar 1,13%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2017 adalah Rp 12.549,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2018 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar 0,34% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2018 adalah Rp 13.949,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng kemasan

pada bulan Mei 2017 yang saat itu mencapai Rp 14.231,-/lt, maka terjadi penurunan harga minyak goreng kemasan sebesar 1,98%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Mei 2017 – Mei 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah pada periode ini sebesar 0,97% dimana mengalami penurunan dibandingkan periode bulan April 2017 – April 2018. Harga minyak goreng kemasan juga relatif stabil pada periode bulan Mei 2017 – Mei 2018. Koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode tersebut stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,75% dimana sedikit meningkat dari pada periode bulan April 2017 – April 2018. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/ltr)



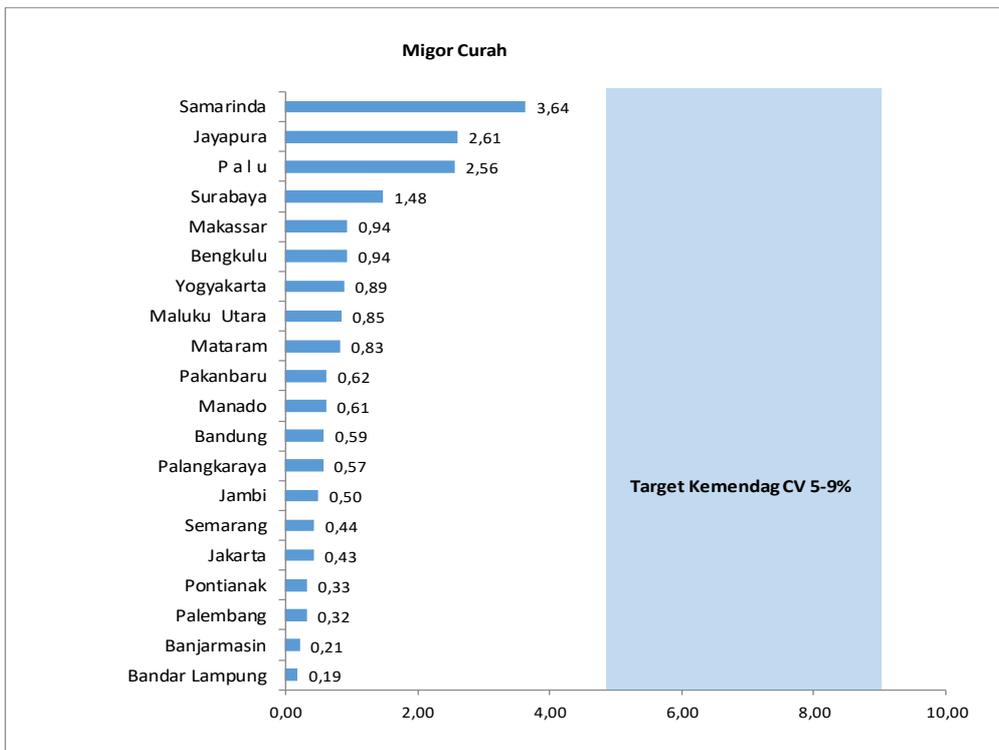
Sumber: BPS dan PIHPS (2018), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Mei 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Mei 2018 sebesar 9,77% dimana turun jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan April 2018 yang sebesar 10,13%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah mengalami peningkatan pada bulan Mei 2018 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi menjadi sebesar 8,31% dimana pada bulan April

2018 koefisien keragaman sebesar 8,08%. Disparitas harga minyak goreng baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2018 masih berada pada batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Mei 2018 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Mei 2018 adalah Samarinda disusul oleh Jayapura, Palu, dan Surabaya. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Samarinda sebesar 3,64%, sedangkan koefisien keragaman Jayapura sebesar 2,61%, koefisien keragaman Palu sebesar 2,56%, dan koefisien keragaman Surabaya sebesar 1,48%. Empat daerah memiliki koefisien keragaman harga pada bulan Mei 2018 dengan kisaran 1,00% - 4,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Mei 2018 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Mei 2018

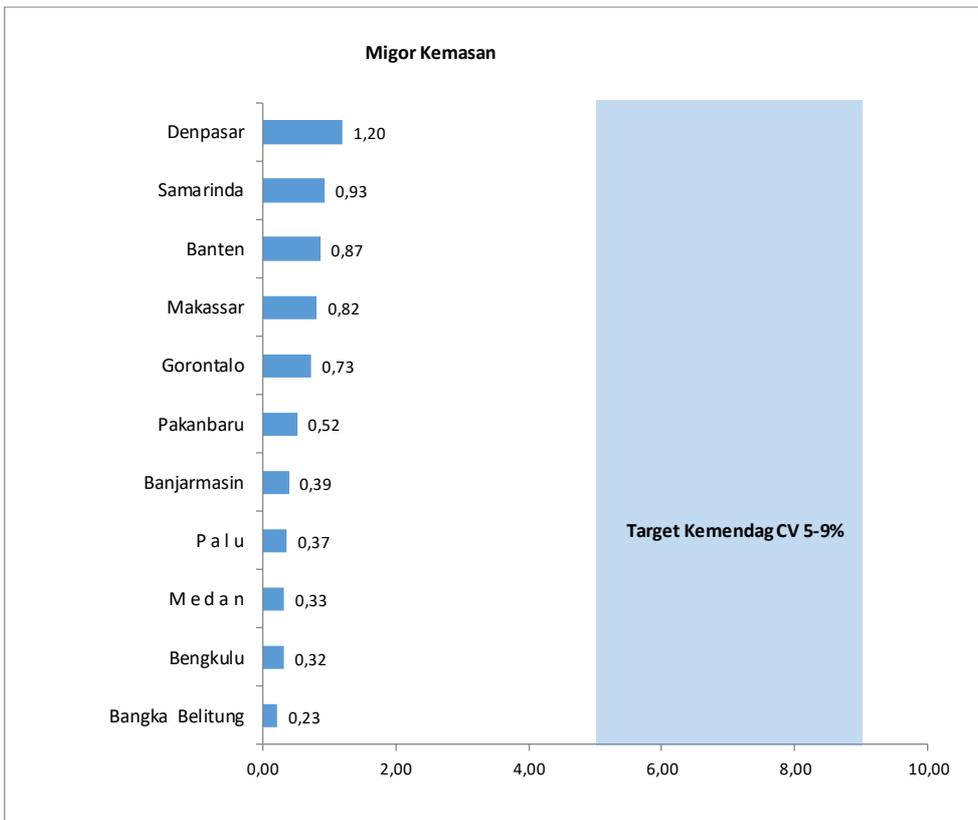


Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian selama bulan Mei 2018 relatif normal karena rata-rata masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yang sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2018 yang tertinggi terjadi di wilayah Denpasar kemudian disusul oleh wilayah Samarinda, wilayah Banten dan wilayah Makassar.

Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Mei 2018 di wilayah Denpasar mencapai sebesar 1,20% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di wilayah Samarinda sebesar 0,93%, koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di wilayah Banten sebesar 0,87%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di wilayah Makassar sebesar 0,82%. Terdapat hanya satu wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang masih berada pada kisaran di atas 1,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Mei 2018



Sumber: PIHPS, diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Mei 2018 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.650,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Banten dan Banjarmasin dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 10.500,-/lt dan Rp 10.400,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Mei 2018 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Tanjung Pinang dengan tingkat harga masing-masing sebesar Rp 12.750,-/lt dan Rp 13.500,-/lt.

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2018 menunjukkan penurunan di satu kota yaitu Denpasar jika dibandingkan dengan harga di bulan April 2018, sedangkan dua kota menunjukkan peningkatan harga yaitu Bandung dan Makassar dengan peningkatan harga masing-masing sebesar 0,84% dan 2,17%. Sementara empat kota lain menunjukkan perkembangan harga yang relatif stabil. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Mei 2018 adalah Rp 12.152,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Mei tahun 2017 maka terjadi penurunan harga pada bulan Mei 2018 di tiga kota besar di Indonesia. Penurunan tertinggi terjadi di kota Bandung yaitu turun sebesar 4,00% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan Mei 2017.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

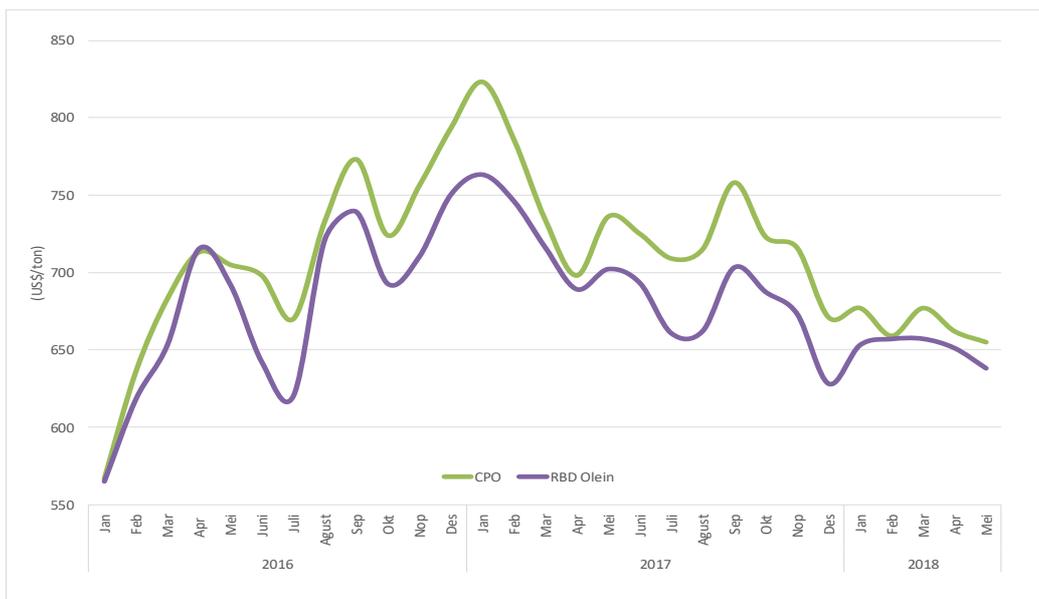
Nama Kota	2017	2018	Perub. Harga Thd (%)		
	Mei	Apr	Mei	Mei-17	Apr-18
Jakarta	13.250	12.750	12.750	-3,77	0,00
Bandung	12.500	11.900	12.000	-4,00	0,84
Semarang	11.900	11.500	11.500	-3,36	0,00
Yogyakarta	10.500	10.900	10.900	3,81	0,00
Surabaya	12.000	11.250	12.000	0,00	6,67
Denpasar	12.000	12.500	12.000	0,00	-4,00
Medan	11.000	11.000	11.000	0,00	0,00
Makassar	11.250	11.500	11.750	4,44	2,17
Rata2 Nasional	12.373	12.034	12.152	-1,79	0,98

Sumber: PIHPS (2018), diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Mei 2018 mengalami penurunan sebesar 1,06% jika dibandingkan dengan bulan April 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar 11,01%. Harga rata-rata CPO pada bulan Mei 2018 adalah sebesar US\$ 655/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Mei 2017 adalah sebesar US\$ 736/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2018), diolah

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar 2,00% pada bulan Mei 2018 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2017, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 9,12%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Mei 2018 mencapai US\$ 638/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Mei 2017 adalah sebesar US\$ 702/MT.

Pelemahan harga CPO pada bulan Mei 2018 disebabkan beberapa faktor. Pertama, tidak terjadi peningkatan permintaan dari negara tujuan ekspor utama secara

signifikan dimana kenaikan permintaan hanya terjadi di negara-negara muslim. Harga minyak dunia yang mengalami penurunan turut membebani harga CPO. Kedua, rendahnya harga minyak mentah dunia membuat produksi biodiesel menjadi kurang ekonomis dan menjadi sentimen berkurangnya permintaan CPO sebagai bahan baku biodiesel. Ketiga, pelemahan harga kedelai dunia sebagai komoditi substitusi minyak sawit turut menekan harga minyak sawit.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Perkembangan neraca pasokan dan penggunaan minyak goreng sawit di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2017 diperlihatkan oleh Tabel 2. Penyediaan minyak goreng sawit berasal dari minyak sawit (CPO) yang diproduksi di dalam negeri. Penyediaan minyak goreng pada tahun 2017 diestimasi mencapai 5,5 juta ton, dimana turun 19,7% dari tahun 2016 yang sebesar 6,8 juta ton. Dalam enam tahun terakhir penyediaan minyak goreng cenderung berfluktuatif sementara penggunaan minyak goreng sawit cenderung meningkat. Penggunaan minyak goreng sawit berasal dari konsumsi rumah tangga dimana pada tahun 2017 diestimasi mencapai 2,5 juta ton.

Tabel 2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Minyak Goreng Sawit di Indonesia

No.	Uraian	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017*)
A.	PENYEDIAAN MINYAK SAWIT	7.171.191	7.269.589	6.386.101	4.610.023	10.470.225	8.423.290
	- Produksi (CPO)	26.015.518	27.782.004	29.278.189	31.070.015	33.229.381	35.359.384
	- Impor (Ton)	693	65.561	299	7.572	2.658	5.034
	- Ekspor (Ton)	18.845.020	20.577.976	22.892.387	26.467.564	22.761.814	26.941.128
B.	PENGGUNAAN MINYAK SAWIT	384.768	354.768	341.628	291.180	435.238	386.317
	- Bahan baku industri bukan makanan (IBS-BPS)	213.376	181.025	189.000	181.000	185.000	185.000
	- Tercecer (2,39% dari A)	171.391	173.743	152.628	110.180	250.238	201.317
C.	MINYAK SAWIT TERSEDIA UNTUK DIOLAH (A-B)	6.786.423	6.914.820	6.044.473	4.318.843	10.034.987	8.036.974
D.	PENYEDIAAN MINYAK GORENG SAWIT	4.633.770	4.721.439	4.127.166	2.948.906	6.851.889	5.487.646
	- Penyediaan Minyak Goreng Sawit (CPO ke M. Goreng= 68,28%)	4.633.770	4.721.439	4.127.166	2.948.906	6.851.889	5.487.646
E.	PENGGUNAAN MINYAK GORENG SAWIT	1.904.378	1.848.037	2.001.454	2.336.835	2.523.544	2.511.126
	- Konsumsi Rumah Tangga	1.832.555	1.774.855	1.937.483	2.291.127	2.417.340	2.426.068
	- Tercecer (1,55% dari D)	71.823	73.182	63.971	45.708	106.204	85.059
	Neraca (D-E)	2.729.391	2.873.402	2.125.712	612.072	4.328.345	2.976.519
Keterangan:							
	- Jumlah Penduduk (Jawa)	245.425.200	248.818.100	252.164.800	255.461.700	258.705.000	261.890.900
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (1 liter=0,8 kg)	7,47	7,13	7,68	8,97	9,34	9,26
	- Tingkat konsumsi liter/kapita/tahun	9,33	8,92	9,60	11,21	11,68	11,58
	- Produksi CPO 2016 = Angka Sementara, 2017 = Estimasi produksi Ditjen Perkebunan						
	- Ekspor impor bersumber dari BPS diolah Pusdatin untuk jumlah dari kode HS 1511						

Sumber: Buletin Konsumsi Pangan

b. Konsumsi

Perkembangan konsumsi minyak goreng sawit oleh rumah tangga di Indonesia diperlihatkan oleh Tabel 3. Pertumbuhan konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga menunjukkan nilai yang positif dimana rata-rata pertumbuhan per tahun adalah 5,8%. Konsumsi minyak goreng sawit oleh rumah tangga pada tahun 2016 telah mencapai 11.680 liter per kapita. Pada tahun 2017 konsumsi minyak goreng rumah tangga diestimasi mencapai 11.580 liter per kapita, sementara untuk tahun 2018 diestimasi mencapai 12.170 liter per kapita.

Tabel 3. Perkembangan Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga di Indonesia

Tahun	Konsumsi ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	
2002	0,105	5,475	
2003	0,104	5,423	-0,95
2004	0,112	5,840	7,69
2005	0,115	5,996	2,68
2006	0,115	5,996	0,00
2007	0,142	7,404	23,48
2008	0,153	7,978	7,75
2009	0,157	8,186	2,61
2010	0,154	8,030	-1,91
2011	0,158	8,239	2,60
2012	0,179	9,334	13,29
2013	0,171	8,916	-4,47
2014	0,184	9,604	7,71
2015	0,215	11,211	16,73
2016	0,224	11,680	4,19
rata-rata	0,153	7,954	5,814
2017*)	0,222	11,580	-0,86
2018*)	0,233	12,170	5,10
2019*)	0,245	12,790	5,10

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : 1) Merupakan konsumsi minyak goreng sawit

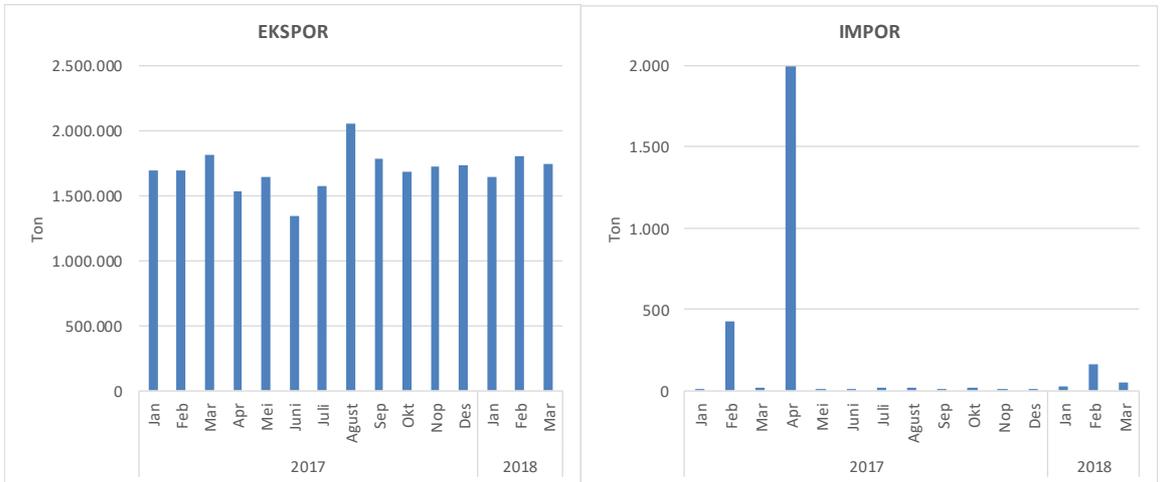
*) Angka prediksi Pusdatin, Kementan

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 5. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Maret 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,6 juta ton, sedangkan pada tahun bulan Maret 2018 mencapai sebesar 1,7 juta ton. Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan Maret 2018 impor minyak goreng sawit hanya sebesar 49 ton.

Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara ekspor minyak goreng sawit merupakan kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap pasar domestik.

Gambar 5. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Mei 2018, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 703,20/MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

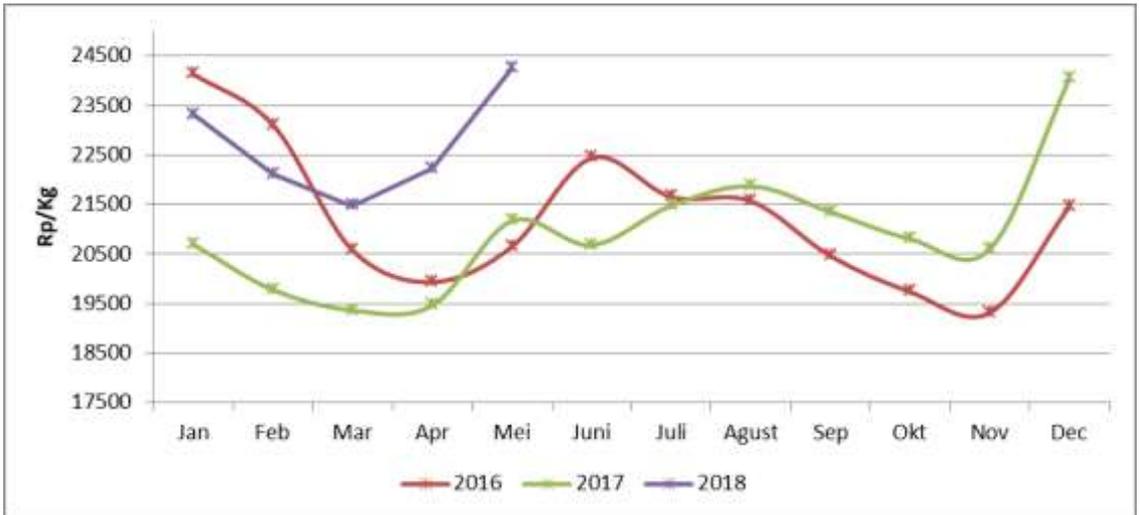
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Mei 2018 adalah sebesar Rp24.246/kg, mengalami peningkatan sebesar 9,10 persen dibandingkan bulan April 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2017, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 14,54 persen.
- Pada bula Mei 2018 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 8,26% dengan andil inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,06%

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), harga rata-rata telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2018 adalah sebesar Rp24.246/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 9,10 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan April 2018, sebesar Rp22.224/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2017) sebesar Rp21.168/kg, maka harga telur ayam ras pada Mei 2018 mengalami peningkatan sebesar 14,54 persen. Harga telur ayam ras menjelang bulan Ramadhan sejak bulan April 2018 hingga bulan Mei 2018 terus mengalami peningkatan, salah satu penyebabnya adalah karena banyaknya permintaan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri, walaupun suplai menurun. Sedangkan pada tahun 2017, terjadi kenaikan harga pada momentum bulan Ramadhan hingga Hari Raya Idul Fitri yang pada bulan sebelumnya ternyata sempat mengalami penurunan akibat jumlah pasokan telur yang berlebihan hingga tidak terserap pasar. Di periode tahun 2016, pasca Hari Raya Idul Fitri harga telur menunjukkan kenaikan disebabkan karena stok yang sedikit (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

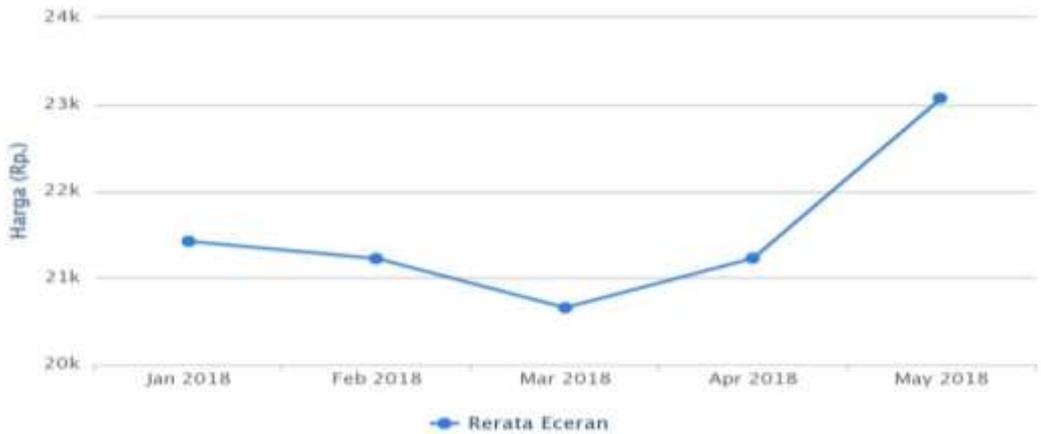
Tabel 1. Perkembangan Harga Bulanan Komoditas Telur Ayam Ras Tingkat Eceran Mei 2018

Nama Provinsi	2018					Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Jan	Feb	Maret	Apr	Mei	Mei 2018 - Apr 2018	Mei 2018 - Apr 2017
DKI Jakarta	0	22000	22006	22000	24200	10.00	0.00
Jawa Tengah	21438	20240	20263	21288	23433	10.08	30.06
Sulawesi Selatan	21720	20278	19120	19673	21299	8.27	37.23
DI Yogyakarta	23387	22238	21550	22800	24627	8.01	12.97
Sumatera Utara	37473	21619	21434	21180	21049	-0.62	9.63
Bali	21760	20683	21600	19320	22200	14.91	7.42
Jawa Barat	23920	22392	21833	22666	24867	9.71	18.41
Jawa Timur	21655	20310	17425	20877	22896	9.67	17.15

Sumber: PIP, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (2018), diolah.

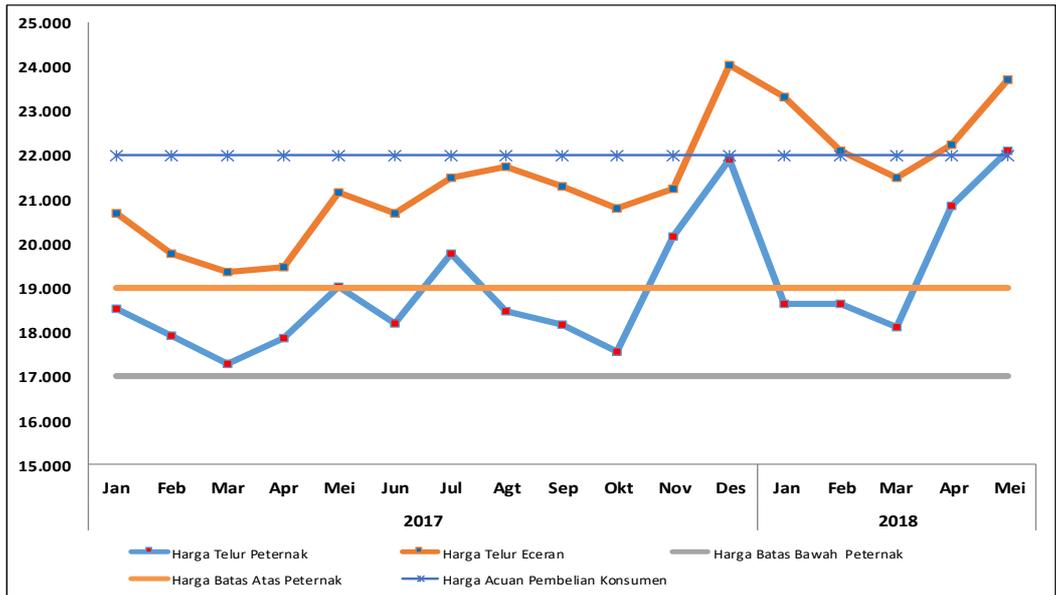
Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar (PIP), Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, harga eceran telur ayam ras di 7 provinsi pada bulan Mei 2018 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (April 2018) kecuali di provinsi Sumatera Utara yang mengalami sedikit penurunan sebesar 0,62 persen (Tabel 1). Jika dilihat secara rerata di 8 provinsi, maka harga telur ayam ras di tingkat eceran pada bulan Mei 2018 sebesar Rp23.071/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Komoditas Telur Ayam Ras di Tingkat Eceran di 8 Provinsi di Indonesia Periode Januari – Mei 2018 (Rp/Kg)



Sumber: PIP, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan (2018), diolah.

Gambar 3. Kondisi Perkembangan Harga Telur Ayam di Tingkat Peternak dan Tingkat Konsumen Tahun 2017 – Mei Tahun 2018



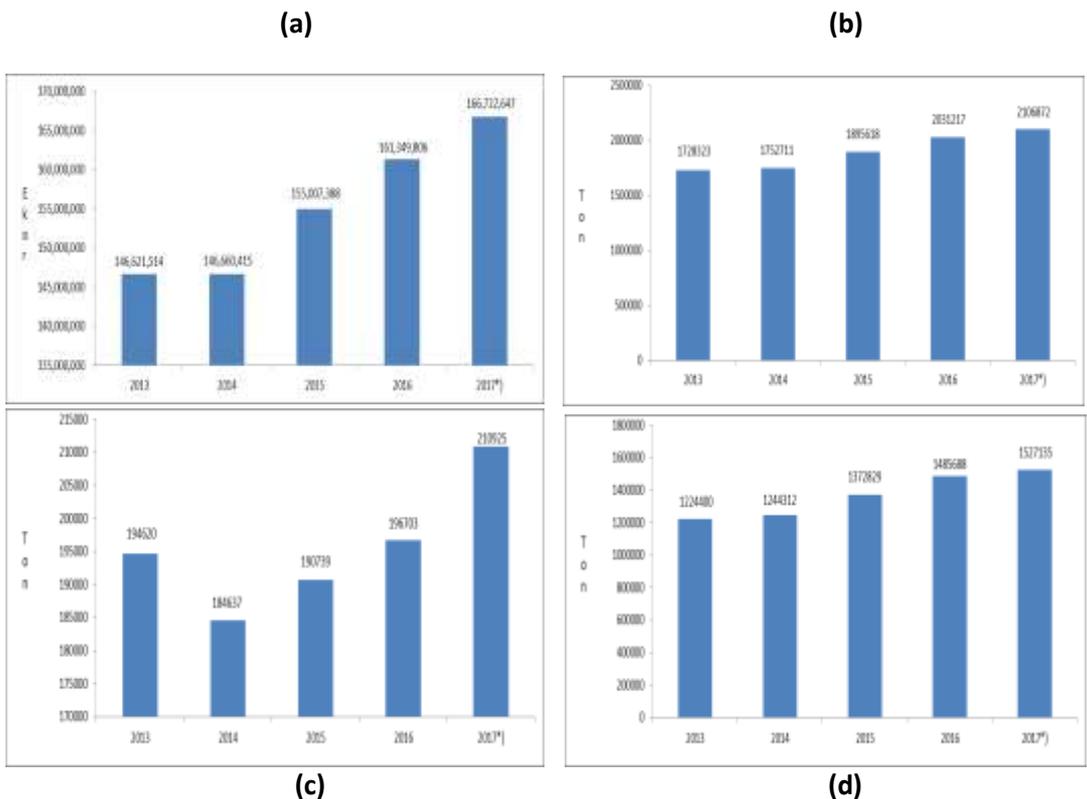
Sumber: Harga Telur Peternak dari Pinsar Indonesia (2018), diolah Dit. Bapokting. Harga Telur Eceran dari BPS (2018), diolah Dit. Bapokting.

Gambar 3. menunjukkan kondisi perkembangan harga telur ayam di tingkat peternak dan konsumen dari tahun 2017 hingga bulan Mei 2018 yang menunjukkan adanya pola pergerakan kenaikan harga menjelang bulan Ramadhan. Harga di tingkat peternak maupun konsumen masih berada di atas harga acuan (Permendag 58/2018) sejak November 2017 hingga Mei 2018.

1.2. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Gambar 4. Perkembangan Produksi Telur Ayam di Indonesia



Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

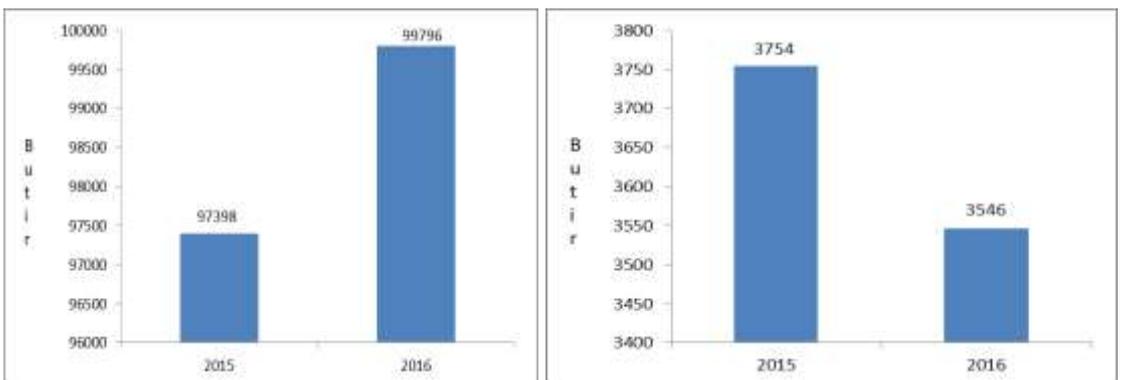
Ket *) Angka Sementara

Populasi ayam ras petelur (populasi ayam ras petelur yang ada di dalam usaha budidaya ternak) dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini mengalami peningkatan terutama

pada tahun 2017 angka sementara 166,7 juta ekor (Gambar 4a) meningkat 3,33 persen dari tahun sebelumnya. Total produksi telur ayam (jumlah produksi telur selama setahun, termasuk yang ditetaskan, rusak, diperdagangkan, dikonsumsi dan diberikan ke orang lain) pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 2,1 juta ton (Gambar 4b) meningkat 3,72 persen dari tahun 2016, yang terdiri dari telur ayam kampung 0,2 juta ton (Gambar 4c) meningkat 7,23 persen dari tahun sebelumnya dan telur ayam ras petelur 1,5 juta ton (Gambar 4d) meningkat 2,79 persen dari tahun 2016.

b. Konsumsi

Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Telur Ayam di Indonesia
(a) (b)



Sumber: Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

Konsumsi telur ayam ras perkapita per tahun 2016 sebesar 99.796 butir (Gambar 5a), mengalami peningkatan sebesar 2,46 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 97.398 butir. Konsumsi telur ayam kampung per kapita pada tahun 2016 sebesar 3.546 butir (Gambar 5b), mengalami penurunan sebesar 5,56 persen dari konsumsi tahun 2015 sebesar 3.754 butir.

Tabel 2. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2018 (Ton)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	(ton)
				Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-Mar	733.656	683.692	49.964	49.964
April	243.896	227.286	16.610	66.574
Mei	261.992	244.150	17.842	84.417
Juni	259.343	241.681	17.662	102.079
Juli-Des	1.470.066	1.369.950	100.116	202.195
Total	2.968.954	2.766.760	202.195	202.195

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2018)

Berdasarkan data prognosa ketersediaan dan kebutuhan telur ayam ras nasional 2018 (Badan Ketahanan Pangan, 2018) ketersediaan telur ayam konsumsi untuk tahun 2018 terdapat produksi sebanyak 2.968.954 ton dengan jumlah kebutuhan konsumsi 2.766.760 ton, maka diperoleh kelebihan stok nasional sebanyak 202.195 ton. Khusus untuk ketersediaan telur selama bulan puasa dan lebaran (Mei – Juni 2018) terdapat produksi sebesar 521.335 ton dan jumlah kebutuhan sebanyak 485.831 ton, sehingga ada kelebihan stok sebanyak 35.504 ton (Tabel 2).¹¹ Walaupun telah terjadi penurunan produksi karena larangan penggunaan antibiotik efektif dalam imbuhan pakan ternak, kebijakan yang berlaku sejak 1 Januari 2018 itu telah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 14 Tahun 2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan. Regulasi ini bertujuan supaya masyarakat dan generasi penerus tidak kebal terhadap antibiotik karena konsumsi ayam dan telur. Untuk mengganti antibiotik, Kementan menyarankan penggunaan probiotik, enzim, dan vaksin.

Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia menyatakan pelemahan rupiah terhadap mata uang dolar AS telah berdampak pada naiknya harga ayam dan telur di tingkat konsumen. Biaya produksi pakan naik Rp 150 per kilogram karena bahan baku

¹¹ <http://ditjennak.pertanian.go.id/kementan-tegaskan-ketersediaan-telur-dan-daging-ayam-aman-jelang-puasa-dan-idul-fitri-2018>

pakan kebanyakan berasal dari impor. Penurunan produksi akibat penyakit juga mengakibatkan harga kedua komoditas pangan itu melonjak naik menjelang Ramadhan.¹²

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

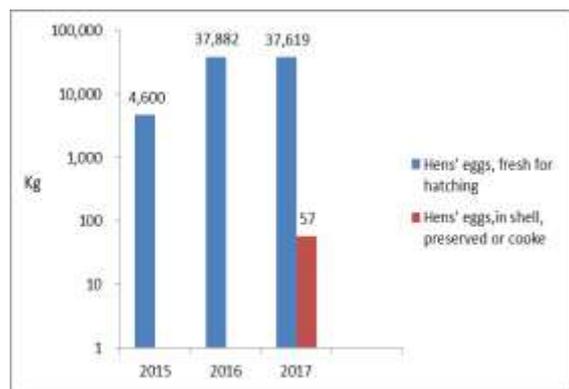
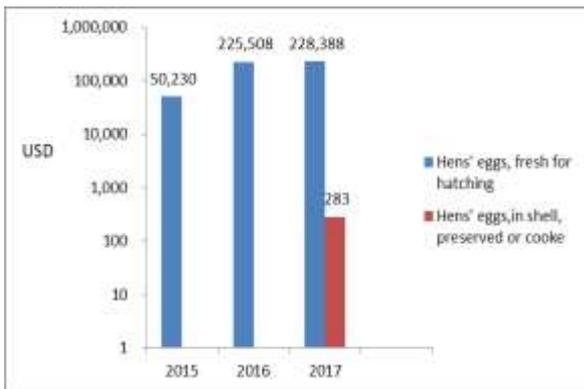
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407001100 *Hens' eggs, fresh for hatching*; (2) HS 0407009100 *Hens' eggs, in shell, preserved or cooked*.

a. Ekspor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Telur Ayam di Indonesia

(a)

(b)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

Pada tahun 2017 nilai ekspor *Hens' eggs, fresh for hatching* sebesar US\$228.388 (Gambar 6a), atau mengalami peningkatan sebesar 1,28 persen dibandingkan ekspor tahun 2016 yang bernilai US\$225.508. Tahun 2017 nilai ekspor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooked* US\$283. Dari sisi volume, ekspor *Hens' eggs, fresh for hatching* tahun 2017 sebanyak 37.619 kg (Gambar 6b) atau mengalami penurunan 0,69 persen dari volume ekspor tahun 2016 sebesar 37.882 kg. Tahun 2017 volume *Hens' eggs, in shell, preserved or cooked* sebesar 57 kg.

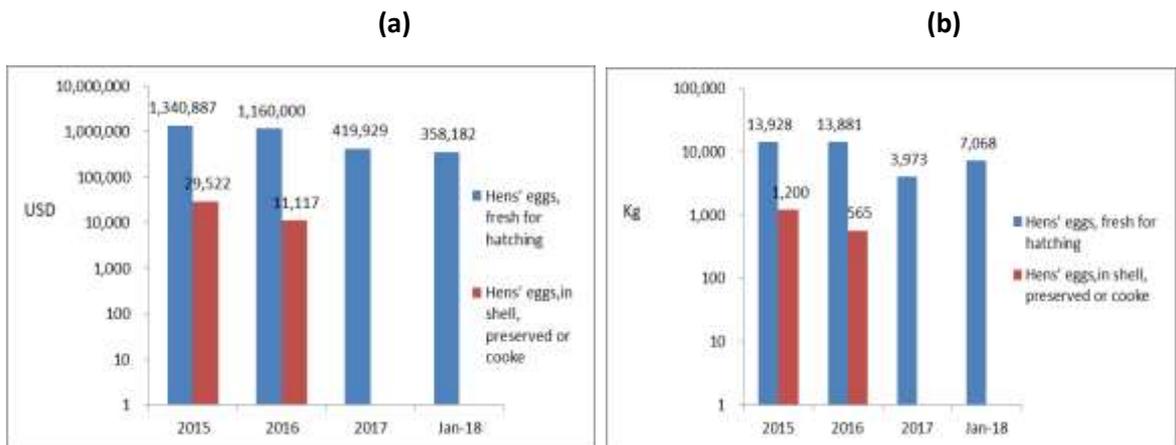
¹² <https://katadata.co.id/berita/2018/05/14/harga-ayam-dan-telur-naik-kementan-sebut-pasokan-selama-ramadan-aman>

Sejak tahun 2015 Indonesia telah ekspor telur tetas ayam dengan jenis ayam ras ke Myanmar, dan hingga Maret 2018 jumlah komulatif yang sudah diekspor sebanyak 10.482.792 butir dengan nilai Rp. 109,60 Milyar. Berdasarkan data BPS, capaian ekspor sub sektor peternakan di Indonesia sangat fantastis, ekspor ekspor telur unggas sebanyak 386 ton (meningkat 27,39% dibanding tahun 2016)¹³

b. Impor

Pada Januari 2018 nilai impor *Hens' eggs, fresh for hatching* senilai US\$358.182 (Gambar 7a). Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 63,80 persen dibandingkan impor tahun 2016 yang bernilai US\$1.160.000. Pada tahun 2016 nilai impor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke* senilai US\$11.117 (Gambar 7a) atau mengalami penurunan sebesar 62,34 persen dibandingkan impor tahun 2015 yang bernilai US\$29.522. Dari sisi volume, Pada Januari 2018 impor *Hens' eggs, fresh for hatching* sebanyak 7.068 kg (Gambar 7b). Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 71,38 persen dibandingkan impor tahun 2016 yang sebanyak 13.881 kg. Pada tahun 2016 nilai impor *Hens' eggs, in shell, preserved or cooke* sebanyak 565 kg (Gambar 7b) atau mengalami penurunan sebesar 52,97 persen dibandingkan impor tahun 2015 sebanyak 1.200 kg.

Gambar 7. Perkembangan Impor Telur Ayam di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018), diolah

¹³ <http://ditjennak.pertanian.go.id/kementan-tegaskan-ketersediaan-telur-dan-daging-ayam-aman-jelang-puasa-dan-idul-fitri-2018>

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Terkait kenaikan harga daging ayam dan telur ayam yang disebabkan oleh penurunan suplai, Kementerian Perdagangan telah melakukan langkah-langkah pengendalian harga, antara lain:

- a. Pelaksanaan komunikasi yang intensif dengan peternak dan integrator;
- b. Pemberian Ijin kepada peternak modern untuk menjual produksi daging dan telur ayam ke pasar tradisional;
- c. Penetapan kenaikan harga acuan penjualan daging ayam ras sebesar Rp1.000/kg dari semula Rp32.000/kg menjadi Rp33.000/kg.¹⁴

Sehubungan dengan rapat unggas tertanggal 18 Mei 2018 di Kementerian Perdagangan, perihal Penetapan HET untuk Daging Ayam Ras, disampaikan bahwa terdapat kendala di lapangan dari beberapa anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) yang belum mendapatkan harga dan pasokan (*supply*) sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama, dan terkendala di lapangan mengenai harga beli dari supplier dimana harga lebih tinggi dari harga yang sudah disepakati.¹⁵

Kementerian Perdagangan mewaspadaikan komoditas ayam dan telur dari sisi fluktuasi harga dan ketersediaan barang. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah sinkronisasi produksi antardaerah. Pada prinsipnya kalau memang ada masalah stok yang kurang, antar peternak dengan pedagang harus duduk bersama untuk mencari solusi apakah penyebabnya pakan atau penyakit, tidak bisa dari satu kementerian tetapi harus ada keterlibatan lembaga terkait. Pinsar menyatakan produksi telur ayam mengalami penurunan akibat virus H9N2 yang menyerang ayam petelur, dari sekitar 5 juta ekor ayam petelur hanya 50 persen yang dapat menghasilkan telur. Penurunan produksi tersebut berdampak pada kenaikan harga telur ayam di pasaran, sedangkan di bulan Ramadhan terjadi kenaikan permintaan di kalangan masyarakat. Untuk itu diharapkan pemerintah segera mengeluarkan tindakan terkait dengan penurunan produktivitas telur ayam tersebut¹⁶. Kepala Badan Ketahanan Pangan mengakui telah terjadi kenaikan harga

¹⁴ Risalah Rapat Koordinasi Bidang Perekonomian Pembahasan Stabilisasi Harga Pangan Nomor S - 213/SES.M.EKON /05/2018 tanggal 30 Mei 2018

terhadap komoditas daging dan telur ayam karena harga pakan naik. Kenaikan ini dipengaruhi oleh kenaikan konsentrat pakan ayam ternak sekitar Rp100 - Rp500/kg, yang masih impor sedangkan dollar menguat¹⁷.

Inflasi dan Andil Inflasi Telur Ayam Ras

Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi sebesar 0,21% yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,21% dengan andil inflasi nasional sebesar 0,04%. Pada bulan Mei 2018 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 8,62% dengan andil inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,06%.

Disusun Oleh: Try Asrini



TEPUNG TERIGU

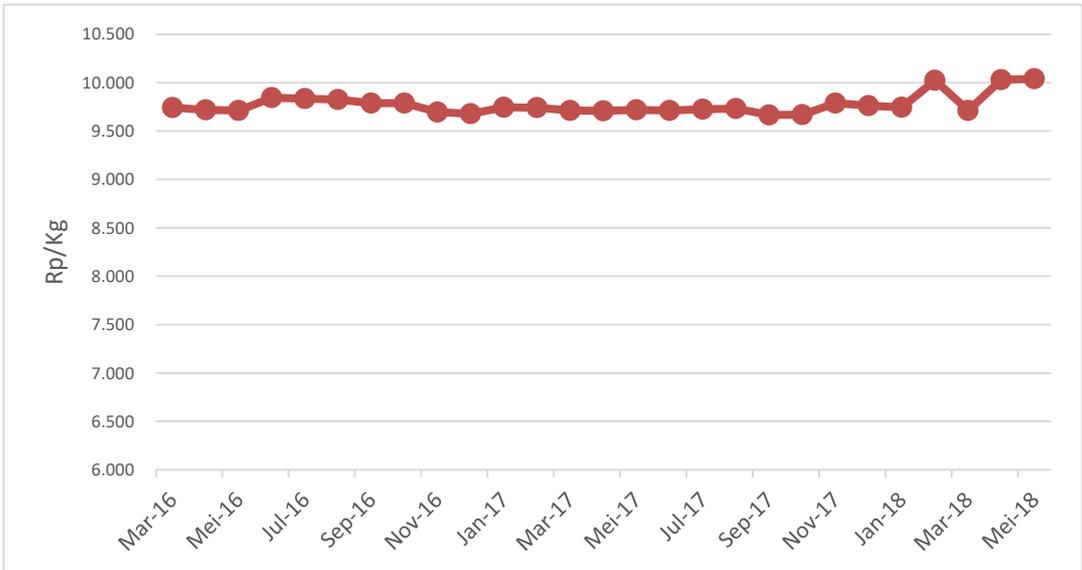
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2018 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,10% dibandingkan dengan bulan April 2018 dan mengalami kenaikan 3,30% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2017.
- Selama periode Mei 2017 - Mei 2018, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 1,43%.
- Harga gandum dunia pada Mei 2018 mengalami kenaikan sebesar 9,90% bila dibandingkan dengan harga bulan April 2018. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2017, Mei 2016, dan Mei 2016, maka harga Mei 2018 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 23,26%, 11,70%, dan 5,52%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

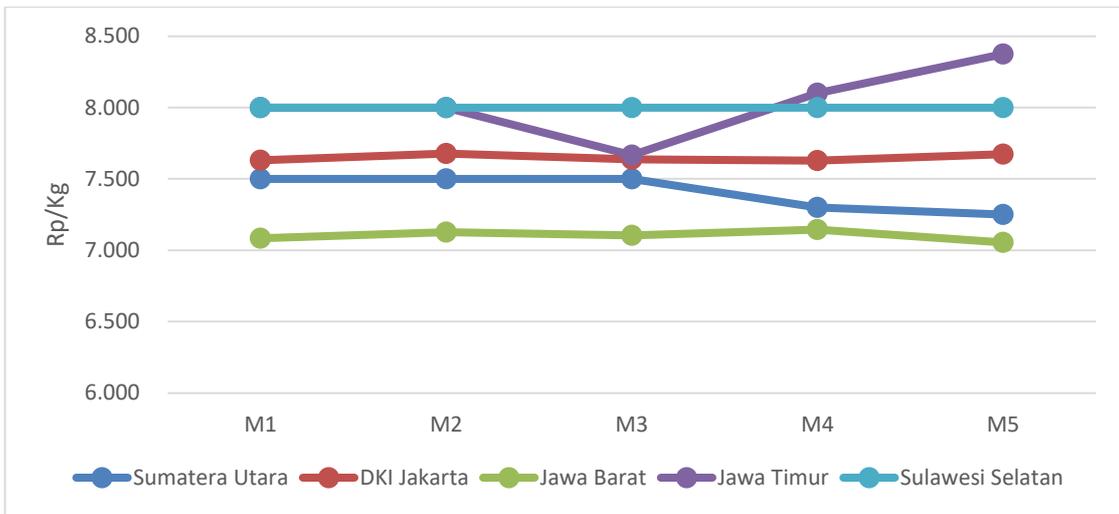
Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Mei 2016 – Mei 2018 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Mei 2018), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,10% dibandingkan dengan bulan April 2018 dan mengalami kenaikan 3,30% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2017. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Pada periode tahun 2016, kenaikan harga tepung terigu terjadi pada pertengahan tahun yaitu pada saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri, kemudian kembali turun pada akhir tahun. Namun pada periode tahun 2017, harga tepung terigu dapat ditekan relatif stabil pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Harga gandum sebagai bahan baku utama tepung terigu mengalami kenaikan harga sejak akhir tahun lalu, dengan demikian harga jual tepung terigu domestik juga mengalami kenaikan karena kenaikan biaya produksi.

Gambar 2. Perkembangan Harga Eceran Mingguan Terigu di 5 Provinsi, Mei 2018

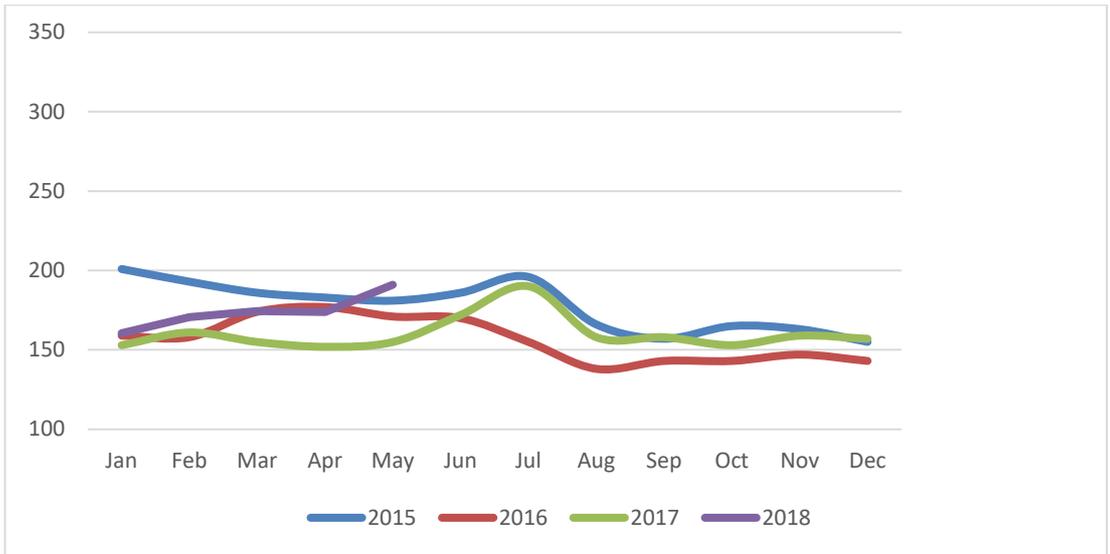


Sumber: Badan Ketahanan Pangan-Kementerian Pertanian (Mei, 2018) diolah

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, harga eceran terigu mingguan pada bulan Mei 2018 di 5 kota besar di Indonesia relatif stabil kecuali di provinsi Jawa Timur yang sempat mengalami kenaikan sebesar 4,42% menjelang akhir bulan. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Mei 2018 di provinsi Sumatera Utara sebesar Rp 7.410/Kg, di DKI Jakarta Rp 7.649/Kg, di Jawa Barat Rp 7.102/Kg, di Jawa Timur Rp 8.082/Kg, dan di Sulawesi Selatan Rp 8.000/Kg (**Gambar 2**).

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Mei 2018), diolah

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Mei 2018 mengalami kenaikan sebesar 9,90% bila dibandingkan dengan harga bulan April 2018 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Mei tahun 2017, 2016, dan 2015 harganya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 23,26%, 11,70% dan 5,52% (**Gambar 3**).

1.3 Inflasi dan Andil Inflasi Tepung Terigu

Perkembangan harga tepung terigu pada awal tahun 2018 menunjukkan harga yang mengalami kenaikan namun kemudian mengalami penurunan. Data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa komoditi tepung terigu pada bulan Mei 2018 mengalami deflasi sebesar -1,41%. Sementara pada bulan April 2018 komoditi tepung terigu mengalami inflasi sebesar 0,05%. Andil inflasi komoditi tepung terigu terhadap kelompok Bahan Makanan pada bulan Mei 2018 relatif kecil yaitu sebesar 0,00%, sama halnya pada bulan April 2018.

1.4 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

a. Pasokan dan stok

Pasokan tepung terigu dalam negeri hampir seluruhnya dipenuhi dari produksi domestik dengan menggunakan bahan baku gandum impor. Kapasitas produksi tepung terigu domestik meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pabrik tepung terigu. Berdasarkan data dari APTINDO, sampai dengan tahun 2017, terdapat 31 pabrik tepung terigu, 25 diantaranya berlokasi di pulau Jawa sementara 6 yang lain berlokasi di luar pulau Jawa. Kapasitas produksi terigu pada tahun 2017 diperkirakan mencapai hampir 12 juta ton per tahunnya dengan pertumbuhan industri kurang dari 5%. Data dari buku Statistik Konsumsi Pangan 2017 yang diterbitkan Kementerian Pertanian menunjukkan rata-rata penggunaan atau utilisasi gandum periode 2014 – 2017 tumbuh sebesar 5,20% per tahunnya. Sementara itu, hampir seluruh gandum yang tersedia diolah untuk dijadikan bahan makanan. Namun, penggunaan gandum untuk bukan makanan (bahan pakan ternak) meningkat signifikan dengan rata-rata pertumbuhan 143, 28% per tahunnya pada periode yang sama (**Tabel 1**).

Tabel 1. Penggunaan/Utilisasi Gandum di Indonesia, 2014 – 2017

Uraian	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Penggunaan/Utilisasi (ribu ton)	7,438	7,414	10,525	7,251	5.20
Diolah untuk :					
- Makanan	7,406	7,273	10,380	7,106	4.84
- Bukan makanan	32	145	145	145	143.28

Sumber : Statistik Konsumsi Pangan 2017 Kementan

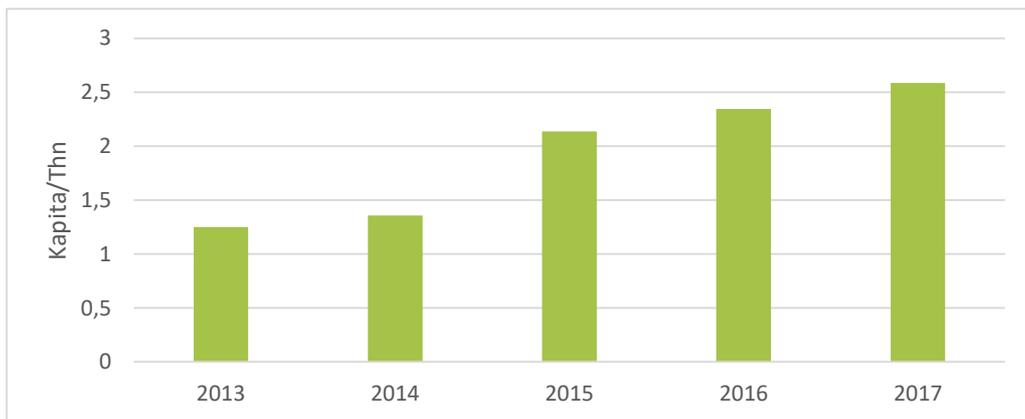
b. Konsumsi

Saat ini, konsumsi gandum didominasi kebutuhan industri untuk memproduksi tepung terigu yaitu sekitar 73% dari keseluruhan impor. Sementara sisanya yaitu sekitar 27% digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternak¹⁸. Gandum merupakan substitusi dari jagung sebagai bahan baku pakan ternak. Sejak impor jagung dibatasi tahun 2016 dalam rangka mendukung program swasembada jagung, industri pakan dalam negeri mengimpor gandum menggantikan jagung yang suplai impornya berkurang. Kemudian, berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, konsumsi per

¹⁸ <https://katadata.co.id/berita/2018/02/20/kebutuhan-meningkat-impor-gandum-diprediksi-capai-118-juta-ton>

kapita tepung terigu cenderung mengalami peningkatan. Selama periode tahun 2013 – 2017, rata-rata pertumbuhannya mencapai 21,49% (**Gambar 5**).

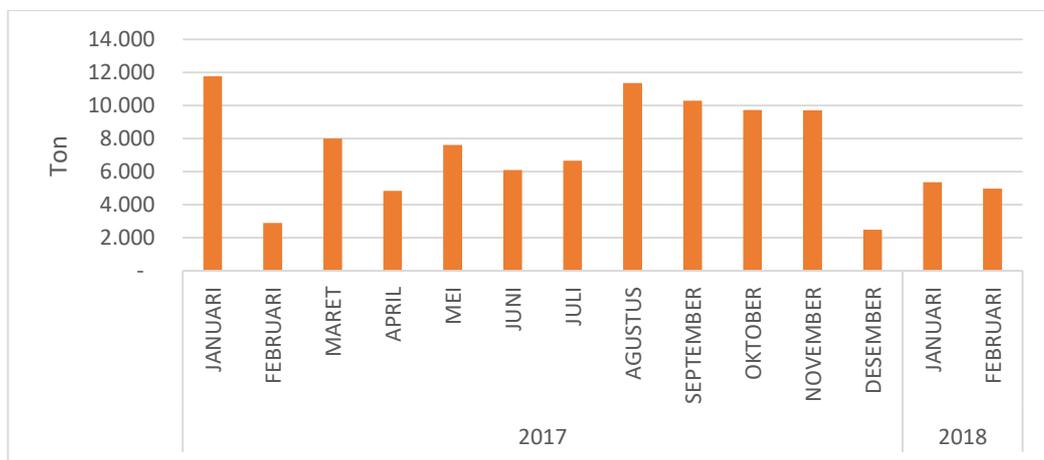
Gambar 5. Konsumsi Per Kapita Terigu Indonesia, 2013 – 2016



Sumber : Statistik Konsumsi Pangan 2017 Kementan

1.5. Perkembangan Ekspor Impor

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2017 – 2018

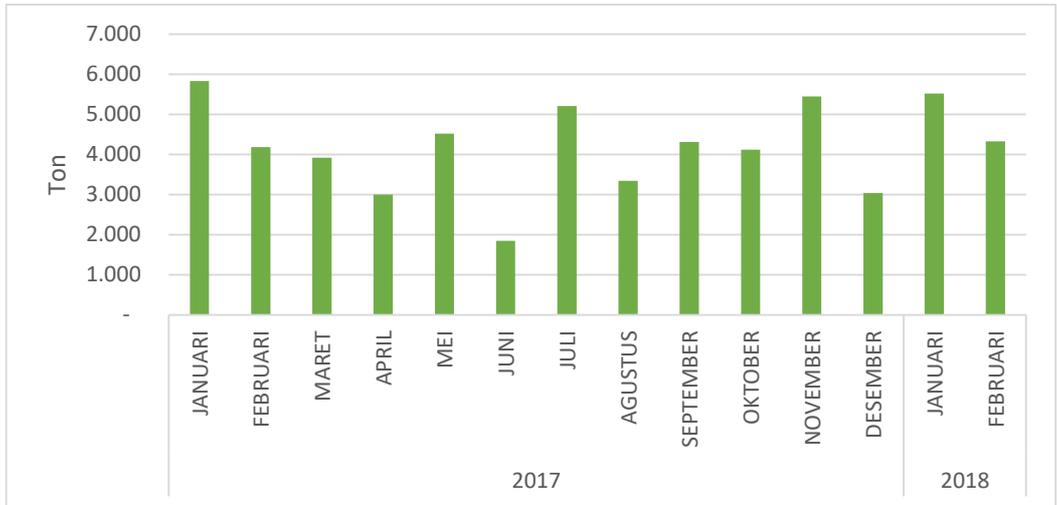


Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestic, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan

Januari 2018, ekspor terigu pada Februari 2018 turun 7,34%. Kemudian, selama periode 2017-2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 22,75%.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2018



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Januari 2018, impor gandum tertinggi tercatat pada bulan Januari 2017 yaitu hampir mencapai 6 ribu ton. Impor gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton (**Gambar 7**). Gandum tersebut paling banyak diimpor dari Australia sekitar 37% dari total impor, diikuti Ukraina dan Kanada masing-masing sekitar 17% dan 14% dari total impor¹⁹. Selama tahun 2017, impor gandum total mencapai lebih dari 8,2 juta ton. Jika dirata-rata, pertumbuhan impor gandum pada periode Januari 2017 – Januari 2018 mencapai 15,01%.

1.6. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pemerintah khususnya Kementerian Perdagangan diminta memperketat pengawasan impor gandum karena adanya peningkatan impor yang signifikan. Impor total gandum tahun 2017, baik gandum untuk konsumsi manusia maupun gandum untuk bahan pakan ternak mengalami peningkatan sekitar 9% dibandingkan volume impor gandum tahun sebelumnya²⁰. Sementara itu,

²⁰ <https://katadata.co.id/berita/2018/02/23/impor-gandum-melonjak-pesat-pengawasan-diperketat>

Asosiasi Pengusaha Tepung Terigu Indonesia atau APTINDO mengusulkan agar impor gandum dilakukan oleh importir produsen (IP) penggiling terigu, dan untuk impor gandum lainnya diperlukan ijin impor khusus²¹.

- Dalam rangka mengantisipasi kenaikan harga barang kebutuhan pokok menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan : 1) melakukan rapat koordinasi dengan pemerintah daerah, instansi terkait, dan pelaku usaha; 2) fasilitasi dengan BUMN terkait dan pelaku usaha; 3) penugasan BULOG; dan 4) penetrasi pasar ke pasar rakyat dan retail modern²².

b. Eksternal

Stok gandum dunia saat ini diperkirakan mengalami peningkatan karena musim panen di beberapa negara produsen telah selesai dan Maroko mengalami peningkatan produksi yang signifikan²³. Ekspor gandum Rusia meningkat karena nilai tukar mata uangnya mengalami depresiasi sehingga harga jual gandumnya lebih bersaing dibanding negara lain.

Disusun oleh: Ranni Resnia



²¹ <https://industri.kontan.co.id/news/aptindo-minta-impor-gandum-dilakukan-oleh-importir-produsen-tepung-terigu>

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,60 % dibandingkan dengan bulan April 2017. Dan jika dibandingkan dengan Mei 2017, harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 7,36 %.
- Harga bawang merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2017 sampai dengan Mei 2018 yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,22 %.
- Khusus bulan Mei 2018, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 0,80 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Mei 2018, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 16,99 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Mei masih tergolong tinggi.

1.1. Perkembangan Harga Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: PDN (Mei 2018)

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan Mei 2018 menurun yaitu sebesar Rp 33.271,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut berada di atas harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah bulan Mei 2018 tersebut mengalami penurunan sebesar 8,60 % dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018 sebesar Rp 36.403,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Mei 2017, harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 7,36 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Mei 2018 terhadap (%)		
		Mei	April	Mei	Mei-17	Apr-18	Mei-18
1	Jakarta	35.932	33.550	41.553	15,64	23,85	5,91
2	Bandung	32.600	29.295	38.145	17,01	30,21	7,16
3	Semarang	25.490	25.410	35.132	37,82	38,26	5,97
4	Yogyakarta	25.467	23.968	31.855	25,09	32,91	4,61
5	Surabaya	27.890	23.667	33.211	19,08	40,33	3,88
6	Denpasar	29.788	26.440	32.066	7,65	21,28	4,72
7	Medan	24.167	23.246	33.605	39,06	44,56	11,07
8	Makassar	28.033	25.635	38.263	36,49	49,26	3,06
	Rata-rata	30.990	27.898	33.271	7,36	19,26	0,80

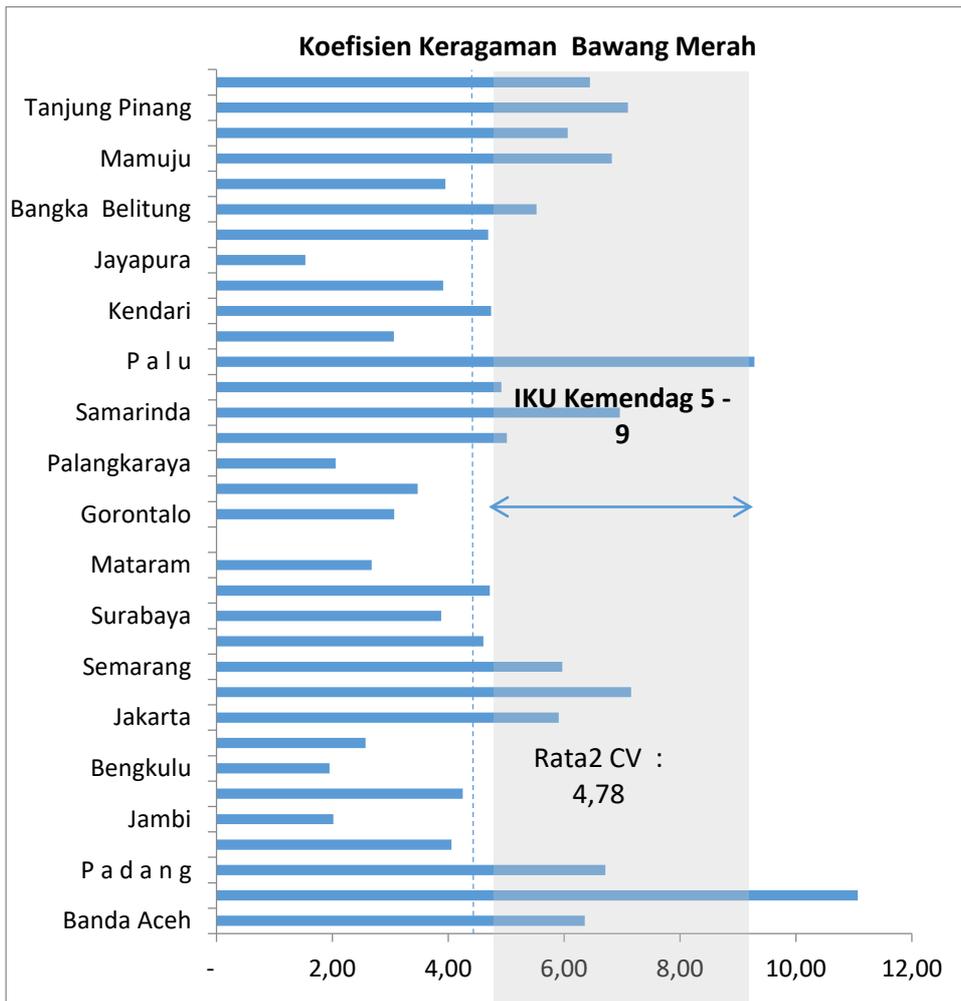
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada Mei 2018 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 41.553,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 31.855,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Mei 2017 - Mei 2018 dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,22 % untuk satu tahun terakhir. Kenaikan harga bawang merah pada bulan Mei disebabkan oleh kurangnya pasokan bawang merah

karena cuaca yang buruk sehingga mengakibatkan panen bawang merah di sebagian daerah penghasil bawang merah menjadi terhambat.

Khusus bulan Mei 2018, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat yang masih sangat rendah yaitu sebesar 0,80 %. Harga bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kupang dengan koefisien keragaman sebesar 0 % dan harga bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Medan dengan koefisien keragaman sebesar 11,07 %.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Mei 2018 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2018 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 16,99 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain, Kota Medan dan Palu merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi yaitu sebesar 11,07 % untuk Kota Medan dan sebesar 9,28 untuk kota Palu, koefisien keragaman harga bawang merah di kedua kota tersebut berada diatas 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2017	2018	2018	Perubahan Mei 2018 terhadap (%)		
		Mei	April	Mei	Mei-17	Apr-18	Mei-18
1	Ambon	34.967	37.912	42.789	22,37	12,86	3,91
2	Jayapura	45.517	39.912	53.511	17,56	34,07	1,53
3	Maluku Utara	44.583	48.158	56.053	25,73	16,39	3,95
4	Manokwari	52.625	48.816	55.000	4,51	12,67	6,06
	Rata-rata	44.423	43.700	51.838	16,69	18,62	11,81

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Harga bawang merah rata-rata selama bulan Mei tahun 2018 di Indonesia bagian timur masih sangat tinggi di dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Mei terdapat di Maluku Utara sebesar Rp. 56.053,-/Kg dan diikuti oleh Manokwari yaitu Rp. 55.000,-/Kg kemudian Jayapura sebesar Rp. 53.511,-/Kg dan Ambon sebesar Rp. 42.789,-/Kg. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Mei masih tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan dari nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang cukup rendah untuk kota-kota di bagian Timur.

Fluktuasi harga bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Mei 2018 paling stabil terdapat di Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,39 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 20,37 dan diikuti oleh Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,59 %, kemudian diikuti oleh Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 9,28 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Mei 2018 sebesar 12,80 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik sebesar 34,07 % dari Rp. 29.619,-/Kg menjadi Rp. 37.912,-/Kg. Perubahan harga bawang merah terendah terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik sebesar 15,61% dari Rp. 39.912,-/Kg pada bulan April 2018 menjadi Rp. 53.511,-/Kg di bulan Mei 2018. sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 12,67 % dari Rp. 48.816 pada bulan April 2018 menjadi Rp. 55.000,- Pada bulan Mei 2018.

DISPARITAS HARGA NASIONAL DENGAN HARGA DI INDONESIA TIMUR

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Mei 2018	Harga Rata-Rata Nasional Mei 2018	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	42.789	33.271	9.518	28,61
2	Jayapura	53.511	33.271	20.239	60,83
3	Maluku Utara	56.053	33.271	22.782	68,47
4	Manokwari	55.000	33.271	21.729	65,31
	Rata-rata	51.838	33.271	18.567	56

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional cukup tinggi dimana harga

rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 51.838,- lebih tinggi 56 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 33.271,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 48.816,- lebih tinggi 34,10 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 56.053,- lebih tinggi 68,47% dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 42.789,- lebih tinggi 28,61 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

1.3 Kondisi Umum Bawang Merah Nasional

Saat ini luas tanam komoditi bawang merah adalah sebesar \pm 170.000 Ha dan untuk meningkatkan produktivitas bawang merah Pemerintah telah menetapkan kawasan hortikultura untuk bawang merah di Indonesia. Kawasan hortikultura adalah hamparan sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor pengikat tertentu, baik faktor alamiah, sosial budaya maupun faktor infrastruktur fisik buatan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, penetapan kawasan hortikultura dilakukan dengan memperhatikan aspek sumberdaya hortikultura, potensi unggulan yang ingin dikembangkan, potensi pasar, kesiapan dan dukungan masyarakat, dan kekhususan wilayah.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kawasan hortikultura bawang merah di Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah seluas 6.695 Ha dimana kawasan tersebut terdiri dari 123 Kabupaten / Kota di 33 Provinsi di Indonesia.

Secara umum kondisi hortikultura bawang merah di Indonesia adalah sebagai berikut :

- Produksi bawang merah belum merata sepanjang tahun,
 - Berkurang di musim hujan menyebabkan harga tinggi
 - Berlebihan di musim kering/kemarau mengakibatkan harga jatuh
- Investasi irigasi mahal bagi petani
- Harga berfluktuasi berdampak pada inflasi
- Pada bulan-bulan tertentu (Oktober s/d Mei) produksi berkurang sehingga harga naik
- Produksi bawang tergantung musim
- Produksi terkonsentrasi di Pulau Jawa
- Penyediaan benih bawang merah bersertifikat belum memadai

1.4 Produksi Komoditi Bawang merah

Jumlah produksi komoditi bawang merah semakin meningkat sejak tahun 2014, hal tersebut diakibatkan oleh usaha pemerintah yang semakin intensif dalam meningkatkan produktivitas serta untuk meningkatkan areal sawah dan luas tanam untuk bahan kebutuhan pokok.

Tabel 4. Data Produksi Komoditi Bawang Merah

Tahun	Jumlah Produksi Komoditi Bawang Merah	Keterangan
2014	1.233.989	Ton
2015	1.229.189	Ton
2016	1.446.869	Ton
2017	1.684.000	Ton

Sumber : BPS dan Kementerian Pertanian

Jumlah produksi komoditi bawang merah sepanjang tahun 2017 adalah sebesar \pm 1.684.000 Ton. Produksi bawang merah terdapat di beberapa provinsi di Indonesia. Sentra produksi bawang merah di Indonesia terdapat di 6 provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat namun produksi bawang merah yang paling tinggi adalah di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah produksi bawang merah tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar \pm 16 % atau 237.131 Ton dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar \pm 1.446.869 Ton.

Total kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah pada tahun 2017 adalah sebesar 1.246.535 Ton. Sehingga jumlah produksi pertahun diperkirakan sudah dapat memenuhi perkiraan kebutuhan nasional bawang merah.

1.5 Perkembangan Ekspor dan Impor

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Mei 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor

bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (+ 800%) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan Maret 2018) adalah sebesar 19.161 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari yaitu sebesar 34 Kg, bulan Februari sebesar 4.527 Kg dan Bulan Maret sebesar 14.600 Kilogram.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Maret)	0	19.161

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

1.6 Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka menjaga stabilitas harga komoditi bawang merah serta untuk mengantisipasi datangnya hari besar keagamaan, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah melakukan penetrasi pasar dan pasar murah untuk daerah-daerah yang mengalami kenaikan harga bahan kebutuhan pokok. Penetrasi pasar tersebut bertujuan untuk menjamin pasokan bahan kebutuhan pokok bisa sampai ke masyarakat. Selain itu pemerintah juga berencana untuk mengadakan alat pengatur kondisi penyimpanan berupa *Controlled Atmosphere Storage* (CAS). Alat tersebut saat ini sudah

digunakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk digunakan di pasar-pasar yang merupakan binaan dari Pemprov DKI Jakarta.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 16 Juni 2017 telah menetapkan 9 (sembilan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 58/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Perkembangan Inflasi Bulan Mei 2018

- Inflasi umum (*headline inflation*) bulan Mei 2018 sebesar 0,21% (*mtm*) dan 3,23% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran.
- Inflasi tertinggi terjadi pada Kelompok Pengeluaran Sandang dengan inflasi sebesar 0,33% namun hanya memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau dan Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar memberikan andil inflasi tertinggi masing-masing sebesar 0,05% dan 0,05% dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,21% dan 0,31%. Sementara, Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami inflasi 0,21% dengan andil pada inflasi sebesar 0,04%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Mei 2018 dipengaruhi oleh komponen barang *volatile foods* dan *administered prices*. Inflasi komponen *volatile foods* bulan Mei 2018 sebesar 0,19% dan inflasi Harga Diatur Pemerintah sebesar 0,27%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi daging ayam ras, telur ayam ras, ikan segar dan bawang merah. Sementara pada kelompok *administered*, inflasi didorong oleh kenaikan inflasi angkutan udara menjelang libur hari raya Idul Fitri.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Mei 2018 sebesar 0,21% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 132,71 pada April 2018 menjadi 132,99 pada Mei 2018. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Mei) 2018 sebesar 1,30% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2018 terhadap Mei 2017) sebesar 3,23%. Inflasi pada bulan Mei 2018 disebabkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada dua kelompok pengeluaran yaitu Kelompok Pengeluaran Sandang dan Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau. Kedua kelompok pengeluaran tersebut memberikan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,33% dan 0,31%.

Namun demikian, andil inflasi pada Kelompok Pengeluaran Sandang hanya menyumbang inflasi sebesar 0,02%. Sementara untuk Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman,

Rokok dan Tembakau sumbangan pada inflasi pada bulan Mei merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 0,05%. Andil inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar sebesar 0,05% dengan tingkat inflasi yang terbentuk sebesar 0,19%. Kelompok Bahan Makanan menunjukkan andil inflasi sebesar 0,04% dengan tingkat inflasi sebesar 0,21%. Tingkat inflasi pada Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan Kelompok Pengeluaran Kesehatan masing-masing sebesar 0,18% dan 0,21% dengan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,03% dan 0,01%. Sementara Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga mempunyai andil inflasi sebesar 0,01% dengan tingkat inflasi sebesar 0,09 % pada bulan Mei 2018.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**	2013	2014	2015	2016	2017	2018*	2018**
	INFLASI NASIONAL	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	1,30	0,21							
I	BAHAN MAKANAN	11,35	10,57	4,93	5,69	1,26	2,56	0,21	2,75	2,06	0,98	1,21	0,25	0,53	0,04
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	7,45	8,11	6,42	5,38	4,10	1,68	0,31	1,34	1,31	1,07	0,91	0,69	0,29	0,05
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	6,22	7,36	3,34	1,90	5,14	0,87	0,19	1,48	1,82	0,85	0,46	1,24	0,21	0,05
IV	SANDANG	0,52	3,08	3,43	3,05	3,92	1,84	0,33	0,04	0,20	0,23	0,20	0,25	0,11	0,02
V	KESEHATAN	3,70	5,71	5,32	3,92	2,99	1,34	0,21	0,15	0,26	0,24	0,17	0,13	0,06	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,91	4,44	3,97	2,73	3,33	0,42	0,09	0,26	0,36	0,32	0,21	0,25	0,03	0,01
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	15,36	12,14	-1,53	-0,72	4,23	0,39	0,18	2,36	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,07	0,03

Ket: * Inflasi tahun kalender 2018 (ytd)

** Inflasi bulanan Mei 2018 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2018 (diolah)

1.2. Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Mei 2018 dari 82 kota IHK, 65 kota mengalami inflasi dan 17 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Tual sebesar 1,88% dan terendah terjadi di Purwokerto dan Tangerang masing-masing sebesar 0,01%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Pangkalpinang sebesar -0,99% dan terendah terjadi di Pematangsiantar sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera yang berjumlah 23 kota di bulan Mei 2018, 13 kota mengalami inflasi dan 10 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Banda Aceh sebesar 0,72% dan terendah terjadi di Lubuklinggau sebesar 0,07%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Pangkalpinang sebesar -0,99% dan terendah terjadi Pematangsiantar sebesar -0,01% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Apr'18	Mei'18
1	Meulaboh	-0,52	0,57
2	Banda Aceh	-0,10	0,72
3	Lhoseumawe	-0,45	0,69
4	Sibolga	-0,64	-0,07
5	Pematang Siantar	0,56	-0,01
6	Medan	-0,01	-0,86
7	Padangsidempuan	0,76	-0,55
8	Padang	0,01	0,46
9	Bukittinggi	0,12	-0,39
10	Tembilahan	0,17	0,23
11	Pekanbaru	0,20	-0,02
12	Dumai	0,14	0,16
13	Bungo	0,18	0,15
14	Jambi	0,21	-0,11
15	Palembang	0,29	0,15
16	Lubuklinggau	0,29	0,07
17	Bengkulu	0,26	0,32
18	Bandar Lampung	-0,01	-0,05
19	Metro	-0,12	-0,33
20	Tanjung pandan	-0,27	0,32
21	Pangkalpinang	1,01	-0,99
22	Batam	-0,32	0,10
23	Tanjung pinang	-0,13	0,51

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2018 (diolah)

Pulau Jawa

Pada Mei 2018 dari kota-kota IHK di wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 23 kota mengalami inflasi dan 3 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Bekasi sebesar 0,55% dan terendah terjadi di Purwokerto dan Tangerang masing-masing sebesar 0,01%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Kediri sebesar -0,17% dan terendah terjadi di Cilacap sebesar -0,08% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Apr'18	Mei'18
1	Jakarta	0,06	0,45
2	Bogor	0,19	0,04
3	Sukabumi	0,03	0,19
4	Bandung	0,27	0,22
5	Cirebon	-0,08	0,16
6	Bekasi	-0,36	0,55
7	Depok	-0,15	0,13
8	Tasikmalaya	-0,10	0,42
9	Cilacap	-0,11	-0,08
10	Purwokerto	0,06	0,01
11	Kudus	0,01	0,14
12	Surakarta	-0,02	0,04
13	Semarang	0,02	-0,09
14	Tegal	-0,01	0,24
15	Yogyakarta	0,10	0,08
16	Jember	0,40	0,25
17	Banyuwangi	0,04	0,13
18	Sumenep	-0,02	0,30
19	Kediri	0,14	-0,17
20	Malang	0,14	0,29
21	Probolinggo	0,21	0,09
22	Madiun	0,22	0,12
23	Surabaya	0,20	0,17
24	Tangerang	0,39	0,01
25	Cilegon	-0,02	0,47
26	Serang	0,16	0,16

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2018 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK di luar Pulau Jawa dan Sumatera yang berjumlah 33 kota pada bulan Mei 2018, 29 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi Tual sebesar 1,88% dan terendah terjadi di Maumere sebesar 0,06%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Bima sebesar -0,38% dan terendah terjadi di Denpasar sebesar -0,03% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Apr'18	Mei'18
1	Singaraja	-0,27	-0,33
2	Denpasar	0,07	-0,03
3	Mataram	0,25	-0,25
4	Bima	0,80	-0,38
5	Maumere	-0,38	0,06
6	Kupang	0,02	0,76
7	Pontianak	0,16	0,36
8	Singkawang	0,08	0,24
9	Sampit	0,63	0,70
10	Palangka raya	0,29	0,26
11	Tanjung	0,61	0,35
12	Banjarmasin	0,08	0,14
13	Balikpapan	0,30	0,35
14	Samarinda	0,30	0,38
15	Tarakan	0,29	0,50
16	Manado	1,09	0,55
17	Palu	0,76	0,26
18	Bulukumba	0,39	0,39
19	Watampone	0,18	0,74
20	Makassar	0,20	0,33
21	Pare-pare	-0,34	0,63
22	Palopo	0,32	0,19
23	Kendari	-0,16	0,96
24	Bau-bau	-0,14	1,30
25	Gorontalo	-0,12	0,70
26	Mamuju	0,24	0,27
27	Ambon	-0,53	1,19
28	Tual	-2,26	1,88
29	Ternate	0,61	0,40
30	Manokwari	0,35	1,03
31	Sorong	0,76	0,54
32	Merauke	1,32	0,80
33	Jayapura	-0,05	0,79

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2018 (diolah)

1.3 Inflasi Menurut Komponen

Komponen inti pada Mei 2018 mengalami inflasi sebesar 0,21% dengan andil inflasi sebesar 0,12%. Komponen yang harganya diatur pemerintah pada bulan Mei mengalami inflasi sebesar 0,27% dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Komponen bergejolak pada bulan Mei juga menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,19% dengan andil pada inflasi sebesar 0,03%. Komponen energi pada Mei 2018 mengalami inflasi sebesar 0,04% dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,00% (Tabel 5).

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,21	0,21
1	Inti	0,21	0,12
2	Harga Diatur Pemerintah	0,27	0,06
3	Bergejolak	0,19	0,03
4	Energi	0,04	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2018 (diolah)

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Pada Kelompok Bahan Makanan inflasi yang terbentuk pada bulan Mei 2018 sebesar 0,21% dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Nilai inflasi yang terbentuk menunjukkan peningkatan pada kelompok pengeluaran bahan makanan dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu bulan April 2018 yang mengalami deflasi sebesar -0,26% dengan andil pada deflasi sebesar -0,05%.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Mei-18	
	Inflasi Nasional	0,21	
	Bahan Makanan	0,21	0,04
1	Daging Ayam Ras	5,34	0,07
2	Telur Ayam Ras	8,62	0,06
3	Ikan Segar	0,66	0,03
4	Bawang Merah	3,10	0,02
5	Cabai Rawit	-12,31	-0,03
6	Beras	-1,11	-0,04
7	Bawang Putih	-16,14	-0,05
8	Cabai Merah	-9,21	-0,08

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2018 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan andil inflasi terbesar pada bulan Mei 2018 adalah daging ayam ras dengan andil sebesar 0,07% dan mengalami inflasi sebesar 5,34%. Selanjutnya adalah komoditi telur ayam ras yang memberikan andil inflasi sebesar 0,06% dan mengalami inflasi cukup besar yaitu mencapai 8,62%. Sementara, komoditi ikan segar dan bawang merah memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,03% dan 0,02%. Inflasi pada komoditi ikan segar dan bawang merah di bulan Mei 2018 adalah masing-masing sebesar 0,66% dan 3,10%.

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan andil deflasi terbesar pada bulan Mei 2018 adalah cabai merah dengan andil sebesar -0,08% dan mengalami deflasi sebesar -9,21%. Selanjutnya adalah komoditi bawang putih yang memberikan andil deflasi sebesar -0,05% dan mengalami deflasi cukup besar yaitu mencapai -16,14%. Sementara, komoditi beras dan cabai rawit memberikan andil deflasi masing-masing sebesar -0,04% dan -0,03%. Deflasi pada komoditi beras dan cabai rawit di bulan Mei 2018 adalah masing-masing sebesar -1,11% dan -12,31%.

Dwi Wahyuniarti Prabowo